

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
KOLEGIAL PADA PROFESIONAL DOSEN DI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
GAJAH PUTIH TAKENGON,  
ACEH TENGAH ACEH**

**DISERTASI**

**OLEH :**

**S A I F U L L A H  
NIM. 4002163034**

**PROGRAM STUDI  
S-3 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

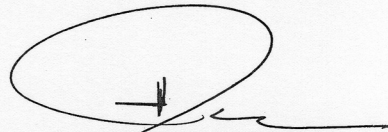
## PERSETUJUAN PEMBIMBING DISERTASI

Disertasi yang berjudul **"Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh, "**. Oleh **Saifullah, Nim. 4002163034/PEDI**, Telah disetujui dan dapat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumataeara Utara Medan.

Medan 06 Januari 2020



Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd  
NIP. 19620716 19903 1 004



Dr. Mardianto, M. Pd  
NIP. 19671212 199403 1 004

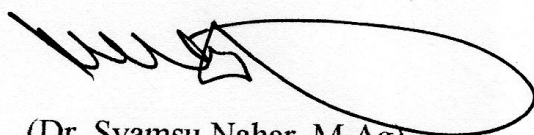
## PENGESAHAN

Disertasi berjudul "**Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh**" an. **SAIFULLAH, NIM. 4002163034** Program Studi Pendidikan Islam telah diuji pada Seminar Hasil Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Jum'at tanggal 01 November 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Tertutup Program Studi Pendidikan Islam

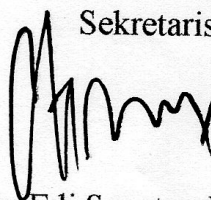
Medan, 19 November 2019  
Panitia Seminar Hasil Disertasi  
Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001

Sekretaris



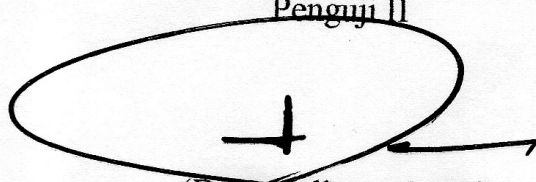
(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001

Penguji I



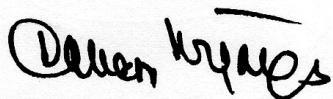
(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)  
NIP. 19610716 199003 1 004

Penguji II



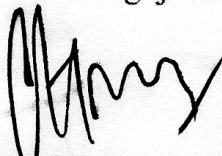
(Dr. Mardianto, M.Pd)  
NIP. 19671212 1994 03 1 004

Penguji III



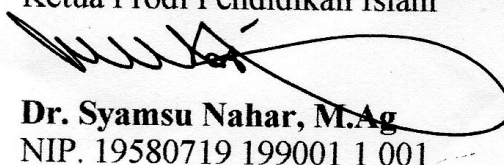
(Dr. Chandra Wijaya, M.Pd)  
NIP. 1967407 200701 1 037

Penguji IV



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001

Mengetahui  
Ketua Prodi Pendidikan Islam



**Dr. Syamsu Nahar, M.Ag**  
NIP. 19580719 199001 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifullah  
NIM : 4002163034  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi ini benar-benar merupakan karya asli saya, dan bebas dari peniruan akan karya ilmiah orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.  
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan



Saifullah  
4002163034



**PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOLEGIAL  
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS DOSEN DI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH  
TAKENGON ACEH TENGAH ACEH**


**OLEH:**

**SAIFULLAH  
4002163034/PEDI**


Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Terbuka (Promosi)  
Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 06 Januari 2020

**Pembimbing**



Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd  
NIP. 19620716 19903 1 004



Dr. Mardianto, M. Pd  
NIP. 19671212 199403 1 004



## ABSTRAK

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh

SAIFULLAH

NIM : 4002163034  
Program Studi : PEDI  
Tempat/Tgl lahir : Paya Reje, 24 Januari 1977  
Nama Ayah : Alm. ABD Hamid  
Nama Ibu : Alm Fatimah  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
2. Dr. Mardianto. M.Pd

Perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional. perguruan tinggi harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus ada satu model pembelajaran sebagai acuan pembelajaran. Model Pembelajaran menjadi perhatian yang menarik, hal ini disebabkan merupakan salah satu komponenensial dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dan dengan metode fenomenologi naturalistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket yang didalamnya memuat panduan wawancara dan observasi. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan, ahli dua orang, waka I, Ketua LPM, ketua prodi satu orang, dua orang dosen, dan mahasiswa 36 orang. Sementara wawancara dipergunakan untuk menemukan pendapat dari ahli, yang dipilih untuk memberikan keterangan tambahan.

Hasil penelitian ini adalah, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. sangat efektif digunakan Model ini secara praktis mudah dilakukan dan dapat diterapkan terhadap peningkatan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran , Kolegial, Profesionalitas*

## ABSTRAK



Nama : Saifullah

Nim : 4002163034

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh

Perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional. perguruan tinggi harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus ada satu model pembelajaran sebagai acuan pembelajaran. Model Pembelajaran menjadi perhatian yang menarik, hal ini disebabkan merupakan salah satu komponen sensial dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dan dengan metode fenomenologi naturalistik Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket yang didalamnya memuat panduan wawancara dan observasi. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan, ahli dua orang, waka I, Ketua LPM, ketua prodi satu orang, dua orang dosen, dan mahasiswa 36 orang. Sementara wawancara dipergunakan untuk menemukan pendapat dari ahli, yang dipilih untuk memberikan keterangan tambahan.

Hasil penelitaan ini adalah, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. sangat efektif digunakan Model ini secara praktis mudah dilakukan dan dapat diterapkan terhadap peningkatan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran , Kolegial, Profesionalitas*



## ABSTRAC



Name : Saifullah  
NIM : 4002163034  
Title : Development of a collegial-based learning model  
in improving the professionalism of lecturers in  
the Islamic High School of the State of the Gajah  
Putih Takengon Aceh Tengah Aceh

Higher education as an educational institution has a very large role in the framework of national development. Higher education must prepare quality human resources, then there must be a learning model as a learning reference. Learning Model is an interesting concern, this is because it is one of the essential components in the education system in tertiary institutions. This study aims to develop a collegial-based learning model in improving the professionalism of lecturers in the Islamic High School of the State of Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah Aceh. This study uses an R&D approach and the methodology of naturalistic phenomenology. The instrument used in this study is a questionnaire that includes interview and observation guidelines. The questionnaire was used to collect data on responses, two experts, waka I, LPM Chair, head of the study program, two lecturers, and 36 students. While interviews are used to find the opinions of experts, those chosen to provide additional information.

The results of this research are, Development of a College-Based Learning Model in Improving the Professionalism of Lecturers in the Islamic High School of the State Gajah Putih Takengon. Very effective to use. This model is practically easy to do and can be applied to increase the development of collegial-based learning models in enhancing the professionalism of lecturers in the Islamic State School of Gajah Putih, Takengon.

Keywords: Learning Model, Collegial, Professionalism

## مستخلص

اسم : سيف الله

رقم التسجيل : ٣٤٠٣٦١٢٠٠٤

عنوان الأطروحة : تطوير موديل (model) تعليمي جامعي  
في زيادة محاضر الاحتراف بجامعة الاسلامية الحكومية  
جاجة بوتيه (Gajah Putih) تاكنجون أنشية



التعليم العالي هي المؤسسات التعليمية لديه دور كبير جدا في  
الإطار التنمية الوطنية. يجب على الجامعات إعداد موارد بشرية عالية  
الجودة, ثم يجب أن يكون هناك موديل (model) التعلم كمرجع التعلم.  
موديل (model) التعلم اهتمام مثير للاهتمام، هذا هو واحد من العناصر  
الأساسية في نظام التعليم في الجامعات. تهدف هذه البحث إلى تطوير  
موديل (model) تعليمي جامعي في زيادة محاضر الاحتراف بجامعة  
الاسلامية الحكومية جاجة بوتيه (Gajah Putih) تاكنجون أنشية. تستخدم  
هذه البحث مقاربة (research & development) واستخدام الأساليب الظواهر  
الطبيعية (phenomenology naturalistic) كانت الأداة المستخدمة في هذه  
البحث عبارة عن استبيان تضمن إرشادات المقابلة والمراقبة. يتم  
استخدام الاستبيان (angket) لجمع بيانات حول رأي الخبراء شخصين،  
نائب رئيس ١، رئيس LPM، رئيس شعبة شخص، محاضرين، و ٣٦  
طالب، بينما تستخدم المقابلات للعثور على آراء الخبراء، تم اختياره  
لتوفير معلومات إضافية. نتائج هذا البحث هي تطوير موديل (model)  
تعليمي جامعي في زيادة محاضر الاحتراف بجامعة الاسلامية الحكومية  
جاجة بوتيه (Gajah Putih) تاكنجون أنشية. فعالة للغاية في الاستخدام هذا  
موديل (model) يسهل القيام به عملياً ويمكن تطبيقه لزيادة تطوير  
موديل (model) تعليمي جامعي، في زيادة محاضر الاحتراف بجامعة  
الاسلامية الحكومية جاجة بوتيه (Gajah Putih) تاكنجون أنشية.  
**الكلمات المفتاحية : موديل تعليمي، تعليمي، احترافية**



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.02.Sistem Pembelajaran .....	45
Bagan 2.03 Rangkaian UjiCoba Model Pembelajaran.....	63



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Model Desain Pengembangan Pembelajaran.....	177
Gambar 4. 6 Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial STAIN Gajah Putih Takengon.....	225

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 01. Instrumen Penelitian Validasi Ahli untuk Model Pertama.....	240
Lampiran 02.a Instrumen Penelitian Validasi waka I untuk Model Kedua.....	250
Lampiran 02.b Instrumen Penelitian Validasi KETUA LPM untuk Model Pertama.....	260
Lampiran 02.b Instrumen Penelitian Validasi KETUA IPM untuk Model Kedua.....	260
Lampiran 02.c Instrumen Penelitian Validasi Ketua Prodi PAI untuk model kedua.....	270
Lampiran 02.d Instrumen Penelitian Validasi Dosen untuk Model Kedua.....	280
Lampiran 03.aInstrumen Penelitian Validasi Mahasiswa untuk Model Ketiga.....	290
Lampiran 03.bInstrumen Penelitian Validasi Dosen     untuk Model Ketiga.....	294

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.01    Daftar Nama Dosen yang Bersertifikat Pendidik STAIN Gajah Putih Takengon.....	
Tabel 1.02    Daftar Nama Dosen Jurusan Ushuluddin Dan Dakwah yang Bersertifikat Pendidik STAIN Gajah Putih Takengon.....	20
Tabel 2.01    Interaksi Pengalaman Proses Belajar.....	39
Tabel 3.01    Jadwal Kegiatan Penelitian .....	62
Tabel 3.02    Kisi-Kisi Indikator Efektifitas Pembelajaran.....	69
Tabel 4.01    Tanggapan Ahli Terhadap Model Pertama.....	84
Tabel 4. 05    Tanggapan Ahli Terhadap Model Kedua.....	87
Tabel 4.07    Tanggapan Terhadap Model Kedua.....	93
Tabel 4.09    Tanggapan Ka Prodi Terhadap Model Kedua.....	99
Tabel 4.11    Tanggapan Dosen Terhadap Model Kedua.....	101
Tabel 4.12    Tanggapan Dosen Terhadap Model Ketiga.....	107
Tabel 4.13    Tanggapan Mahasiswa Terhadap Model Ketiga.....	109

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, wasyukurillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan karunia dengan kesehatan dan keberkahan dalam melaksanakan rangkaian kegiatan duniawi. Sholawat seiring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah memberikan jalan yang baik dan diridho Allah swt. dan semoga kita senantiasa mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti. Amiin.

Dengan Ridho dan RahmatNya, penulis telah menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOLEGAL DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS DOSEN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH TAKENGON, ACEH TENGAH ACEH**. Adapun penulisan Disertasi ini bertujuan untuk meneliti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh STAIN Gajah Putih Takengon, bertujuan untuk melengkapi persyaratan dalam penyelesaian program Doktor (S-3) pada program studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

Penulis dengan rasa tulus dan ikhlas mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN-SU), Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.A.
2. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA dan Bapak Dr. Akhyar Zein, M. Ag. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Islam, Bapak Dr. Syamsu Nahar, MA dan Dr. Edi Sahputra, M. Hum, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan fasilitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Mardianto M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah berjasa dengan memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan dan penyelesaian



Disertasi ini, harapan penulis semoga Allah SWT, memberikan kesehatan dan kemurahan rezeki serta keberkahanNya.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program S3 Pascasarjana UIN-SU Medan, yang selama ini telah memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada penulis dalam program pengajaran dan pendidikan, semoga Allah SWT, memberikan balasan dan pahala yang berlipat ganda
5. Para pegawai pascasarjana UIN-SU Medan yang telah membantu dan memberikan pelayanan administrasi akademik kepada penulis dalam pelayanan penyelesaian disertasi penulis.
6. Bapak Dr. Zulkarnain, M.Ag sebagai Ketua STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh dan Bapak/ibu seluruh staf dan jajaran di STAIN Gajah Putih Takengon yang telah memberikan izin dan arahan kepada penulis dalam proses penelitian disertasi ini.
7. Kepada kedua orangtua penulis, ayahanda tercinta (alm) ABD Hamid dan Ibunda tersayang (almh) Fatimah, yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, sehingga penulis mampu menjadi anak yang berbakti dengan mandiri dan menyelesaikan pendidikan hingga Strata 3 dengan menghadiahkan disertasi ini kepada kedua orangtua penulis, semoga Allah swt, menerima amal dan mengampuni dosa keduanya serta mendapatkan tempat dengan kemuliaanNya.
8. Kepada istriku tercinta Suartini S.Pd, anakku Naufal Azmi Kuraya, Namira Izzatunnisa Saifullah, yang selalu mendoakan, dalam proses penyelesaian perkuliahan ini.
9. Kepada teman-teman penulis di Pascasarjana UIN-SU Medan, pada program studi Pendidikan Islam angkatan 2017, yang turut memberikan andil dalam penyusunan dan penyelesaian disertasi ini.

Disertasi ini penulis susun untuk pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di STAIN Gajah Putih Takengon dalam meningkatkan kompetensi dosen. Tidak tertutup kemungkinan penulis sangat mengharapkan kritikdan saran yang sifatnya edukatif untuk

menjadikan disertasi ini semakin sempurna dan bermanfaat terutama untuk penulis dan khalayak ramai, khususnya kalangan para pendidik di perguruan tinggi.

Akhir kata, penulis memohon ampun kepada Allah swt., dan bertawakkal akan segala daya dan upaya, mohon maaf atas segala kekurangan serta penulis ucapkan rasa terimakasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan, bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Medan, November 2019  
Penulis

Saifullah  
NIM. 4002163034

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ﺚ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ﺥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<sup>a</sup>	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ﺺ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ﻉ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ﻁ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	<sup>a</sup>	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Ḥammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـا	Fatḥah dan alif atau ya	±	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	³	i dan garis di atas
ـِـو	Ḥammah dan wau	-	u dan garis di atas

### 4. Ta Marb-`ah

Transliterasi untuk *ta marb-`ah* ada dua:

- Ta Marb-`ah* Hidup



$T^{\pm}$  *marb-`ah* yang hidup atau mendapat *Ẕarakat fatẔaẔ*, *kasrah* dan «*amah*, ditulis dengan huruf “t”.

b.  $T^{\pm}$  *Marb-`ah* Mati

$T^{\pm}$  *marb-`ah* yang hidup atau mendapat *Ẕarakat sukun*, ditulis dengan huruf “h”.

c.  $T^{\pm}$  *Marb-`ah* yang berada diakhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis dengan huruf “h”.

Contoh:

- |   |                   |
|---|-------------------|
| a. <i>rau«atul a`f±l</i>                      | : روضة الأطفال    |
| b. <i>al-Mad<sup>3</sup>nah al-Munawwarah</i> | : المدينة المنورة |
| c. <i>°alẔaẔ</i>                              | : طلحة            |

## 5. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasd<sup>3</sup>d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh:

- |                   |        |
|-------------------|--------|
| a. <i>Rabban±</i> | : ربنا |
| b. <i>Nazzala</i> | : نزل  |
| c. <i>Al-Birr</i> | : البر |
| d. <i>Al-/ajj</i> | : الحج |
| e. <i>Nu'ima</i>  | : نعم  |

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “alif dan lam”, akan tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti

dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

- 1) *Ar-rajulu* : الرجل
- 2) *As-sayyidatu* : السيدة
- 3) *Asy-syamsu* : الشمس

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- 1) *Al-qalamu* : القلم
- 2) *Al-bad<sup>3</sup>'u* : البديع
- 3) *Al-jal±lu* : الجلال

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- a. *Ta`khu©-na* : تأخذون
- b. *An-nau`* : النوء
- c. *Syai`un* : شيء
- d. *Inna* : إن
- e. *Umirtu* : أمرت
- f. *Akala* : أكل

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya

dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- a. *Bismillahi* : بِسْمِ اللَّهِ
- b. *As-salamu 'alaikum* : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- a. *Wa m± Mu¥ammadun ill± ras-l*
- b. *F<sup>3</sup>hi al-Qur`±n*
- c. *Raw±hu al-Bukh±r<sup>3</sup>*

Penggunaan huruf kapital untuk Allahhanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan untuk kata Allah.

Contoh:

- d. *All±hu akbar*
- e. *'Abdull±h*
- f. *Na±run minall±hi*

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *tajw<sup>3</sup>d*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajw<sup>3</sup>d*.



## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN LITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	21
C. Tujuan Penelitian .....	21
D. Batasan Istilah .....	21
E. Kegunaan Penelitian .....	23
F. Sistematika Penulisan .....	23
 <b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	 <b>26</b>
A. Hakikat Pembelajaran.....	26
1. Pengertian Belajar .....	26
2. Hakikat Proses Pembelajaran.....	85
3. Pembelajaran Sebagai Sistem .....	88
4. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Interaksi edukatif.....	93
5. Aspek-aspek interaksi edukatif .....	96
6. Konsep Belajar dan Pembelajaran.....	113
7. Konsep Belajar dan Pembelajaran.....	100
8. Konsep Pembelajaran .....	110

B. Model Pembelajaran Kolegial.....	111
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	111
2. Jenis Model Pembelajaran .....	113
3. Model Pembelajaran Kolegial dan Tujuan Pembelajaran..	113
C. Profesionalisme Dosen .....	118
1. Kompetensi Dosen.....	118
2. Pengertian Profesionalisme, dan Profesionalitas .....	118
3. Ciri-Ciri Profesionalitas .....	121
4. Pengembangan Profesionalitas .....	122
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>126</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	126
B. Metode Penelitian .....	126
C. Sasaran Klien .....	128
D. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan.....	126
E. Perencanaan dan Penyusunan Model .....	134
F. Teknik Analisa data.....	137
G. Teknik Keabsahan Data .....	138
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>139</b>
A. Hasil Pengembangan Model .....	139
B. Field Testing (uji Coba ) Revisi Model.....	148
C. Pengujian Keefektifan Model .....	177
a. Pembahasan Umum .....	177
b. Pembahasan Khusus .....	139
<b>BAB V : KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>200</b>
A. Kesimpulan .....	201
B. Implikasi .....	201
C. Rekomendasi .....	202

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009.

Agus Suryana, *Kiat dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Halrogres, 2004.

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Mikro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.

Amakmum Abbin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; PT. Remaja Roesda Karya, 2003.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 20020.

Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogjakarta: Arruz Media, 2010.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: cv. Andi Offset, 1980.

Cepi Riyana, *Komponen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Clijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.

-----, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Dasar Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009  
Djamarah, *Op-Cit*, hal. 190.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997

H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

----- *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

-----, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Teras, 2012.

-----, *Belajar dan Pembelajaran*

Indra Djati Sidi. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu 2001.



Lee Joseph Cronbach, *Educational Psychology*, New York: Bbrace Dan World, 1963.

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT, Remaja Roesdakarya, 2006.

Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta, CV. Rajawali, 1991.

Meredith D Gall, Joyce HAL.Gall, Walter R.Bor, *Educational Research: An Introduction*, New York: Logman Inc, 2003.

Moh uzar usman, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995.

-----, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004.

-----, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 2008

Nasir, *Mencari Tipologi*,

Nasir, *Mencari Tipologi*,

Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996.

Nggalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 1998.

Oemar hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

-----, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.

-----, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010.

Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 2009.

-----, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Purwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Rusadi Kantaprawira, *Aplikasi Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Bunda Karya, 1987.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2003.

-----, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*

Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali pers, 2007.

Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

-----, *Interaksi Mtivasi Belajar*,

-----, *Interaksi Motivasi Belajar*

-----, *Interaksi Motivasi Belajar*

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

-----, *Guru Dan Anak Didik*

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.

Tim *Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Imtina, 2007.

Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana,2009.

-----, *Mendesain Model Pembelajran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010

Undang-undang Repuplik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003

Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*,  
Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha sadar dan terencana dalam pendidikan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan kesadaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan terencana berarti pendidikan haruslah melalui perencanaan serta desain yang matang sebagai acuan dan implementasi untuk mengembangkan model pembelajaran.

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur, widyaiswara). Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan dan pengembangan sistem pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode pengembangan produk lainnya. Prosedur pengembangan lebih singkat yang dihasilkan, dampak sistem terbatas pada peserta didik yang menjadi sasaran.

Tahap penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat dianalisis dari serangkaian tugas pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang dikembangkan bermakna luas, karena sistem terdiri dari komponen input, proses dan output. Komponen input pembelajaran terdiri dari karakteristik peserta didik, karakteristik dosen, dan sarana prasarana dan perangkat pendukung pembelajaran. Komponen proses menitikberatkan pada strategi, model, dan metode pembelajaran. Komponen output berupa hasil dan dampak pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu dari komponen sistem namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain. Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh, yang peneliti mengungkap model pembelajaran ADDIE, A (analisis) D (desain) D (pengembangan) I (implementasi) E (evaluasi), alasan memilih model ini adalah praktis dibanding dengan model yang lain, menurut analisa peneliti bahwa masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai

aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.<sup>1</sup> Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesional dosen.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti, pelatihan, seminar, workshop, bimtek, IHT, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya.

Dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai; 1) Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (*stimulus*) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran, 2) motivator, memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari mahasiswa. 3) pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai. 4) fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. 5) penilai, membuat suatu

---

<sup>1</sup> Indra Djati Sidi. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. (Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu 2001), hal.37

keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Selanjutnya pada penelitian N. Subana, I D. K. Tastra, L. P. Putrini Mahadewi, *Pengembangan multimedia interaktif dengan model addie pada mata pelajaran IPA kelas VII semester I Di SMP TP 45 Sukasada*,<sup>2</sup> . Bahwasanya Multimedia interaktif untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah multimedia yang belum ada dan perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pengembangan multimedia interaktif dengan model ADDIE pada mata pelajaran IPA kelas VII semester I di SMP TP 45 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas hasil pengembangan multimedia interaktif dengan model ADDIE pada mata pelajaran IPA kelas VII semester I di SMP TP 45 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013, menurut review ahli, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, evaluation*). Adapun subyek validasi terdiri dari seorang ahli isi mata pelajaran, seorang ahli desain pembelajaran, seorang ahli media pembelajaran, enam siswa untuk uji coba perorangan, dua belas siswa untuk uji coba kelompok kecil, dan tiga puluh siswa untuk uji coba lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebuah multimedia interaktif yang dikembangkan berdasarkan desain (*storyboard*) yang dirancang. Validitas multimedia interaktif adalah: (1) menurut *review* ahli isi mata pelajaran menunjukkan kategori sangat baik (92%), (2) menurut *review* ahli desain pembelajaran berada pada kategori baik (88%), (3) menurut *review* ahli media pembelajaran menunjukkan kategori baik (86,67%), (4) berdasarkan uji

---

<sup>2</sup> N. Subana, I D. K. Tastra, L. P. Putrini Mahadewi, *Pengembangan multimedia interaktif dengan model addie pada mata pelajaran IPA kelas VII semester I Di SMP TP 45 Sukasada*, WWW. e- Jurnal.com: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan, 2016.

coba perorangan menunjukkan kategori baik (83%), (5) berdasarkan uji coba kelompok kecil berada pada kategori baik (82,33%), dan (6) berdasarkan uji coba lapangan menunjukkan kategori baik (80,6%). Dengan demikian multimedia interaktif ini tidak perlu direvisi dan digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan hasil dan pembahasan, didapat dua buah simpulan. Adapun simpulan dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Desain pengembangan multimedia in-teraktif menghasilkan *storyboard*. Desain ini digunakan untuk mengembangkan sebuah produk multimedia interaktif pada mata pelajaran media interaktif yang teruji validitasnya, diharapkan bagi peneliti lain melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas multimedia interkatif ini, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian *I Made Tegeh Dan I Made Kirna, Pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan dengan model addie*,<sup>3</sup> Hasil uji ahli isi mata kuliah menunjukkan bahwa persentase perolehan bahan ajar adalah 78,33. Persentase ini berada pada kualifikasi cukup baik, sehingga bahan ajar perlu direvisi ecukupnya. Ahli desain pembelajaran menilai bahan ajar berada pada persentase 82,33%. Persentase ini berada pada kualifikasi baik, yang berarti bahan ajar hanya perlu sedikit revisi. Persentase yang diberikan oleh ahli media pembelajaran hampir sama dengan ahli desain pembelajaran, yakni 82,85%. Hal ini berarti bahwa bahan ajar berada pada kualifikasi baik dan perlu sedikit revisi. Pada saat uji coba perorangan yang melibatkan enam orang mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan, hasil penilaian mereka menunjukkan persentase 74,33%. Hal ini berarti bahan ajar berada pada kualifikasi cukup dan perlu revisi secukupnya. Hasil uji lapangan menunjukkan rerata persentase 82,14% oleh 18 orang mahasiswa dan 87,27% oleh dosen pengampu mata kuliah. Keduanya berada pada kualifikasi baik, sehingga bahan ajar perlu sedikit revisi.

Seluruh kegiatan uji coba, mulai dari uji ahli (*expert judgement*) sampai uji lapangan juga menghasilkan berbagai masukan melalui angket terbuka maupun wawancara langsung dengan subjek coba. Berdasarkan masukan-masukan yang diberikan, selanjutnya dilakukan revisi-revisi yang mengarah pada penyempurnaan produk bahan ajar. Hasil uji ahli isi mata kuliah menunjukkan

---

<sup>3</sup> I Made Tegeh Dan I Made Kirna, *Pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan dengan model addie*, WWW. e- Jurnal.com: Belajar Pendidikanku, 2016.

bahwa bahan ajar berada pada kualifikasi cukup baik. Ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran menilai bahan ajar berada pada kualifikasi baik. Hasil uji coba perorangan menunjukkan bahan ajar berada pada kualifikasi cukup. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar berkualitas baik.

Selanjutnya penelitian, Rita Wahyuni Arifin, Henri Septanto, Imron Wignyowiyoto, *pengembangan media pembelajaran berbasis video Animasi dengan model addie dalam kegiatan Pembelajaran blended learning*.<sup>4</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa semester satu dalam memahami materi kuliah Pengantar Sistem Informasi khususnya bagi mahasiswa kelas *shift* atau kelas *blended learning*.

Materi Pengantar Sistem Informasi berisi pengenalan konsep sistem informasi yang bersifat teoritis dan saat ini belum ada alat peraga yang digunakan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai materi. Hal ini menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi terlebih bagi mahasiswa yang kelas *shift* karena tidak adanya tatap muka dengan dosen pengampu matakuliah seperti kelas konvensional sehingga mahasiswa kelas *shift* dituntut untuk mandiri dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka penulis mencoba merancang media pembelajaran berbasis video.

Model pengembangan media pembelajaran yang digunakan adalah model ADDIE yaitu terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Media pembelajaran yang dibuat menggunakan aplikasi Powtoon. Diharapkan media pembelajaran berbasis video dapat membantu mahasiswa kelas *blended learning* lebih memahami materi Pengantar Sistem Informasi secara mandiri.

Berdasarkan penelitian beliau bahwa sebagai berikut: (1) Penggunaan aplikasi powtoon dapat menjadi solusi dalam menampilkan materi perkuliahan menjadi lebih menarik sehingga mahasiswa termotivasi untuk semangat belajar dan membaca materi kuliah. (2) Mahasiswa kelas *shift* /*blended learning* dapat dengan mudah memanfaatkan video animasi ini sebagai media pembelajaran

---

<sup>4</sup> Rita Wahyuni Arifin, Henri Septanto, Imron Wignyowiyoto, *pengembangan media pembelajaran berbasis video Animasi dengan model addie dalam kegiatan Pembelajaran blended learning*. Jurnal Teknologi Pendidikan, UNJ. Vol.2, No. 2, Juni 2018.



mandiri tanpa harus ada pertemuan dengan dosen secara fisik. (3) Memberikan metode lain dalam menampilkan isi materi kuliah tidak dengan slide powerpoint tapi dengan tampilan video animasi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan kegiatan tahapan implementasi dan evaluasi dari tahapan model ADDIE dan menambahkan suara pengisi atau voice over untuk menjelaskan setiap teks atau materi dalam video.

Arsini, **Pengembangan Portal “Channel Pembelajaran Sains” Sebagai Video Pembelajaran Online Melalui Model Addie (*Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation*)**,<sup>5</sup> Penelitian beliau bertujuan untuk mengembangkan Portal “ Channel Pembelajaran Sains” sebagai media pembelajaran *online* berbasis video yang dapat diakses secara global dan untuk meningkatkan ketersediaan sumber belajar *online* bagi para guru dan peserta didik berupa Portal” Channel Pembelajaran Sains” yang berisi berbagai video pembelajaran sains.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) menggunakan ADDIE Model. Melalui siklus ADDIE Model, yaitu: (1)*Analysis*, (2)*Design*, (3)*Development*, (4)*Implementation* dan (5) *Evaluation* akan dikembangkan Portal “Channel Pembelajaran Sains”, sebuah Portal yang didesain sebagai media pembelajaran berbasis video yang dapat diakses melalui internet.

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari sembilan tahap kegiatan. Tahap pertama, analisis materi pembelajaran sains yang sesuai untuk ditampilkan dengan menggunakan media video. Tahap kedua, pengambilan gambar dengan menggunakan *Digital Video Shooting*. Tahap ketiga, proses *editing* video menggunakan program aplikasi *VideoPad Video Editor* . Tahap keempat, mengunggah video ke internet dengan membuat sebuah channel di Portal berbagi video *Youtube* yang kemudian diberi nama Portal “Channel Pembelajaran Sains”. Tahap kelima, proses validasi media ke berbagai ahli (ahli komunikasi, ahli materi dan ahli media). Tahap keenam, revisi produk berdasarkan masukan para ahli. Tahap ketujuh, uji coba terbatas di sejumlah sekolah untuk memperoleh masukan

---

<sup>5</sup>.Arsini, **Pengembangan Portal “Channel Pembelajaran Sains” Sebagai Video Pembelajaran Online Melalui Model Addie (*Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation*)**, Jurnal Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo, 2016

dari guru dan peserta didik. Tahap kedelapan, revisi berdasarkan masukan dari guru dan peserta didik. Tahap kesembilan, uji coba produk akhir, kesimpulan penelitiannya menunjukkan:

1. Portal “Channel Pembelajaran Sains” telah berhasil dikembangkan dan dapat diakses <https://www.youtube.com/watch?v=h1Ea2KEMW4&feature=youtu.be> dan juga di **grup Facebook (FB)**: “Pelatihan pembuatan video pembelajaran sains online “FITK UIN Walisongo”. Portal terdiri dari enam video dengan judul: a) *Gerak Peluru*, b) *Hukum Newton*, c) *Gerak Harmonik sederhana* d) *Gerak Lurus Beraturan (pewaktu ketik)*, e) *Kekekalan Energi Mekanik*, dan f) *Turunan*. Secara umum dapat dideskripsikan bahwa video pembelajaran yang sudah dihasilkan sebagai penyusun Portal “Channel Pembelajaran Sains” adalah: a) Video dikembangkan berdasarkan materi sains, b) Tiap video berisi sekurang-kurangnya satu percobaan/kerja laboratorium, c) Video diawali dengan suatu pengantar tentang tema yang diangkat, d) Pada tiap video terdapat kegiatan apersepsi yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik, e) pada bagian akhir video diberi penugasan untuk peserta didik.
2. Portal “*Channel Pembelajaran Sains*” layak digunakan sebagai video pembelajaran IPA online yang dapat diakses secara global. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian ahli materi dan ahli media pada kategori sangat baik.

Rista Dwisanidya. *Pengembangan Modul Pembelajaran Standar Kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Untuk Smk Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran*.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menghasilkan modul pembelajaran standar kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan untuk SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran dengan menggunakan model *ADDIE*. (2) Mengetahui kelayakan modul pembelajaran standar kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan untuk SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Penelitian

---

<sup>6</sup>.Rista Dwisanidya. *Pengembangan Modul Pembelajaran Standar Kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Untuk Smk Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran*. Jurnal, Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2016.

ini merupakan jenis penelitian penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengikuti model pengembangan *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi, namun penelitian ini hanya dilaksanakan hingga tahap keempat, yaitu implementasi. Validasi modul dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Modul yang dikembangkan diujicobakan kepada 33 siswa kelas X ADP SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul sangat layak untuk digunakan, terbukti dengan penilaian oleh ahli media yang mendapatkan nilai rata-rata 4,43 dengan kategori “Sangat Layak”, ahli materi yang mendapat nilai rata-rata 4,92 dengan kategori “Sangat Layak”. Uji kelompok kecil yang dilakukan kepada 5 siswa berpendapat bahwa modul “Sangat Layak” untuk di uji coba dalam kelompok besar dengan nilai persentase Sangat Setuju 69,3%, Setuju 22,7%, dan Kurang Setuju 8%. Uji kelompok besar yang dilakukan kepada 28 siswa berpendapat bahwa modul “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pembelajaran dengan nilai persentase Sangat Setuju 61%, Setuju 34%, dan Kurang Setuju 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul disajikan dengan menarik, soal latihan disampaikan dengan jelas, mendorong rasa ingin tahu untuk belajar lebih giat, menambah pemahaman tentang “Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan” dan menambah motivasi dalam belajar. Pengembangan modul standar kompetensi “Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan” ini menggunakan model pengembangan *ADDIE* yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi), hanya dibatasi sampai tahap implementasi saja.

1. Kelayakan modul ini berdasarkan penilaian ahli materi keseluruhan aspek mendapatkan nilai rata-rata 4,92. Berdasarkan penilaian ini, modul sangat layak digunakan sebagai modul pembelajaran standar kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan.
2. Kelayakan modul ini berdasarkan penilaian ahli media keseluruhan aspek mendapatkan nilai rata-rata 4,43. Berdasarkan penilaian ini, modul sangat layak

digunakan sebagai modul pembelajaran standar kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan.

3. Uji coba dilaksanakan di kelas X ADP SMK Muhammadiyah 2 muntilan menunjukkan bahawa modul “Sangat Layak” untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase uji kelompok kecil yang dilakukan kepada 5 siswa berpendapat bahwa modul “Sangat Layak” untuk di uji coba dalam kelompok besar dengan nilai persentase Sangat Setuju 69,3%, Setuju 22,7%, dan Kurang Setuju 8%. Uji kelompok besar yang dilakukan kepada 28 siswa berpendapat bahwa modul “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pembelajaran dengan nilai persentase Sangat Setuju 61%, Setuju 34%, dan Kurang Setuju 5%. sangat setuju 58,38%, Setuju 35,96% dan cukup 5,66%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modul disajikan dengan menarik, soal latihan disampaikan dengan jelas, mendorong rasa ingin tahu untuk belajar lebih giat, menambah pemahaman tentang “Menerapkan Prinsip-Prinsip Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan” dan menambah motivasi dalam belajar.

Tugas utamanya dalam mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dosen dituntut minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai dosen. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan dosen perguruan tinggi minimal S2. Dalam undang-undang tersebut disebutkan, para pendidik jenjang pendidikan dasar dan menengah persyaratannya adalah minimal bergelar S1. Sementara, untuk mendidik di jenjang pendidikan akademis S1, maka sekurang-kurangnya bergelar strata dua (S2), sedangkan bagi program pascasarjana adalah doktor (S3) dan profesor. Di samping itu, kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh dosen meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional melalui implementasi dalam kegiatan penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan dosen, biasanya berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi dosen, kurangnya minat baca dosen, rendahnya etos kerja dan komitmen dosen, rendahnya peran

dosen dalam penelitian terapan, rendahnya publikasi ilmiah mahasiswa, kurangnya profesional dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Walaupun pemerintah bersama orang tua dan masyarakat yang tergabung dalam kampus telah melakukan berbagai upaya perbaikan profesi dosen, namun berbagai dimensi dosen ini tetap muncul sebagai masalah utama dunia pendidikan. Ada beberapa protret buram yang dialamatkan pada dosen di perguruan tinggi adalah:

*Pertama*, masih ada sebagian dosen yang belum memiliki kualifikasi pendidikan master/magister (S2) sebagai salah satu persyaratan sebagai pendidik di perguruan tinggi. Jika dilihat dari tugas utamanya, idealnya dosen berkualifikasi pendidikan doktor (S3) sebagai ilmuwan, tidak hanya seorang teknolog/praktikan (S2). Untuk memperoleh jenjang pendidikan S3 harus dilalui dengan berbagai kajian filosofis keilmuan dan metodologi keilmuan yang lebih matang. Namun demikian seorang dosen yang telah bergelar doktor belum menjadi jaminan lebih produktif dan inovatif dalam menjalankan tugasnya di bandingkan dosen yang belum doktor. Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor (internal dan eksternal). Faktor internal berangkat dari dalam diri dosen yang bersangkutan, seperti; komitmen, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, taat azaz, kreativitas, minat, motivasi intrinsik dan sebagainya. Faktor eksternal berangkat dari stimulus yang ditawarkan pada diri dosen, seperti jabatan, imbalan, penghargaan, prestise, kekuasaan, dan sebagainya.

*Kedua*, sebagian besar dosen melakukan tugas dalam pembelajaran masih terbatas pada pemenuhan target kurikulum yang diagendakan dalam silabus, sehingga dalam implementasinya mahasiswa hanya belajar materi perkuliahan yang hanya dipersyaratkan dalam silabus. Kajian keilmuan sangat dangkal terbatas pada pengetahuan, belum sampai pada pemahaman konsep, prinsip, dalil, proposisi maupun hukum. Kebiasaan dosen mengajak mahasiswa untuk membaca buku-buku, hasil-hasil penelitian atau sumber belajar lain yang terkait dengan materi perkuliahan sangat rendah. Pemberian umpan balik pada tugas-tugas mahasiswa sangat rendah. Peran dosen dalam perkuliahan masih dominan dalam mendesain program perkuliahan. Forum kajian ilmiah yang mencari ciri khas pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, kesan yang terjadi masih pada tataran *transfer of knowledge*. Tidak sedikit para dosen yang beranggapan bahwa

tugas utamanya hanya menyampaikan pengetahuan atau menugaskan penelitian ilmiah kepada para mahasiswa, sehingga waktunya dihabiskan untuk mengajar yang bersifat kognitif. Misalnya dengan menerapkan "despotisme ilmiah" karena tidak mampu mengatasi dialog kritis dengan mahasiswa, lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi, atau memberi penugasan kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi, dan sebagainya tugas membimbing mahasiswa agar memiliki etika moral (karakter) yang baik, kebiasaan berpikir kreatif dan kritis, memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan, kepedulian padan lingkungan dan solidaritas sosial kurang dilakukan dalam pembelajaran.

*Ketiga*, minat sebagian dosen membaca dan mengikuti forum ilmiah dalam mengkaji filosofi dan kaidah keilmuan cenderung rendah. Akses bacaan ilmiah dosen dari berbagai sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan sangat terbatas (rendah), dosen hanya menunjukkan daftar buku tanpa adanya upaya pengkajian isi buku atau referensi yang ditunjukkan. Kondisi tersebut memberikan dampak pada kemauan dan kemampuan dosen dalam menulis diktat, buku, artikel, jurnal rendah. Sebagian dari dosen yang telah memperoleh pendidikan jenjang S3 (doctor) tampak sudah merasa puas dengan gelar doktor atau Ph.D yang diraihnya. Sebagian mereka merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian ilmiah yang menjadi tugas pokoknya dalam menyumbangkan hal-hal baru dalam bidang keilmuannya atau menyumbang sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat. Kegiatan penelitian ilmiah dilakukan untuk meraih kenaikan pangkat atau mencapai posisi guru besar atau mencari keuntungan uang belaka.

*Keempat*, rendahnya dosen menulis buku, diktat, bahan ajar dan karya ilmiah lainnya. Sebagian besar dosen kurang produktif dalam menulis bahan ajar atau buku-buku pendukung lainnya. Jumlah bahan ajar yang digunakan dosen dalam perkuliahan hasil karyanya sendiri sangat jarang. Kebiasaan dosen mengajak mahasiswa untuk menulis, meresensi juga jarang dilakukan, dosen lebih suka menuliskan daftar sumber belajar orang lain yang bisa diakses.

*Kelima*, regenerasi pengembangan keilmuan antar dosen sangat rendah. Keterlibatan dosen muda dalam pengkajian keilmuan, pengkajian program dan

pengembangan model pembelajaran masih rendah. Kondisi tersebut ditunjukan pada beberapa kesempatan kajian ilmiah atau penelitian hibah, nama-nama yang muncul dalam kegiatan tersebut adalah dosen-dosen senior, dan nama-namanya mudah dihafalkan (“langganan”). Regenerasi pengembang keilmuan menjadi sesuatu hal yang tabu, interaksi dosen senior dan yunior kurang harmonis dan produktif.

*Keenam*, sebagian dosen yang mendapat tugas tambahan memegang jabatan struktural cenderung kurang produktif dalam kegiatan ilmiah. Kelompok dosen ini cenderung pada aktivitas yang bersifat birokrasi dan administratif, tiada hari tanpa rapat, koordinasi, mendatangi undangan, mengundang, menerima tamu, Kesempatan untuk membaca, menulis, melakukan penelitian, mengikuti kajian ilmiah, pengkajian program maupun pengembangan profesi lainnya sangat terbatas. Kondisi inipun berdampak pada realisasi menjalankan tugas utamanya dalam pembelajaran, banyak jadwal mengajar yang harus ditinggalkan demi tugas tambahan. Muncul kesan “tugas tambahan menjadi tugas utama”, dan “tugas utama menjadi tambahan”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jurang yang lebar antara cita-cita ideal dengan kondisi riil para dosen di perguruan tinggi saat ini. Kondisi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti, regulasi pendidikan, manajemen pendidikan, kultur akademik kampus, komitmen, realitas sosial, gengsi (*prestise*) sosial, dan lain-lain. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan dosen, yang harus dilakukan adalah menyiapkan sosok dosen masa depan yang profesional sesuai tuntutan reformasi pendidikan yang sekarang ini sedang bergulir. Untuk itu diperlukan sebuah regulasi dan program pengembangan profesional dosen yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, masyarakat, serta stakeholder yang lain.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dialihkan dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Gajah Putih Takengon. STIT Gajah Putih Takengon didirikan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Aceh Tengah Nomor: 19/1984

tanggal 16 November 1984. Pada tanggal 12 April 2004, STIT bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih berdasarkan izin operasional Nomor: 5287/Kopertais/V/2004 yang diterbitkan Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh yang menandai perluasan mandat lembaga pendidikan tinggi ini yang sebelumnya terbatas pada penyiapan tenaga pendidik (guru). Melalui proses yang panjang dan berliku, aspirasi masyarakat di dataran tinggi Gayo untuk hadirnya perguruan tinggi negeri di wilayah tengah provinsi Aceh akhirnya terwujud pada tanggal 25 April 2012 dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 50 tahun 2012 tentang Pendirian STAIN Gajah Putih Takengon. Keputusan tersebut menegaskan bahwa STAIN Gajah Putih Takengon merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang bertugas menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam, Menindaklanjuti Keputusan Presiden Nomor 60 Tahun 2012, Menteri Agama menerbitkan *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh*. PMA tersebut menegaskan bahwa STAIN Gajah Putih Takengon bertugas melaksanakan program pendidikan akademik dan/atau profesional, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan Agama Islam sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Terbitnya Keputusan Presiden Nomor 60 Tahun 2012 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2012 semakin menemukan momentumnya ketika Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Bapak Ir. Azwar Abubakar, M.Si) melakukan kunjungan kerja dan menandatangani prasasti Peresmian STAIN Gajah Putih Takengon. Kegiatan yang berlangsung di Stadion Muhammad Hasan Gayo ini berlangsung meriah dan mendapat respon yang sangat luas dari berbagai lapisan masyarakat Sejalan dengan latar belakang pendirian STAIN Gajah Putih Takengon yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dirumuskan visi STAIN Gajah Putih Takengon. Visi STAIN Gajah Putih Takengon adalah: *“Terwujudnya STAIN Gajah Putih sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan keislaman untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, serta proaktif menjawab tantangan zaman”*. Untuk mewujudkan visi tersebut, dilakukan langkah-langkah strategis dalam misi STAIN Gajah Putih Takengon adalah:



1. Mengembangkan sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai keislaman dan berpartisipasi aktif membangun masyarakat yang mandiri dan mempunyai daya saing dalam menjawab tuntutan zaman.
2. Mengembangkan sistem kelembagaan secara profesional yang menganut prinsip-prinsip tata kelola perguruan tinggi yang baik.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai tuntutan pengembangan kualitas akademik.
4. Membangun dan membina kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam rangka pengembangan pendidikan yang berkualitas, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, sivitas akademika STAIN Gajah Putih Takengon telah merumuskan target dan sasaran yang hendak dicapai yaitu:

1. Memperkuat dan memperteguh komitmen untuk menjadikan STAIN Gajah Putih Takengon sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam yang bermutu, terjangkau dan mampu mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten di era global.
2. Mengembangkan sekaligus mempertahankan tata kehidupan kampus yang serasi, harmonis menjadi tumpuan masyarakat ilmiah, menciptakan kehidupan kampus yang mampu menggerakkan masyarakat ke dalam prinsip dari, oleh dan untuk kita dan untuk bangsa, negara dan agama.
3. Mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, konstruktif, dinamis, mampu berkompetisi di era global, dengan tetap berakar pada nilai ideologis negara, nilai agama Islam, nilai budaya bangsa dan nilai adat istiadat yang relevan dengan nuansa peradaban.

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan target tersebut, pimpinan dan sivitas akademika STAIN Gajah Putih Takengon secara berkelanjutan melakukan sejumlah langkah. Koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak yang kompeten dilakukan secara berkala. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang relatif baru dengan ketersediaan sumber daya manusia yang masih terbatas, konsultasi dan koordinasi dengan pihak-pihak yang dinilai otoritatif diharapkan mampu mendorong terjadinya percepatan dalam pengembangan STAIN Gajah Putih Takengon Untuk pemenuhan tugas dan fungsi STAIN Gajah Putih Takengon, pada tanggal 12 Oktober 2012 Menteri Agama Republik Indonesia melantik Dr.

Zulkarnain, M.Ag sebagai Ketua STAIN Gajah Putih Takengon Priode 2012-2016. Prosesi pelantikan Ketua ditindaklanjuti dengan penyusunan personalia yang ditempatkan untuk mengisi organisasi dan struktur kelengkapan sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Gajah Putih Takengon. Dengan keterbatasan sumber daya manusia, Ketua STAIN yang baru dilantik melakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan berbagai pihak yang kompeten untuk mendapat masukan dalam rangka pengisian jabatan sebagaimana yang tercantum dalam PMA Nomor 16 tahun 2012.

Dalam kondisi yang belum ideal, berbagai dinamika mengiringi perjalanan struktur kepemimpinan di STAIN Gajah Putih Takengon. Berikut dikemukakan gambaran masa kepemimpinan STAIN Gajah Putih Takengon sejak tahun 2012-sekarang, dosen Pada awal perubahan statusnya menjadi perguruan tinggi negeri, dosen STAIN Gajah Putih Takengon masih sangat terbatas. Seiring transformasinya menjadi perguruan tinggi negeri, rekrutmen dosen dilakukan baik melalui jalur penerimaan dosen PNS dan dosen tetap non-PNS yang mendapat pijakan dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 2014 tentang Dosen. Pada tahun 2013, Pemerintah melakukan rekrutmen PNS untuk jabatan Dosen dan STAIN Gajah Putih mendapat alokasi sejumlah 94 formasi. Setelah melalui serangkaian tahapan, sejumlah 53 orang dinyatakan lulus. Pada tahun 2015 kembali dibuka 26 formasi dosen untuk STAIN Gajah Putih dan setelah melalui serangkaian tahapan, 11 orang dinyatakan lulus sebagai Calon Dosen di STAIN Gajah Putih Takengon. Pada saat ini, jumlah Dosen yang bertugas di STAIN Gajah Putih Takengon berjumlah 112 orang dengan kategori: Dosen Tetap PNS berjumlah 68 orang dan Dosen Tetap Bukan PNS 44 orang.

Seiring dengan tuntutan dan ekspektasi masyarakat yang berkembang sangat cepat, berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan profesional dan kompetensi Dosen. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan pemberian kesempatan kepada Dosen untuk meningkatkan profesionalnya dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap STAIN Gajah Putih dapat terus ditingkatkan.

Tenaga kependidikan berperan penting dalam memberikan layanan administrasi akademik bagi civitas akademika dan *stakeholders* pendidikan. Keberadaan tenaga kependidikan yang memadai dan memiliki kompetensi profesional berperan signifikan dalam optimalisasi layanan administrasi akademik sesuai peraturan yang berlaku. Pada awal penegeriannya, tenaga kependidikan yang bertugas memberikan layanan administrasi akademik di STAIN Gajah Putih Takengon merupakan pegawai tetap non-PNS yang sebagian besarnya telah mengabdikan sebelum transformasi lembaga ini. Sampai saat ini, terdapat 36 orang tenaga kependidikan yang bertugas di STAIN Gajah Putih Takengon

Jurusan dan program studi pada Pelaksanaan kegiatan akademik di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dilaksanakan oleh Jurusan. Pasal 10 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Gajah Putih Takengon menyatakan bahwa jurusan merupakan unsur pelaksana akademik yang mempunyai tugas melakukan pendidikan dan pengajaran pada program akademik dan/atau profesional dalam sebagian atau suatu cabang ilmu pengetahuan Agama Islam. Sejak penegeriannya, jurusan pada STAIN Gajah Putih Takengon terdiri atas 3 jurusan: Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin dan Dakwah. Pada Tahun 2015 STAIN Gajah Putih Takengon telah memiliki 3 (tiga) jurusan dan 12 (dua belas) Program studi pada jenjang Sarjana (S-1) serta 1 (satu) program studi pada Program Pascasarjana (S-2). STAIN Gajah Putih Takengon terus berupaya meningkatkan jumlah program studi, pada tahun 2017 dirancang proposal usul penambahan program studi sejumlah 4 (empat) program studi dengan rincian: Pascasarjana : Prodi Ekonomi Syariah Jurusan Tarbiyah : Prodi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Syariah: Prodi Akuntansi Islam Jurusan Ushuluddin dan Dakwah : Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Perkembangan jumlah pendaftar dan mahasiswa yang diterima di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sejak tahun akademik 2013/2014, STAIN Gajah Putih Takengon telah berpartisipasi dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (SPAN-PTKIN) dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Negeri (UM-PTKIN). Berdasarkan rekam jejak pelaksanaan penerimaan calon mahasiswa baru dapat dikemukakan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswa yang mendaftar di STAIN Gajah Putih Takengon. Pada tahun akademik 2016/2017, mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon berjumlah 3684 orang dengan sebaran pada jurusan dan program studi

Mahasiswa sebagai aktor utama dalam proses kegiatan akademik memerlukan pembinaan secara berkesinambungan. Layanan administrasi akademik disertai fasilitasi yang diberikan melalui berbagai kegiatan secara terprogram bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi mahasiswa sesuai dengan pilihan studinya. Selain itu, untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berorganisasi dan berinteraksi dengan *stakeholder* pendidikan lainnya dilakukan dengan pengembangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK). Melalui wadah Dewan Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA), Himpunan mahasiswa diberi ruang untuk mengartikulasikan bakat dan minatnya. Melalui DEMAs, SEMAs, UKM, dan UKK berbagai program telah dilakukan, dimulai dengan proses orientasi pendidikan Mahasiswa baru, keikutsertaan mahasiswa dalam even kegiatan olahraga dan seni (Pionir), Perkemahan Wirakarya, dan lain-lain.

Alumni STAIN Gajah Putih Takengon telah melaksanakan aktivitas tri darma pendidikan tinggi. Sebagai kelanjutan dari STIT dan kemudian bertransformasi menjadi STAIN dan sekarang menjadi STAIN, alumni yang telah diluluskan oleh lembaga pendidikan tinggi ini 3835 orang. Alumni tersebut telah memberikan kontribusi dalam berbagai profesi dan bidang keahlian.

Sarpras pada masa proses penegerian, aset yayasan Gajah Putih diserahkan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Takengon. Aset tersebut diserahkan tidak dalam keadaan sengketa sehingga dapat dijadikan langkah mudah dalam mewujudkan lembaga pendidikan keagamaan lebih maju di daratan Tanah Gayo (Aceh Tengah). Penyerahan aset tanah bangunan dan sarana akademik tersebut dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2012 oleh H. Armia, SE, MM selaku Ketua Pengurus Yayasan Gajah Putih kepada Drs. H. Ibnu Sa'dan, M.Pd., selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi

Aceh. Penyerahan aset tersebut dikuatkan dengan adanya Akte Hibbah nomor: 103/BM-AT/III/2008 Tanggal 01 Januari 2008 dan Akta Jual-Beli No.105/V/ATJ/1988. Secara rinci aset yang diterima untuk keperluan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

Rencana pengembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon tidak pernah surut dalam melakukan pengembangan. Adapun rencana pengembangan tersebut yaitu:

1. Transformasi Kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon telah menyerahkan usul transformasi menjadi IAIN, yang mana pengusulan tersebut diserahkan langsung oleh Ketua dan Dewan Penyantun kepada Menteri Agama di Jakarta yang sekaligus menyerahkan sertifikat tanah

2. Pembangunan Fasilitas Akademik

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon melakukan pengembangan lokasi yang bertempat di Kampung Mulie Jadi Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi tersebut dibangun gedung kuliah tahun 2017, dan rencana pembangunan gedung auditorium terintegrasi, dan rumah susun mahasiswa dibangun tahun 2018 STAIN Gajah Putih terus berbenah dalam meningkatkan pembangunan fasilitas akademik dan saat ini sedang dibangun fasilitas ruang kuliah di Kampung Mulie Jadi Kecamatan Silih Nara, inilah gambaran ruang kuliah tersebut. Ruang kuliah ini akan digunakan pada tahun 2018

3. Penguatan SDM Dosen

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi keagamaan semakin maju yaitu dengan penguatan sumber daya manusia dosen. Penguatan SDM dosen dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi lulusan program doktoral dari dalam negeri maupun luar negeri

4. Penguatan Jaringan Kerjasama

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon melakukan penguatan jaringan kerjasama sebagai bentuk aktualisasi dalam membangun peradaban yang seimbang atau setingkat lebih maju dengan perguruan tinggi

lainnya. Penguatan jaringan kerjasama tersebut dilakukan dengan lembaga pendidikan dalam negeri dan luar negeri. Selain itu jaringan kerjasama dibina dengan lembaga pendidikan tinggi, lembaga pemerintahan lainnya maupun pihak swasta.

Berbagai pemikiran telah dilakukan untuk memajukan mutu lembaga ini melalui yang salah satunya adalah membuat tim dosen (KKD) yang disatukan dalam rumpun ilmu yang sebaran dari masing-masing pengasuh matakuliah.

Berikut adalah data dosen STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh berdasarkan sebaran data dosen sebagai berikut :

Data dosen yang bersertifikasi sesuai jurusan dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon:

Tabel 01.01

**DAFTAR NAMA DOSEN JURUSAN SYARIAH YANG  
BERSERTIFIKAT PENDIDIK STAIN GAJAH PUTIH TAKENGON**

<b>N o</b>	<b>Nama Dosen</b>	<b>No Sertifikat</b>	<b>Bidang Ilmu</b>	<b>Thn Lul us</b>	<b>Perguruan Tinggi Penilai</b>	<b>Statu s</b>	<b>Ketera ngan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
1	Abdul Azizs	11216061 1151406	Ekonomi Islam	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Meneri ma
2	Mahadi r	14216051 3174	Ilmu Hukum Islam	2014	UIN Alauddin Makasar	PNS	Berhak Meneri ma
3	Abdian syah Linge	14216051 3163	Ekonomi Islam	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Meneri ma
4	Ika Hartika	14216051 3165	Ekonomi Islam	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Meneri ma
5	Luqma nnulhak im	14216051 3170	Akuntansi Keuangan	2014	UIN Alauddin Makasar	CPNS 2019	Masih Menela ah Aturan
6	Rosdan iah	14216051 3164	Ekonomi Islam	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Meneri ma
7	Darma wan	15210531 3649	Hukum Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Meneri ma

1	2	3	4	5	6	7	8
8	Husni Pasarella	152105313652	Manajemen	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
9	Maria Sanola	152105313654	Kenotariatan	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
10	Dian Alasta Selian	172105311610002	Ekonomi Syari'ah/Ekonomi Islam	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
11	Rahma Nurzianti	182105316157	Akuntansi	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
12	Ramda nsyah Fitrah	182105316143	Ekonomi dan Keuangan Syariah	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
13	Asna	182105316146	Syariah	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima

Sumber Data LP2M STAIN Gajah Putih Takengon, tahun 2018

Tabel 01.02

**DAFTAR NAMA DOSEN JURUSAN USHULUDDIN dan DAKWAH  
YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK STAIN GAJAH PUTIH TAKENGON**

N o	Nama Dosen	No Sertifikat	Bidang Ilmu	Thn Lulus	Perguruan Tinggi Penilai	Status	Keterangan
1	Al Misry	9213281150001	Ilmu Ushuluddin	2009	IAIN Sumatera Utara	Non PNS	Berhak Menerima
2	Fakhrur Rizha	132160312689	Ilmu Komunikasi	2013	IAIN Syeh Nur Jati Cirebon	PNS	Berhak Menerima
3	Kartini	142160513166	Komunikasi Islam	2014	UIN Alauddin Makassar	Non PNS	Berhak Menerima
4	Makmur Jaya	142160513168	Komunikasi Islam	2014	UIN Alauddin Makassar	Non PNS	Berhak Menerima

1	2	3	4	5	6	7	8
5	Sodikin	142160513175	Ulum al-Quran dan al-Hadits	2014	UIN Alauddin Makassar	Non PNS	Berhak Menerima
6	Ali Mustafa	182105316135	Komunikasi Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
7	Irhas	182105316148	Ilmu Alquran dan Tafsir	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
8	Joni Harnedi	182105316149	Ushuluddin	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
9	Nurliana	182105316153	Komunikasi Penyiaran Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima

Sumber Data LP2M STAIN Gajah Putih Takengon, tahun 2018

Tabel 01.03

**DAFTAR NAMA DOSEN JURUSAN TARBIYAH YANG BERSERTIFIKAT  
PENDIDIK STAIN GAJAH PUTIH TAKENGON**

<b>No</b>	<b>Nama Dosen</b>	<b>No Sertifikat</b>	<b>Bidang Ilmu</b>	<b>Thn Lulus</b>	<b>Perguruan Tinggi Penilai</b>	<b>Status</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ismet Nur	92132802954	Pendidikan Islam	2009	IAIN Sumatera Utara	Non PNS	Berhak Menerima
2	Abidah	102132813277803	Manajemen Pendidikan	2010	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Non PNS	Berhak Menerima



1	2	3	4	5	6	7	8
3	Delfia Herwanis	112160611 151407	Writing	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Menerima
4	Emy Yusdiana	112160611 151408	Manajemen Pendidikan	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	PNS	Berhak Menerima
5	Ihsan Harun	112132811 151148	Sejarah Pendidikan Islam	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Menerima
6	Ilham jaya	112160611 151416	Bahasa Inggris	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	CPN S Instansi Lain	Masih Menelaah Aturan
7	Isnawati	112132811 151150	Metodologi Studi Islam	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Menerima
8	Maulida	112160611 151414	Pengembangan Kurikulum	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	PNS	Berhak Menerima
9	Rahmanita Zakaria	112160611 151412	Media Pembelajaran	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	PNS	Berhak Menerima
10	Sufrizal	112160611 151413	Bahasa Arab	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Menerima
11	Turham	112160611 151414	Bimbingan Konseling	2011	IAIN Raden Fatah Palembang	Non PNS	Berhak Menerima
12	Zulkarnain	112100911 180068	Pendidikan Islam	2011	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PNS	Berhak Menerima

1	2	3	4	5	6	7	8
13	Al-Musanna	132100911391	Ilmu Penget. Kurikulum	2013	UIN Sunan Gunung Jati Bandung	PNS	Berhak Menerima
14	Aida Fitri	142160513172	Pendidikan Matematika	2014	UIN Alauddin Makasar	CPN S Instansi Lain	Masih Menelaah Aturan
15	Hilda Hakim	142160513171	Pendidikan Matematika	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Menerima
16	Saifullah	142160513169	Media Pendidikan	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Menerima
17	Septia Wahyuni	142160513173	Pendidikan Matematika	2014	UIN Alauddin Makasar	PNS	Berhak Menerima
18	Wajnah	142160513167	MSI	2014	UIN Alauddin Makasar	Non PNS	Berhak Menerima
19	Windisyah Putra	142160513162	Pendidikan Guru RA	2014	UIN Alauddin Makasar	CPN S 2019	Masih Menelaah Aturan
20	Asdiana	1521053136510	Pendidikan Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
21	Evanirosa	152105313641	Sejarah Peradaban Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
22	Hendriyanto Bujangga	152105313655	Pend. Bahasa Inggris	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PNS	Berhak Menerima
23	Hilliyani	152105313645	Pendidikan Matematika	2015	UIN Syarif Hidayatullah	Non PNS	Berhak Menerima

					Jakarta		
1	2	3	4	5	6	7	8
24	Indra	152105313642	Pendidikan Agama Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
25	Irwansyah	152105313647	Manajemen Pendidikan Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	CPN S 2019	Masih Menelaah Aturan
26	Linda Fitri Ibrahim	152105313644	Linguistik Terapan Bhs Inggris	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
27	Marlina	102132807491	Ilmu Pendidikan	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
28	Ramadana	152105313646	Pend. Bahasa Arab	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
29	Ramsah Ali	152105313651	Pendidikan Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
30	Rosdiani Nasution	152105313640	Pendidikan Islam	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
31	Suminah	152105713643	Pendidikan Guru RA	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	CPN S 2019	Masih Menelaah Aturan
32	Susanti Arian Fitri	152105313648	Manajemen Pendidikan	2015	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Non PNS	Berhak Menerima
33	Cut Linda Marheni	172105311130004	Ilmu Hadist	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Masih Menelaah

							Aturan
1	2	3	4	5	6	7	8
34	Ega Gradini	172105313200001	Pendidikan Matematika	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
35	Elfi Rahmadhani	172105313200003	Pendidikan Matematika	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
36	Leni Agustina Daulay	172105313200002	Pendidikan Matematika	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
37	Muhammad Hasyimsyah Batubara	172105312260002	Linguistics	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
38	Rahmat Hidayat	172105311510003	Pendidikan Agama Islam	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
39	Susidamayanti	172105313140003	Pendidikan Bahasa Inggris	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
40	Yunie Amalia Rakhmyta	172105312260003	Linguistics Terapan Bahasa Inggris	2017	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	PNS	Berhak Menerima
41	Abdussyukur	182105316169	Ilmu Pendidikan Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
42	Addahri Hafidz Awlawi	182105316158	Bimbingan Konseling	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
43	Ahmad	182105316	Ushul	2018	UIN	PNS	Berhak

	Sholihin Siregar	138	Fikih, Fikih		Sunan Kalijaga Yogyakarta		Meneri ma
1	2	3	4	5	6	7	8
44	Ali Umar	182105316161	Pendidikan Matematika	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
45	Andika Hariyanto Surbakti	182105316160	Ilmu Pendidikan Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
46	Ansor	182105316163	Ilmu Pendidikan Agama Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
47	Asnawi	182105316166	Manajemen Pembelajaran Matematika, Statistik	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Non PNS	Berhak Meneri ma
48	Abdul Hafiz	182105316167	Ilmu Pendidikan Agama Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Non PNS	Berhak Meneri ma
49	Awal Kurnia Putra Nasution	182105316152	Ilmu Teknologi Pembelajaran	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
50	Bettri Yustinanin grum	182105316140	Pendidikan Matematika	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
51	Dwi Sukmanila Sayska	182105316144	Hadits dan Ilmu Hadits	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
52	Eliyyil Akbar	182105316136	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma

					ta		
53	Farid Fauzi	182105316162	Manajem en Pendidika n Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
1	2	3	4	5	6	7	8
54	Firmansya h B	182105316151	Pendidik an Matemat ika	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Berhak Meneri ma
55	Hamdan	182105316147	Bahasa Arab	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	Non PNS	Berhak Meneri ma
56	Ilham Marnola	182105316156	Ilmu Media Pendidik an dan Evaluasi Pendidik an	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Berhak Meneri ma
57	Imam Munandar	182105316159	Pendidik an Bahasa Inggris	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Berhak Meneri ma
58	Izzatur Rusuli	182105316142	Psikologi Pendidik an	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Berhak Meneri ma
59	Khoiriyah Shofiyah Tanjung	182105316150	Pendidika n Bahasa Inggris	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Masih Menela ah Aturan
60	Mustafa Kamal Nasution	182105316134	Pendidikan Sains	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Meneri ma
61	Nurmalina	182105316164	Manajem en Pendidika n	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rta	PNS	Berhak Meneri ma
62	Nurul Qomariyah Ahmad	182105316145	Ilmu Evaluasi Pendidika	2018	UIN Sunan Kalijaga	PNS	Berhak Meneri ma

			n		Yogyakarta		
63	Ramadan	182105316165	Ilmu Pendidikan Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Non PNS	Berhak Menerima
1	2	3	4	5	6	7	8
64	Roslina Harahap	182105316155	Pendidikan Matematika	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
65	Sungkawati Kardi Wahyuningsih	182105316154	Pendidikan Bahasa Inggris	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
66	Sutrisno	182105316137	Politik dan Pemerintahan	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
67	Suwarno	182105316168	Pendidikan Agama Islam	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Masih Menelaah Aturan
68	Yulizar	182105316139	Pendidikan Bahasa Inggris	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima
69	Zakiul Fuady	182105316141	Fiqh	2018	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	PNS	Berhak Menerima

Sumber Data LP2M STAIN Gajah Putih Takengon, tahun 2018

Tabel 01.04

**DAFTAR NAMA DOSEN PNS YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH**

No	Nama Dosen	No Sertifikat	Bidang Ilmu	Thn Lulus
1	Maulida	112160611151414	Pengembangan Kurikulum	2011

2	Rahmanita Zakaria	112160611151 412	Media Pembelajaran	2011
3	Emy Yusdiana	112160611151 408	Manajemen Pendidikan	2011
4	Zulkarnain	112100911180 068	Pendidikan Islam	2011
1	2	3	4	5
5	Al-Musanna	132100911391	Ilmu Penget. Kurikulum	2013
6	Fakhrur Rizha	132160312689	Ilmu Komunikasi	2013
7	Mahadir	142160513174	Ilmu Hukum Islam	2014
8	Septia Wahyuni	142160513173	Pendidikan Matematika	2014
9	Hendriyanto Bujangga	152105313655	Pend. Bahasa Inggris	2015
10	Cut Linda Marheni	172105311130 004	Ilmu Hadist	2017
11	Dian Alasta Selian	172105311610 002	Ekonomi Syari'ah/Ekonomi Islam	2017
12	Ega Gradini	172105313200 001	Pendidikan Matematika	2017
13	Elfi Rahmadhani	172105313200 003	Pendidikan Matematika	2017
14	Leni Agustina Daulay	172105313200 002	Pendidikan Matematika	2017
15	Muhammad Hasyimsyah Batubara	172105312260 002	Linguistics	2017
16	Rahmat Hidayat	172105311510 003	Pendidikan Agama Islam	2017
17	Susidamaiyanti	172105313140 003	Pendidikan Bahasa Inggris	2017
18	Yunie Amalia Rakhmyta	172105312260 003	Linguistics Terapan Bahasa Inggris	2017
19	Addahri Hafidz Awlawi	182105316158	Bimbingan Konseling	2018
20	Ahmad Sholihin Siregar	182105316138	Ushul Fikih, Fikih	2018
21	Ali Mustafa	182105316135	Komunikasi Islam	2018
22	Ali Umar	182105316161	Pendidikan Matematika	2018
23	Bettri Yustinaningrum	182105316140	Pendidikan Matematika	2018
24	Dwi Sukmanila Sayska	182105316144	Hadits dan Ilmu Hadits	2018
25	Eliyyil Akbar	182105316136	Pendidikan Guru	2018



			Raudhatul Athfal	
26	Abdul Hafiz	182105316167	Ilmu Pendidikan Agama Islam	2018
27	Awal Kurnia Putra Nasution	182105316152	Ilmu Teknologi Pembelajaran	2018
28	Farid Fauzi	182105316162	Manajemen Pendidikan Islam	2018
1	2	3	4	5
29	Abdussyukur	182105316169	Ilmu Pendidikan Islam	2018
30	Firmansyah B	182105316151	Pendidikan Matematika	2018
31	Ansor	182105316163	Ilmu Pendidikan Agama Islam	2018
32	Andika Hariyanto Surbakti	182105316160	Ilmu Pendidikan Islam	2018
33	Imam Munandar	182105316159	Pendidikan Bahasa Inggris	2018
34	Ilham Marnola	182105316156	Ilmu Media Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan	2018
35	Irhas	182105316148	Ilmu Alquran dan Tafsir	2018
36	Nurul Qomariyah Ahmad	182105316145	Ilmu Evaluasi Pendidikan	2018
37	Izzatur Rusuli	182105316142	Psikologi Pendidikan	2018
38	Suwarno	182105316168	Pendidikan Agama Islam	2018
39	Joni Harnedi	182105316149	Ushuluddin	2018
40	Khoiriyah Shofiyah Tanjung	182105316150	Pendidikan Bahasa Inggris	2018
41	Mustafa Kamal Nasution	182105316134	Pendidikan Sains	2018
42	Nurliana	182105316153	Komunikasi Penyiaran Islam	2018
43	Rahma Nurzianti	182105316157	Akuntansi	2018
44	Ramdansyah Fitrah	182105316143	Ekonomi dan Keuangan Syariah	2018
45	Roslina Harahap	182105316155	Pendidikan Matematika	2018
46	Sungkawati Kardi Wahyuningsih	182105316154	Pendidikan Bahasa Inggris	2018
47	Sutrisno	182105316137	Politik dan Pemerintahan	2018
48	Yulizar	182105316139	Pendidikan Bahasa Inggris	2018
49	Zakiul Fuady	182105316141	Fiqh	2018

50	Nurmalina	182105316164	Manajemen Pendidikan	2019
----	-----------	--------------	----------------------	------

Sumber Data LP2M STAIN Gajah Putih Takengon, tahun 2018

Tabel 01.05

**DAFTAR NAMA DOSEN NON PNS YANG BERSERTIFIKAT PENDIDIK  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH**

No	Nama Dosen	No Sertifikat	Bidang Ilmu	Tahun
1	Al Misry	9213281150001	Ilmu Ushuluddin	2009
2	Ismet Nur	92132802954	Pendidikan Islam	2009
3	Abidah	1021328132778 03	Manajemen Pendidikan	2010
4	Abdul Azizs	1121606111514 06	Ekonomi Islam	2011
5	Delfia Herwanis	1121606111514 07	Writing	2011
6	Ihsan Harun	1121328111511 48	Sejarah Pendidikan Islam	2011
7	Ilham jaya	1121606111514 16	Bahasa Inggris	2011
8	Isnawati	1121328111511 50	Metodologi Studi Islam	2011
9	Turham	1121606111514 14	Bimbingan Konseling	2011
10	Abdiansyah Linge	142160513163	Ekonomi Islam	2014
11	Aida Fitri	142160513172	Pendidikan Matematika	2014
12	Hilda Hakim	142160513171	Pendidikan Matematika	2014
13	Ika Hartika	142160513165	Ekonomi Islam	2014
14	Kartini	142160513166	Komunikasi Islam	2014
15	Luqmannulhakim	142160513170	Akuntansi Keuangan	2014
16	Makmur Jaya	142160513168	Komunikasi Islam	2014
17	Rosdaniah	142160513164	Ekonomi Islam	2014
18	Saifullah	142160513169	Media Pendidikan	2014
19	Sodikin	142160513175	Ulum al- Quran dan al- Hadits	2014
20	Sufrizal	1121606111514 13	Bahasa Arab	2014
21	Wajnah	142160513167	MSI	2014

22	Windisyah Putra	142160513162	Pendidikan Guru RA	2014
23	Asdiana	1521053136510	Pendidikan Islam	2015
24	Darmawan	152105313649	Hukum Islam	2015
25	Evanirosa	152105313641	Sejarah Peradaban Islam	2015
26	Hilliyani	152105313645	Pendidikan Matematika	2015
27	Husni Pasarella	152105313652	Manajemen	2015
28	Indra	152105313642	Pendidikan Agama Islam	2015
1	2	3	4	5
29	Irwansyah	152105313647	Manajemen Pendidikan Islam	2015
30	Linda Fitri Ibrahim	152105313644	Linguistik Terapan Bhs Inggris	2015
31	Maria Sanola	152105313654	Kenotariatan	2015
32	Marlina	102132807491	Ilmu Pendidikan	2015
33	Ramadana	152105313646	Pend. Bahasa Arab	2015
34	Ramsah Ali	152105313651	Pendidikan Islam	2015
35	Rosdiani Nasution	152105313640	Pendidikan Islam	2015
36	Suminah	152105713643	Pendidikan Guru RA	2015
37	Susanti Arian Fitri	152105313648	Manajemen Pendidikan	2015
38	Asna	182105316146	Syariah	2018
39	Asnawi	182105316166	Manajemen Pembelajaran Matematika, Statistik	2018
40	Hamdan	182105316147	Bahasa Arab	2018
41	Ramadan	182105316165	Ilmu Pendidikan Islam	2018

Sumber Data LP2M STAIN Gajah Putih Takengon, tahun 2018

Fenomena ini menurut hemat peneliti bahwa mutu STAIN sangat bergantung dari jumlah dosen yang berpendidikan tinggi dan disamping itu juga mutu lembaga pendidikan ini belum maksimal hal ini disebabkan belum adanya satu model pembelajaran yang mempunyai sebuah desain model pembelajaran yang baik yang selama ini di kenal dengan model pembelajaran, perangkat pembelajaran, yang diharapkan mampu menjaga kualitas dosen di perguruan tinggi. Sehubungan dengan kondisi perkembangan STAIN Gajah Putih Takengon, yang disebutkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “(Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses pengembangan dan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah.

Untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh

## **D. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Pengembangan Model, adalah pembelajaran, kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>7</sup>

Menurut peneliti adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh Model Pembelajaran adalah pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat di klasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, pola urutannya, dan sifat lingkungan belajarnya.<sup>8</sup>

Menurut peneliti yang di maksud dengan model pembelajaran adalah model pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran di STAIN Gajah Putih Takengon

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2013), h.5

<sup>8</sup> *ibid*

2. Kolega, teman sejawat, kawan sepekerjaan, kolegal, bersipat teman sejawat (pekerjaan) atau akrab seperti teman sejawat.<sup>9</sup>

Menurut peneliti adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tertentu seorang dosen melalui prosedur yang ditentukan bersama.

3. Pembelajaran berbasis kolegal, Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>10</sup>

Hemat penulis adalah yang diselenggarakan pendidik yang menimbulkan interaksi belajar mengajar dengan peserta didik untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang bersifat spt teman sejawat (sepekerjaan) atau akrab spt teman sejawat

4. Profesionalitas dosen, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan, Profesional memiliki aspek tertentu yang menyangkut masalah ilmu pengetahuan (*knowledge*), aspek ketrampilan (*skill*), serta sikap mental (*attitude*). Lebih lanjut mengemukakan bahwa aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental setara atau sama pentingnya sebagai pondasi untuk membangun kualitas dan mutu profesional.<sup>11</sup>

Hemat penulis profesionalitas dengan kata lain profesionalisme adalah serangkaian keahlian yang mensyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan

---

<sup>9</sup> KBBI, edisi ketiga, Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Balai Pustaka, Jakarta 2002), h. 580

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 61.

<sup>11</sup> Abeng, Tantri.. *Dari Meja Tantri Abeng, Gagasan, Wawasan, Terapan dan Renungan*, (Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1997)

yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk menuntun sebuah capaian tujuan pekerjaan yang maksimal.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan baru tentang penguatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi lembaga pendidikan, Dosen , dan mahasiswa di STAIN Gajah Putih Takengon. Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan pengembangan dilembaga pendidikan

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam Disertasi ini di bagi kedalam enam bab yang sudah tentu berbentuk uraian, dan saling berhubungan antara bab yang satu dengan yang lainnya. Sistematika yang akan digunakan dalam disertasi ini sebagai berikut

Bab I Pendahuluan terdiri dari, A. Latar Belakang Masalah, yang berisikan tentang latar belakang pentingnya dilaksanakan penelitian disertasi. Pada bagian ini, diawali dengan kehadiran STIT Gajah Putih, kemudian beralih status menjadi lembaga Pendidikan STAIN Gajah Putih dalam mengembangkan pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, B. Rumusan Masalah, yang berisikan tentang hal-hal yang merupakan masalah penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Rumusan masalah terdiri dari rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Secara umum rumusan masalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Sedangkan secara khusus, rumusan masalah meliputi untuk merapkan model pembelajaran Berbasis Kolegial dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Kemudian, C. Batasan

Istilah yang berisikan makna istilah yang digunakan sesuai dengan judul Disertasi. Adapun bagian D. Tujuan penelitian berisikan tentang tujuan umum dan tujuan khusus. Kemudian, E. Berisikan Manfaat Penelitian dan diakhir dengan bagian, F. yang berisikan tentang sistematika pembahasan, yang memaparkan tentang isi seluruh bab yang ada pada penelitian disertasi ini.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu, A. Teori tentang pengertian belajar dan pembelajaran. Selanjutnya, B. Teori tentang model pembelajaran ADDIE. Bagian C. Teori tentang penerapan Model Pembelajaran berbasis kolegal dalam meningkatkan profesional dosen di STAIN Gajah Putih Takengon.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari. A. Lokasi dan Waktu Penelitian, B. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian R & D, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Bagian C. Kehadiran peneliti selama melaksanakan penelitian, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengetahui seluruh data yang akan dikumpulkan, karena itu maka peneliti akan melibatkan diri secara aktif dalam mengamati secara langsung seluruh fenomena atau peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung, sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Selanjutnya, bagian D. Sumber Data yang berisikan data primer dan data sekunder serta tehnik yang digunakan untuk menentukan subjek dan informan penelitian. Bagian E, Strategi dan alat pengumpulan data yang berisikan tentang langkah-langkah pelaksanaan penelitian, dan alat pengmpulan data penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian, bagian F. Teknik Analisis Data, R & D. Selanjutnya, bagian G. Teknik penjaminan keabsahan data yang meliputi, (1) Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpul data di lapangan (*prolonged data collection*), (2) Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data, (3) Membuat kesimpulan dasar tentang diskriptor dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang penerapan model pembelajaran di STAIN Gajah Putih Takengon, (4) Member *checks*, (5) Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi, (6) Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan

akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan, (7) Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian yang terdiri dari. *Pertama*,. Temuan Umum yang terdiri atas penerapan model, *Kedua*, Temuan Khusus yang terdiri dari, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial dalam meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.

Bab V. Penutup. Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti dan memberikan rekomendasi berupa saran berdasarkan temuan hasil penelitian kepada STAIN Gajah Putih yang diteliti



## BAB II

### HAKIKAT PEMBELAJARAN

#### A. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*.<sup>2</sup>

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.2

<sup>2</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), hal. 12

<sup>3</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hal.13

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 35

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

#### b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

##### 1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

##### 2) Sesuai hakikat belajar.

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

##### 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

##### 4) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

#### c. Teori-Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain: <sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, h. 27-28

<sup>6</sup> Indah Kosmiah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.34-43

*Pertama*, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

*Kedua*, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

*Ketiga*, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.

*Keempat*, menurut teori belajar sibermetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

*Kelima*, menurut teori belajar konstruktivism, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

Adapun teori belajar yang melatarbelakangi dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan.

Edward L. Thorndike mengemukakan beberapa hukum belajar yang dikenal sebagai sebutan *law of effect*. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan.

Teori belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Thorndike mengemukakan pula bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar peserta didik tergantung dari kualitas dan kuantitas. Stimulus- Respon (S-R) dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Brunner ada tiga tingkatan

utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).<sup>7</sup>

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

#### d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Warsita pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>8</sup> Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup>

Mendengarkan, memperhatikan dan mengikuti instruksi pengajar. Pengendalian kelas merupakan kunci pertama keberhasilan pembelajaran. Kegagalan ataupun pengendalian kelas yang kurang maksimal akan berakibat

---

<sup>7</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), hal. 30

<sup>8</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hal.85

<sup>9</sup> Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran* , hal. 4

kegagalan atau minimal keberhasilan pembelajaran kurang optimal. Intinya, pengendalian kelas merupakan upaya membuat peserta didik secara mental siap untuk dibelajarkan.

#### 1) Membangkitkan minat eksplorasi.

Setelah peserta didik secara mental siap belajar, tugas guru adalah meyakinkan peserta didik betapa materi pembelajaran yang tengah mereka pelajari penting dan mudah dipelajari, sehingga menggugah minat mereka untuk mempelajarinya.

#### 2) Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya

Tugas inti seorang guru secara profesional adalah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran yang tengah dipelajari, dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran pasti menemukan banyak cara untuk membuat anak didiknya memahami materi pelajaran, dan bila perlu membuat kiasan, terutama untuk materi pelajaran yang bersifat abstrak,

#### 3) Latihan

Pemahaman dalam sekali proses akan sangat mudah menguap oleh berbagai aktivitas lain peserta didik.

Memberikan latihan demi latihan baik berupa latihan di kelas atau pemberian tugas-tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar peserta didik berlatih secara terstruktur, sekalipun secara mandiri mereka mungkin saja mempelajarinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian latihan meliputi ketercakupan materi pelajaran. Itu sebabnya kisi-kisi materi pelajaran harus disusun sejelas mungkin, sehingga dalam pemberian latihan dan penugasan benar-benar meluas dan mendalam.

#### 4) Kendali Keberhasilan

Tugas guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus memastikan seluruh peserta didik menguasainya.

Penjajagan terhadap penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik harus dilakukan baik selama proses pembelajaran, latihan maupun penugasan.

### **Hakikat Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem**

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan istilah pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut. Jika ditelaah secara mendalam, istilah pembelajaran dan pengajaran sesungguhnya dapat dibedakan pengertiannya bahwa:

Kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.<sup>10</sup> Istilah pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding istilah pembelajaran. Pengajaran menekankan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa di kelas formal sedangkan pembelajaran lebih menitikberatkan pada bagaimana membuat siswa belajar secara optimal. Meskipun terdapat perbedaan, namun kedua istilah tersebut sesungguhnya merujuk pada kegiatan yang sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, berikut adalah paparan dari beberapa pendapat tentang pembelajaran.

Development of models of teaching is the recent innovation in teaching. An important purpose of discussing models of teaching is to assist the teacher to have a wide range of approaches for creating a proper interactive environment for learning. An intelligent use of these approaches enables the teacher to adopt him to the learning needs of the students.

A number of educationist and psychologists have proposed model approach to teaching. N. Flender (1970) put his interaction analysis as a model of teaching and for this approaches he categorized the statements of the students and

---

<sup>10</sup> Cepi Riyana, *Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

teachers into ten categories. In India, the first National project on models of teaching was planned, designed and executed during 1985-86.

## **2. Definition of Models of Teaching**

Allen and Ryan (1969); Modeling is an individual demonstrating particular pattern which the trainee through imitation.

B. K. Passi L. C. Singh and D. N. Sansanwal (1991); A model of teaching consist of guidelines for designing educational activities and environments. Model of teaching is a plan that can also be utilized to shape courses of studies, to design instructional material and to guide instruction.

Educators and psychologist have design several types of teaching models which provides suitable guidelines to the teachers for modifying the behaviour of the learners.

As a matter of facts some sorts of models of teaching have been existence since times immemorial. In simple language a models of teaching may be defined as a blueprint designed in advance for providing necessary structure and direction to the teacher for realizing the stipulated objectives.

## **3. Main Characteristics of Teaching Model**

1. Specification of learning outcomes; A models of teaching specify what the students should perform after completing an instructional sequence.
2. Specification on environment; A models of teaching specifies in definite terms the environmental condition under which a student's response should be observed.
3. Specification of criterion of performance; A models of teaching specifies the criterion for performance which is expected from the students.
4. Specification of operation; A models of teaching specifies the mechanism that provides for the reaction of students and interaction with the environment.
5. Scientific procedure; A models of teaching is based on a systematic procedure to modify the behavior of the learner. It is not a haphazard combination of facts.

#### **4. Functions of Teaching Models**

1. They help in guiding the teacher to select appropriate teaching techniques, strategies and methods for the effective utilization of the teaching situation and material for realizing the objectives.
2. They help in bringing about desirable changes in the behaviour of the learners.
3. They help in finding out ways and means of creating favorable environmental situation for carrying out teaching process.
4. They help in achieving desirable teacher-pupil interaction during teaching.
5. They help in the construction of a curriculum or contents of a course.
6. They help in the proper selection of instruction material for teaching the prepared course or the curriculum.
7. They help in designing appropriate educational activities.
8. They assist procedure of material to create interesting and effective materials and learning sources.
9. They stimulate the development of new educational innovations.
10. They help in the formation of theory of teaching.
11. They help to establish teaching and learning relationship empirically.

#### **5. Effects of Teaching by Modelling**

Bandura and Walters mention three kinds of effects in teaching by modeling.

1. A Modeling Effect
2. A Inhibitory and Dishibitory Effects
3. An Eliciting Effects

##### ***5.1 A Modeling Effect***

A modeling effect can be seen when a teacher demonstrates to students to hold a pencil or write capital etc. and thus shows a new behaviour. Here student learner new kinds of responses pattern.

##### ***5.2 A Inhibitory and Dishibitory Effects***

An inhibitory or Dishibitory effects takes place when through modeling we let the students know that it is not possible to look at picture of nudes, in an art book.



### ***5.3 An Eliciting Effects***

The eliciting effect takes place when a teacher through modeling tries to teach students to rise when a lady enters the room and thus provides a cue eliciting a response neither new nor inhibited.

## ***6. Fundamental Elements of a Teaching Model***

A teaching model has six fundamental models.

1. Focus
2. Syntax
3. Principles of reactions
4. The social system
5. The supportive system
6. Application context

### ***6.1 Focus***

Focus is the central aspects of a teaching model. Objectives of teaching and aspects of environment generally constitute the focus of the model.

### ***6.2 Syntax***

Syntax includes the sequences of steps involved in the organization of the complete programmed of teaching.

### ***6.3 Principles of Teaching***

This element is concerned with the way a teacher should regard and aspects respond to the activities of the students. These responses should be appropriate and selective.

### ***6.4 The Social System***

It is related to the description of the following.

1. Interactive roles and relationship between the teacher and the students.
2. The kinds of norms that are observed and student behavior which is rewarded.

## ***7. The Supportive System***

The supportive system relates to the additional requirements other than the usual human skills or capacities of the teacher and the facilities usually available in the ordinary classroom. Teacher requirements refer to special skills, special

knowledge of the teacher and special audio-visual material like films, elf-instructional material, visit to special place etc

### ***7.1 Application Context***

Several types of teaching modes are available. Each model attempts to desirable the feasibility of its use in varying contexts-goal achievements-cognitive, cognitive-effective.

## **8. Sources of Models of Teaching**

### ***8.1 The Social Interaction Sources***

The models of teaching of these categories emphasize the importance of social relationship of the person and are based on the assumption that social relation is the vehicles of education.

### ***8.2 The Information Processing Sources***

The other sources of a models of teaching is the information processing capability of the learner which means the way in which people handle stimuli, organize data, sense problem and solve them.

### ***8.3 The Personal Sources***

Personal and emotional life of the individual and their internal organization as it affects relationship with this environment are the sources of this category of models.

### ***8.4 Behaviour Modification as a Source***

The operant conditioning theory built B. F. Skinner is the origin of this type of model which if purely a psychological model and is used in most of the teaching strategies developed in the last two decades.

## **9. Types of Modern Teaching Models**

1. Information processing models
2. Social interaction models
3. Personal models
4. Behaviour modification models

### ***9.1 Information Processing Models***

Information processing models refer to the way people handle stimuli from the environment, organize data, sense problem, generate concepts and solution to problems and use verbal and nonverbal symbols.

### ***9.2 Social Interaction Models***

Social interaction models stress the relationship of the individual to other person and to society.

#### *Personal models*

Personal development models assist the individual in the development of selfhood; they focus on the emotional life an individual.

### ***9.3 Behaviour Modification Models***

Behaviour modification models stress changing the external behaviour of the learners and describe them in terms of visible behaviour rather than underlying behaviour.

## **10. Merits of Models in Teaching**

1. It is a natural way of teaching and learning.
2. It is helpful in developing the power of imagination of the students.
3. It helps in the developments of reasoning power of the students.
4. It helps the students to analyse things systematically.
5. It keeps students actively engaged in the classroom activity.
6. It helps in making the students good observers.
7. It keeps the students busy in the classroom work.

## **11. Limitations**

1. It makes high demands on the students as well as teachers.
2. All the students of the class may not be able to participate in the teaching-learning process.
3. Some students, on account of their shyness, fail to derive the requisite advantage of this model.

## **12. Conclusion**

Development of models of teaching is the recent innovation in teaching. An important purpose of discussing models of teaching is to assist the teacher to

have a wide range of approaches for creating a proper interactive environment for learning. An intelligent use of these approaches enables the teacher to adopt him to the learning needs of the students.<sup>11</sup>

Pengembangan Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai desain instruksional yang menggambarkan proses menentukan dan menghasilkan situasi lingkungan tertentu yang menyebabkan siswa berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan spesifik dalam perilaku mereka, mengajar bukan hanya duduk di kursi tanpa berbuat. Mengajar adalah seni dan keterampilan untuk yang harus dipelajari terus menerus hal ini bisa dipastikan sangat membutuhkan pengetahuan tentang isi pelajaran, metode, teknik, dan alat bantu pengajaran yang digunakan untuk membuat pengajaran menjadi menarik dan efektif hal inilah tujuan utama pendidikan. Untuk tujuan ini, para guru membutuhkan berbagai pendekatan. Beberapa model pengajaran telah dimiliki telah dikembangkan untuk menjadikan sebuah pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran bisa diartikan sebuah model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk pembelajaran jangka panjang, untuk merancang bahan ajar dan membimbing keberlangsungan proses pendidikan. Adapun fungsi model pembelajaran adalah, membantu dan membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memberikan arah yang efektif dari situasi pengajaran dan bahan untuk mewujudkan tujuan sebuah pembelajaran, membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik, membantu dalam menemukan cara untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan bagi melaksanakan proses pengajaran, mencapai interaksi guru-murid yang diinginkan selama mengajar, membantu dalam penjabaran kurikulum, membantu dalam pemilihan bahan pengajaran yang tepat dalam mengajar, membantu dalam merancang kegiatan pendidikan, membantu prosedur materi untuk membuat materi dan pembelajaran yang menarik dan efektif, merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru,

---

<sup>11</sup> Ogeshkumar P. Pateliya / International Journal for Research in Education Vol. 2, Issue:2, February 2013 (IJRE) ISSN:2320-091X 128

membantu dalam pembentukan teori pengajaran, membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.

An important restriction of education is that teachers cannot simply transmit knowledge to students, but students need to actively construct knowledge in their own minds. That is, they discover and transform information, check new information against old, and revise rules when they do not longer apply. This constructivist view of learning considers the learner as an active agent in the process of knowledge acquisition. Constructivist conceptions of learning have their historical roots in the work of Dewey (1929), Bruner (1961), Vygotsky (1962), and Piaget (1980). Bednar, Cunningham, Duffy, and Perry (1992) and von Glasersfeld (1995) have proposed several implications of constructivist theory for instructional developers stressing that learning outcomes should focus on the knowledge construction process and that learning goals should be determined from authentic tasks with specific objectives. Similarly, von Glasersfeld (1995) states that learning is not a stimulus-response phenomenon, but a process that requires self-regulation and the development of conceptual structures through reflection and abstraction. It is important to note, in this respect, that constructivism is embodied in numerous ways and that these different views share important overlaps, but also contain major differences. Constructivism is an approach to teaching and learning based on the premise that cognition (learning) is the result of "mental construction." In other words, students learn by fitting new information together with what they already know. Constructivists believe that learning is affected by the context in which an idea is taught as well as by students' beliefs and attitudes. Constructivism is a learning theory found in psychology which explains how people might acquire knowledge and learn. It therefore has direct application to education. The theory suggests that humans construct knowledge and meaning from their experiences. Constructivism is not a specific pedagogy. Piaget's theory of Constructivist learning has had wide ranging impact on learning theories and teaching methods in education and is an underlying theme of many education reform movements. Research support for

constructivist teaching techniques has been mixed, with some research supporting these techniques and other research contradicting those results.

Driscoll (2000) explains that constructivist theory asserts that knowledge can only exist within the human mind, and that it does not have to match any real world reality. Learners will be constantly trying to derive their own personal mental model of the real world from their perceptions of that world. As they perceive each new experience, learners will continually update their own mental models to reflect the new information, and will, therefore, construct their own interpretation of reality. According to Jonassen (1994), constructivism is also often misconstrued as a learning theory that compels students to "reinvent the wheel." In fact, constructivism taps into and triggers the student's innate curiosity about the world and how things work. Students do not reinvent the wheel but, rather, attempt to understand how it turns, how it functions. They become engaged by applying their existing knowledge and real-world experience, learning to hypothesize, testing their theories, and ultimately drawing conclusions from their findings.

Constructivism Theory of Learning Explained Constructivism is basically a theory which is based on observation and scientific study, about how people learn. It says that people construct their own understanding and knowledge of the world, through experiencing things and reflecting on those experiences (Bereiter, 1994). When we encounter something new, we have to reconcile it with our previous ideas and experience, maybe changing what we believe, or maybe discarding the new information as irrelevant. In any case, we are active creators of our own knowledge. To do this, we must ask questions, explore, and assess what we know. In the classroom, the constructivist view of learning can point towards a number of different teaching practices. In the most general sense, it usually means encouraging students to use active techniques (experiments, real-world problem solving) to create more knowledge and then to reflect on and talk about what they are doing and how their understanding is changing. The teacher makes sure he/she understands the students' preexisting conceptions, and guides the activity to address them and then build on them (Oliver, 2000). Constructivism has roots in

philosophy, psychology, sociology, and education. But while it is important for educators to understand constructivism, it is equally important to understand the implications this view of learning has for teaching and teacher professional development (Tam, 2000). Constructivism's central idea is that human learning is *constructed*, that learners build new knowledge upon the foundation of previous learning. This view of learning sharply contrasts with one in which learning is the passive transmission of information from one individual to another, a view in which reception, not construction, is key. Two important notions orbit around the simple idea of constructed knowledge. The first is that learners construct new understandings using what they already know. There is no *tabula rasa* on which new knowledge is etched. Rather, learners come to learning situations with knowledge gained from previous experience, and that prior knowledge influences what new or modified knowledge they will construct from new learning experiences (Phillips, 1995). The second notion is that learning is active rather than passive. Learners confront their understanding in light of what they encounter in the new learning situation. If what learners encounter is inconsistent with their current understanding, their understanding can change to accommodate new experience. Learners remain active throughout this process: they apply current understandings, note relevant elements in new learning experiences, judge the consistency of prior and emerging knowledge, and based on that judgment, they can modify knowledge (Phillips, 1995).

According to Driscoll (2000), constructivism learning theory is a philosophy which enhances students' logical and conceptual growth. The underlying concept within the constructivism learning theory is the role which experiences-or connections with the adjoining atmosphere-play in student education. The constructivism learning theory argues that people produce knowledge and form meaning based upon their experiences. Two of the key concepts within the constructivism learning theory which create the construction of an individual's new knowledge are accommodation and assimilation. Assimilating causes an individual to incorporate new experiences into the old experiences. This causes the individual to develop new outlooks, rethink what

were once misunderstandings, and evaluate what is important, ultimately altering their perceptions. Accommodation, on the other hand, is reframing the world and new experiences into the mental capacity already present. Individuals conceive a particular fashion in which the world operates. When things do not operate within that context, they must accommodate and reframing the expectations with the outcomes. Constructivism is often compared to objectivism, which is usually quoted as being the counter point or direct opposite of constructivism. Much of objectivist theory is based on the work of behaviorists such as Skinner (1953.) Objectivists believe that information itself is knowable outside the bounds of any human mind, and that any individual interpretation of knowledge can be said to be either correct or incorrect. Objectivists view individual pieces of information as symbols or currency that can be acquired by humans, and can be transferred from human to human should the correct learning conditions exist. (Jonassen, 1991) While much of the early work in formal instructional design derived from objectivist theory, modern academic minds have come to accept that learning environments which more closely match the needs of constructivist learning may be more effective.

The perceived benefits of constructivist learning may be particularly valuable where the teaching of complex skills, such as problem solving or critical thinking skills are concerned (Tam, 2000.) If we accept that constructivist theory is the best way to define learning, then it follows that in order to promote student learning it is necessary to create learning environments that directly expose the learner to the material being studied. For only by experiencing the world directly can the learner derive meaning from them. This gives rise to the view that constructivist learning must take place within a suitable constructivist learning environment. One of the central tenants of all constructivist learning is that it has to be an active process (Tam, 2000); therefore, any constructivist learning environment must provide the opportunity for active learning. Basic characteristics of Constructivist Learning Environments Tam (2000) lists the following four basic characteristics of constructivist learning environments, which must be considered when implementing constructivist instructional strategies:



- 1) Knowledge will be shared between teachers and students.
- 2) Teachers and students will share authority.
- 3) The teacher's role is one of a facilitator or guide.
- 4) Learning groups will consist of small numbers of heterogeneous students.

Pedagogical Goals of Constructivist Learning Environments Honebein (1996) summarizes what he describes as the seven pedagogical goals of constructivist learning environments as:

- 1) To provide experience with the knowledge construction process (students determine how they will learn).
- 2) To provide experience in and appreciation for multiple perspectives (evaluation of alternative solutions).
- 3) To embed learning in realistic contexts (authentic tasks).
- 4) To encourage ownership and a voice in the learning process (student centered learning).
- 5) To embed learning in social experience (collaboration).
- 6) To encourage the use of multiple modes of representation, (video, audio text, etc.)
- 7) To encourage awareness of the knowledge construction process (reflection, metacognition).

Benefits of Constructivism 1. Children learn more, and enjoy learning more when they are actively involved, rather than passive listeners. 2. Education works best when it concentrates on thinking and understanding, rather than on rote memorization. Constructivism concentrates on learning how to think and understand. 3. Constructivist learning is transferable. In constructivist classrooms, students create organizing principles that they can take with them to other learning settings. 4. Constructivism gives students ownership of what they learn, since learning is based on students' questions and explorations, and often the students have a hand in designing the assessments as well. Constructivist assessment engages the students' initiatives and personal investments in their journals, research reports, physical models, and artistic representations. Engaging the creative instincts develops students' abilities to express knowledge through a

variety of ways. The students are also more likely to retain and transfer the new knowledge to real life. 5. By grounding learning activities in an authentic, real-world context, constructivism stimulates and engages students. Students in constructivist classrooms learn to question things and to apply their natural curiosity to the world. 6. Constructivism promotes social and communication skills by creating a classroom environment that emphasizes collaboration and exchange of ideas. Students must learn how to articulate their ideas clearly as well as to collaborate on tasks effectively by sharing in group projects. Students must therefore exchange ideas and so must learn to "negotiate" with others and to evaluate their contributions in a socially acceptable manner. This is essential to success in the real world, since they will always be exposed to a variety of experiences in which they will have to cooperate and navigate among the ideas of others.

**Difference between Traditional Classroom and Constructivist Classroom**

In the constructivist classroom, the focus tends to shift from the teacher to the students. The classroom is no longer a place where the teacher ("expert") pours knowledge into passive students, who wait like empty vessels to be filled. In the constructivist model, the students are urged to be actively involved in their own process of learning. The teacher functions more as a facilitator who coaches, mediates, prompts, and helps students develop and assess their understanding, and thereby their learning. And, in the constructivist classroom, both teacher and students think of knowledge not as inert factoids to be memorized, but as a dynamic, ever-changing view of the world we live in and the ability to successfully stretch and explore that view.

The chart below compares the traditional classroom to the constructivist one. One can see significant differences in basic assumptions about knowledge, students, and learning.

Traditional Classroom	Constructivist Classroom
1	2
Curriculum begins with the parts of the whole. Emphasizes basic skills.	Curriculum emphasizes big concepts, beginning with the whole and expanding to include the parts.

1	2
Strict adherence to fixed curriculum is highly valued.	Pursuit of student questions and interests is valued.
Materials are primarily textbooks and workbooks.	Materials include primary sources of material and manipulative materials.
Learning is based on repetition.	Learning is interactive, building on what the student already knows.
Teachers disseminate information to students; students are recipients of knowledge.	Teachers have a dialogue with students, helping students construct their own knowledge.
Teacher's role is directive, rooted in authority.	Teacher's role is interactive, rooted in negotiation.
Assessment is through testing, correct answers.	Assessment includes student works, observations, and points of view, as well as tests. Process is as important as product.
Knowledge is seen as inert.	Knowledge is seen as dynamic, ever changing with our experiences.
Students work primarily alone.	Students work primarily in groups.

Principles of Constructivism Constructivist teaching is based on recent research about the human brain and what is known about how learning occurs. Caine and Caine (1991) suggest that brain-compatible teaching is based on 12 principles:

1. The brain is a parallel processor. It simultaneously processes many different types of information, including thoughts, emotions, and cultural knowledge. Effective teaching employs a variety of learning strategies.
2. Learning engages the entire physiology. Teachers can't address just the intellect.
3. The search for meaning is innate. Effective teaching recognizes that meaning is personal and unique, and that students' understandings are based on their own unique experiences.

4. The search for meaning occurs through 'patterning'. Effective teaching connects isolated ideas and information with global concepts and themes.
5. Emotions are critical to patterning. Learning is influenced by emotions, feelings, and attitudes.
6. The brain processes parts and wholes simultaneously. People have difficulty learning when either parts or wholes are overlooked.
7. Learning involves both focused attention and peripheral perception. Learning is influenced by the environment, culture, and climate.
8. Learning always involves conscious and unconscious processes. Students need time to process 'how' as well as 'what' they've learned.
9. We have at least two different types of memory: a spatial memory system, and a set of systems for rote learning. Teaching that heavily emphasizes rote learning does not promote spatial, experienced learning and can inhibit understanding.
10. We understand and remember best when facts and skills are embedded in natural, spatial memory. Experiential learning is most effective.
11. Learning is enhanced by challenge and inhibited by threat. The classroom climate should be challenging but not threatening to students.
12. Each brain is unique. Teaching must be multifaceted to allow students to express preferences.

Implications of constructivism for teaching and learning Central to the tenet of constructivism is that learning is an active process. Information may be imposed, but understanding cannot be, for it must come from within. Constructivism requires a teacher to act as a facilitator whose main function is to help students become active participants in their learning and make meaningful connections between prior knowledge, new knowledge, and the processes involved in learning. Brooks and Brooks (1993) summarize a large segment of the literature on descriptions of „constructivist teachers“. They conceive of a constructivist teacher as someone who will:

1. Encourage and accept student autonomy and initiative;
2. Use a wide variety of materials, including raw data, primary sources, and interactive materials and encourage students to use them;
3. Inquire about students' understandings of concepts before sharing his/her own understanding of those concepts;
4. Encourage students to engage in dialogue with the teacher and with one another;
5. Encourage student inquiry by asking thoughtful, open-ended questions and encourage students to ask questions to each other and seek elaboration of students' initial responses;
6. Engage students in experiences that show contradictions to initial understandings and then encourage discussion;
7. Provide time for students to construct relationships and create metaphors;
8. Assess students' understanding through application and performance of open-structured tasks.

Hence, from a constructivist perspective, the primary responsibility of the teacher is to create and maintain a collaborative problem-solving environment, where students are allowed to construct their own knowledge, and the teacher acts as a facilitator and guide.

### Conclusion

Constructivism is a theory that asserts that learning is an activity that is individual to the learner. This theory hypothesizes that individuals will try to make sense of all information that they perceive, and that each individual will, therefore, "construct" their own meaning from that information. Constructivism represents one of the big ideas in education. Its implications for how teachers teach and learn to teach are enormous. If our efforts in reforming education for all students are to succeed, then we must focus on students. To date, a focus on student-centered learning may well be the most important contribution of constructivism. The principles of constructivism, increasingly influential in the organization of classrooms and curricula in schools, can be applied to teaching and learning. The principles appeal to our modern views of learning and

knowledge but conflict with traditional practices. Teachers need to reflect on their practice in order to apply these ideas to their work. Constructivist teachers encourage students to constantly assess how the activity is helping them gain understanding. By questioning themselves and their strategies, students in the constructivist classroom ideally become "expert learners." This gives them ever-broadening tools to keep learning. With a well-planned classroom environment, the students learn How To Learn.<sup>12</sup>

Konstruktivisme sebagai sebuah paradigma untuk mengajar dan belajar. Konstruktivisme adalah teori belajar yang ditemukan dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana orang mungkin memperoleh pengetahuan dalam belajar. Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang bersifat individual bagi pembelajar. teori ini menjelaskan bahwa individu akan mencoba memahami semua informasi yang mereka pahami, individu akan “membangun” makna mereka sendiri dari suatu informasi. Konstruktivisme mewakili satu dari ide-ide besar dalam pendidikan. Implikasinya, guru hanya sedikit saja mengarahkan selanjutnya fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa hal ini sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran di kelas, Guru hanya perlu merefleksikan untuk menerapkan ide-ide ini pada gagasan mereka . Guru mendorong siswa untuk terus belajar idealnya menjadi "pembelajar ahli."

Educational evaluation is applied to find out learners' achievements and diagnose educational outcomes, and plays a vital role in improving the education quality. The reason for this is that it determines to what extent the educational procedure is in line with students' capabilities, how practical it is and how successful it has been at achieving educational goals. To fulfill their educational goals, educational contexts need to know how far the procedures are in line with their prefabricated goals. Today educational evaluations a useful tool for

---

<sup>12</sup>Bada, Steve Olusegun, *Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning* e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 5, Issue 6 Ver. I Nov. - Dec. 2015

managers and teachers for decision making on issues such as continuing, revising or expanding educational syllabus.

Seif (2008) states that evaluation is a rule governed process for gathering and analysis of data. It is used to determine whether the educational goals are fulfilled or they are on the process of fulfillment, and to what extent. He also believes that the main goal in education is to make changes in learners' behavior. Seif also states that education is comprised of three phases: determining goals, teaching and educational evaluation.

Staflebeem and Shingfield (1986) present a broader definition of evaluation. They see evaluation as determining and gathering descriptive and random data on the quality of goal achievement, projects and results with the aim of guiding, decision making and needs analysis of learners and a better understanding of the phenomena studied (Staflebeem & Shingfield, 1986 cited in Kianmanesh, 2006). Evaluation consists of: generalization, lack of bias, evaluation along with the necessary training, evaluation being the means but not the goal, overtones, confidentiality, being ongoing, self-evaluation and controlling the evaluation (Hoseini, 2004).

Hadavand (2008) presents his findings on useful tips in evaluation paradigm as follows: know the importance of evaluation, analyze the evaluation function, consider evaluation applications, determine and define evaluation factors, always consider evaluation presuppositions, determine errors in assessment, follow a successful evaluator, know evaluation standards, take meticulous notes of evaluation and never forget to be open to suggestions.

#### Educational Evaluation: Functions and Applications

Educational evaluation has numerous functions and application. Esneer lists some of the most important functions and applications as follows:

1. **Diagnose:** educational evaluation can be used in learning contexts; this function can help teachers to determine the factors affecting learners' learning process which in turn may eliminate learning problems.
2. **Syllabus Revision:** educational evaluation can be really helpful in syllabus design and revision.

3. Comparison: It can be used to compare syllabus, teaching methods and other aspects of education such as management.
4. Needs Analysis: Needs analysis means gathering quantitative data to find out the needs of a certain group of learners, education employees and the people in the society (Yarmohamadian, 2007).

Bazargan (2006) enlists the most important functions and applications of educational evaluation as what follows:

1. Paying close attention to goals and what should be achieved through education procedure;
2. Supporting the determined syllabus and eliminating its flaws to achieve educational goals;
3. Emphasizing solidarity of the participants and therefore achieving educational goals;
4. Paving the way for improving system, atmosphere and expanding the appropriate human resources and therefore improving and developing the society, economy and culture within the country;
5. Feeling responsible for educational procedures and ensuring individuals and the society of these activities;
6. Announcing the educational procedures.

Bazargan (2006) also states that educational evaluation involves the reflection of activities of a unit or educational phenomenon in order to push the predetermined goals forward. He holds that educational evaluation can respond to four questions.

1. How good is the educational goal quality?
2. How good is the syllabus quality?
3. How good is the quality of procedural issues for the predetermined schedules?
4. How good is the quality of schedule functions?

In what follows we review the findings of some of the researches on educational evaluation. Studying the descriptive evaluation and the traditional paradigm in elementary school on the basis of the class atmosphere, students' emotional characteristics and creativity, Maher et al. (2007) found that there is



significant difference between descriptive evaluation and traditional paradigm with respect to the variables of class atmosphere (collaborative learning, individualism, competition, fairness in scoring, detachment from school and social support).

Haghighi (2007) in his study on the impact of educational evaluation on Tehran elementary school students' learning found that there is a significant difference between the experimental and the control group.

Aboomohamadi (2005) in a study on elementary teachers' point of view towards descriptive evaluation found that 75 percent of the teachers were in favor of the issue and pointed out its advantages such as reduction of stress, elevation of intake and improving learning quality. They also pointed out the disadvantages which were its being time consuming and families not being in line with it.

In his study on Tehran teachers' knowledge and point of view towards alternative assessment, Mohebi (2005) found that teachers have adequate information and positive attitude toward alternative assessment and only in some rare cases do they need to improve their knowledge on the matter.

In a research called the impact of evaluation on elementary students' educational improvement, it was revealed that evaluation on its own has no impact on students' educational improvement. There was no significant difference between male and female teachers' point of view on the issue and it was concluded that evaluation improves education quality (Esmailbeigui, 2005).

Kord (2003) by investigating the relationship between feedback in evaluation and educational improvement revealed that there was significant difference between educational improvement in those students who received feedback and those who did not. Also, the study showed that there is a significant difference between oral and written feedbacks, but such a difference could not be observed between written and mixed feedbacks.

Christie (2009) study named why school based assessment is not a universal feature of high stakes assessment systems? There are three reasons: 1. Contraction between psychoanalysis and evaluation functions 2. Schools' different impacts and 3. Teachers' judgments.

Tognolini *et al.* (2007) in their research about the standards based on evaluation b for extending budget and expanding in education system showed that the use of evaluation in education leads to improvement in human resources and expansion in education.

### Conclusion

Evaluation is a process in which an educational and training procedure is compared with its predetermined goals to find out their fulfillment. Educational evaluation has a variety of functions and applications such as diagnosis, syllabus revision, comparison and needs analysis. The most important functions and applications of educational evaluation are paying close attention to learning goals and what should be achieved through education procedure and making decisions about them, supporting the determined syllabus and eliminating its flaws to achieve educational goals and improving the human resources, emphasizing solidarity of the participants and therefore achieving educational goals, paving the way for improving the system, atmosphere and expanding human resources and therefore improving and developing the society, economy and culture within the country, feeling responsible for educational procedures and ensuring individuals and the society of the activities and announcing the educational procedures.<sup>13</sup>

Evaluasi adalah proses di mana prosedur yang dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan untuk mengetahui dalam memenuhi sebuah kegiatan. evaluasi, sebagai cabang ilmu pendidikan, yang sangat berguna dalam peningkatan kualitas pendidikan. Evaluasi pendidikan digunakan dalam setiap kegiatan pendidikan dan dalam setiap jenis kegiatan untuk memotivasi dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi pendidikan adalah diterapkan untuk mengetahui prestasi peserta didik dan mendiagnosis hasil pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, membimbing dan memastikan

---

<sup>13</sup> Ramezan Jahanian, *educational evaluation: functions and applications in educational contexts*, international journal of academic research in economics and management sciences vol. 1, no. 2 issn: 2226-36 24 april 2012,

kualitas pendidikan. Evaluasi diharapkan minimal adanya pertanyaan dan perubahan tentang:

1. Seberapa baik kualitas tujuan pendidikan?
2. Seberapa baik kualitas silabus?
3. Seberapa baik kualitas masalah untuk jadwal yang telah ditentukan?
4. Seberapa baik kualitas tentang urutan kegiatan pembelajaran?

Technology is dramatically changing educational research processes, at a time of high demand for ‘evidence-based’ policy and practice. It will interpret and evaluate research in technology-rich environments. Everybody is engaged in the critical study of original empirical research to learn about cutting edge methods of data collection and analysis. Philosophical assumptions underlying educational enquiry are to be examined .

The Importance of research in higher education say that knowledge is enough to make productive career but nowadays competition is so tough that higher education is must to make a mark at higher level. It doesn't really matter that whether we are interested in history or science, computer or management, higher education will provide you that extra bit of ease to pick up much required speed at corporate level in beginning. But main question is how to make your higher education more productive. It does not depend on university or college to be selected or it's a course selection that makes all the difference.

The fact is all of those students who are cautious about their study are well enough to make good selection over course and college. Actually that makes difference is research in technical and higher education which holds the level holds its own importance. To conduct research, one need to study and look for references, sources and market research and carefully analyze the topic you are researching, including evidence and theories.

The need of performing educational Research will start from effective programs and teaching methods which will help students to learn what they really want to discover relationships between variables in educational settings to plan interventions. It will help them to understand cultural contexts of schools to create schools that embody justice and reduce prejudice and inequality.

From the individual researcher's perspective we investigate topics about which we are curious or passionate; as well, we do research because it is an integral part of the academic role and a central factor in academic promotion. Individually and collectively, educational research is a part of a quest for meaning. Conceptions of knowledge, like linguistic and conceptual meaning, are both personal and contextually based. In recent years some educational researchers have focused on epistemological meaning.

#### Types Of Educational Research

Historical research generates descriptions, and sometimes attempted explanations, of conditions, situations, and events that have occurred in the past. For example, a study that documents the evolution of teacher training programs since the turn of the century, with the aim of explaining the historical origins of the content and processes of current programs.

Descriptive research provides information about conditions, situations, and events that occur in the present. For example, a survey of the physical condition of school buildings in order to establish a descriptive profile of the facilities that exist in a typical school. Co relational research involves the search for relationships between variables through the use of various measures of statistical association. For example, an investigation of the relationship between teachers' satisfaction with their job and various factors describing the provision and quality of teacher housing, salaries, leave entitlements, and the availability of classroom supplies. Causal research aims to suggest causal linkages between variables by observing existing phenomena and then searching back through available data in order to try to identify plausible causal relationships. For example, a study of factors related to student 'drop out' from secondary school using data obtained from school records over the past decade. Experimental research is used in settings where variables defining one or more 'causes' can be manipulated in a systematic fashion in order to discern 'effects' on other variables.

For example, an investigation of the effectiveness of two new textbooks using random assignment of teachers and students to three groups – two groups for each of the new textbooks, and one group as a 'control' group to use the

existing textbook. Case study research generally refers to two distinct research approaches. The first consists of an in-depth study of a particular student, classroom, or school with the aim of producing a nuanced description of the pervading cultural setting that affects education, and an account of the interactions

### Benefits Of Research In Education

Research will help to understand any subject and its principals in much better and easier way which will encounter new questions and search for answers of those questions will lead you to learn new theories of any subject.

Research means trying something out of the box. When it is done such things it will separate one from other students which will surely attract attention of your tutors as well which in turn benefit extreme need of help from someone who is more knowledgeable than the other. Research is not always a concept that practitioners, managers and policy makers respect. Too often it is seen as an academic activity conducted by others – to the profession, not with the profession.

Research education professionals are always learning, finding out things, analyzing information, adapting their behavior according to information received, looking to improve and adapting to modern demands. Practitioners have to comply with policy. Teachers can adapt it to fit the individual needs of their own pupils. As teachers are accountable, the public must have faith in the profession – and attitudes to education vary across many social groups – so the performance of teachers can be demonstrated through the publication of research findings. Teachers project their own personality upon learning experiences. Sometimes this is intuitive and these decisions can either be successful or fail. Research methodologies give teachers the tools to analyze and make informed decisions about their practice.

Research helps teachers to share with colleagues. Too often research looks backwards and there are lessons to learn. However, it would be better to prefer a research in education as invention and innovation so that it should be future oriented and designed to benefit learners rather than the researchers themselves.

### Challenges In Research Education

The learning and teaching experience be based upon research and evidence, but it runs the risk of being any one of theory, ideology, convenience and prejudice. Education should serve to liberate, and promote democracy and equality of opportunity. Ideology can be dangerous. Teachers have a social responsibility – to develop active citizens. Following an ideological route restricts choice, which is the opposite to the real purpose of education. What is been taught in an age gone by – new theories and technological advances have taken, and are taking, place. Basing our practice solely on our own learning experiences, without reflection, mean education runs the risk of being outdated and not being forwardlooking. Any single theory cannot operate in isolation. Learners and learning are complex and success is influenced by a multitude of factors, social backgrounds, family background, personality, age, gender, location etc. Theories needs to be combined, tested and challenged in order to allow us to adapt to suit local and personal environments. Convenience and manageability are important. Teachers can occupy and even control pupils, as well as entertain them. Learning new things and new ways of behaving can be uncomfortable. It is not enough to base teaching and learning around convenience.

Research can help teachers to understand what works and why, what the short and longterm implications are, provide a justification and rationale for decisions and actions, help to build a repertoire to help deal with the unexpected, identify problems, inform improvement and so forth Based on above challenges only one cannot adhered to the research, but the decisions upon evidence is morally sound.

#### Implementation

The research awareness in educational field can be implemented in the following forms which can lead into the improvement of in terms of progress can be observed. The various forms of research should suit policy makers, planners and implementers of policy.

Large scale studies into pupil performance can help to identify trends and enable educational outcomes to be related to social and economic needs. Policy makers want to see the big picture. On the other hand, practitioners want to know

why some techniques work and others don't. All professionals need to be able to trust the source of information – and strict research ethics provide that assurance.

The profession as a whole needs access to a range of data/evidence types. Teaching does involve creative thinking and experimentation. Individuals and professional groups need to know what works and why.

Whether a teacher's action lead to improved pupil performance, increased motivation, commitment, better behavior or not, but it will surely reflect that research is more formal. However, these all need to be connected, and too often research is conducted in isolation of others.

#### Context In Qualitative And Quantitative Research

The notion of context is extremely important for educational researchers, who must pay attention both to contextual factors and to supra-contextual theoretical concepts and standardized variables. Quantitative and qualitative researchers face somewhat different challenges in this regard.

Quantitative researchers need to design measures of constructs like anxiety, intelligence or satisfaction in order to provide accurate and relevant statistical results. This could mean designing context-sensitive instruments for research in a particular setting, or it could mean designing instruments that can produce meaningful and comparable results over many different contexts. The meaning of these results and the comparisons between them stand on the quality of the measures used and the extent to which the test designers succeeded in creating questions which were relevant to students in different cultural contexts. This results in education system in order to interpret the statistical results and plan programs for improvement.

The verification of truth claims involves logic and methods which may not be strongly contextual, but the values underlying such claims, and the motivation for researching certain questions, do spring from context. In terms of the conducting research, one in the field needs care, honesty, rigor, time and patience, with our methods of data collection and analysis, our interpretations and our language. These things apply equally, though with differing details, to radical post-modernist feminist researchers and to positivist statisticians. These are

needed to fulfill our individual strivings for meaning through contributing to and connecting with diverse communities of researchers, teachers and learners, and with the disenfranchised. The quest for meaning is like a lamp, illuminating the passages and turning points as we make our way through complex and diverse settings, questions, methods and bodies of knowledge.

#### Discussions And Conclusion

It can be concluded that conducting the research beyond a senior design project allows students to really begin to think and put all the parts of their education together and the purpose of research in education is to reflect critically on the effectiveness of personal and professional practice. It is to contribute to the development of 'good' rather than 'correct' practice. Missing from the instrumental and technical ways of evaluating teaching and researching are the kinds of educative relationships that permit the asking of moral and ethical questions about the 'rightness' of actions. When based upon educative (as distinct from managerial) relations, evaluative practices become concerned with breaking down structured silences and narrow prejudices.

Evaluation of research in technical education is not primarily about the counting and measuring of things. It entails valuing – and to do this we have to develop as connoisseurs and critics. We have also to ensure that this process of 'looking, thinking and acting' is participative.<sup>14</sup>

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa. Evaluasi penelitian dalam pendidikan, secara sistematis, meningkatkan suatu pengetahuan akademis memungkinkan dalam sistem yang diperhatikan oleh penelitian yang dirancang dengan baik. Berbagai penelitian yang diharapkan adalah perubahan pada metode atau praktik pendidikan yang tepat diberikan kepada siswa sehingga menghasilkan kepada yang lebih efektif / efisien. Penelitian kuantitatif dan kualitatif

---

<sup>14</sup>Pramodini d v k. Anu sophia, *Evaluation of importance for research in education international* . Journal of social science & interdisciplinary research Vol.1 issue 9, september 2012,



1. Evaluasi adalah suatu proses dan bukan hasil (*produk*). Di mana guru memerlukan evaluasi sebagai penilaian, pertimbangan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada pemberian nilai dan arti itu evaluasi.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, yang berkenaan dengan nilai.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pertimbangan pada dasarnya pertimbangan merupakan evaluasi.
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti harus berdasarkan kriteria. Yang merupakan evaluasi penting.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran yang bersifat (*Kuantitatif*) angka-angka. Sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif disamping itu, keputusan penilaian evaluasi dan penilaian tidak hanya didasarkan pada pengukuran, tetapi juga dapat dihasilkan dari hasil pengamatan dan wawancara dalam mengevaluasi.

Education is a relatively new discipline that combines aspects of Psychology, history, philosophy, sociology and some practical studies. Its domain is the whole complex of process of educating. The discipline of education is nowadays a compulsory subject used for educating teacher educators. Education is, of course, also a field of research that aims to understand the process of education. The main problems and questions education deals with: what content should be taught to pupil and students (the question of curriculum)? How should the content be taught (the question of teaching method)? What other educational goals shall be pursued in addition to teaching knowledge and skills (the question of values)? In other words, education has to answer the questions of truth, learning and morals. It has to reflect on the higher goals of education beyond passing on random knowledge and skills. The 'study of education' would be the reflexive effort of looking at the reality of education and trying to understand how it is practiced.

This is a serious question that whether education can be called a discipline, and there are three schools of thought on the subject. The first suggests that since education borrows from and combines with other, more traditional, disciplines and often focuses on practice, it should not be called a discipline but a field of study or a second –level discipline. Using the same rationale (that many areas within education bring together a traditional discipline within an educational frame), the second school of thought calls education an —inter-discipline. In addition, education has its own set of problems, questions, knowledge bases and approaches to inquiry; a third school of thought pushes for accepting education as a discipline.

One reason for the lack of consensus around the use of 'discipline' for education is that as a field of study, education may be seen as one of a set of academic program anomalies in which enterprise itself is primarily an activity. Within universities, this includes schools and colleges that are considered professional schools: engineering, nursing, medicine, law, social work. In the words of Klein 1990,8 —We could say that education, as a professional school, is a second-level discipline in that it focuses on a unique activity-education- by borrowing, considerably, from many traditional disciplines. Looking specifically at areas in education that bring together a traditional discipline and education, we could use the term inter- discipline to describe education. Considering education as an inter-discipline suggests that the work of scholarship in education should focus on bringing together the disciplines as a means of solving problems and answering questions that cannot be satisfactorily addressed using single methods or approaches.

At this point, it would be well worth examining education as a discipline. Not only does education have its own set of problems, questions and knowledge bases, and approaches to enquiry but also that which is borrowed from other disciplines often becomes transformed within the study of education. To evaluate education on different criteria of a discipline, objectives of studying education as a discipline should be considered first because objectives of study delimit and

decide the nature and scope of any field of study. After that, other disciplinary characteristics of education will be discussed and analyzed.

#### Objectives of studying Education

Academic study of any discipline not only purports to develop an understanding of nature, essential facts, principles and concepts of any discipline, but also intends to develop discipline specific outlook of its scholars. Each discipline plays a different role to serve the society. To play this role effectively it develops its scholars with necessary potential and vision to serve their role as the scholars of the discipline effectively. Generally, the main purpose of the study of education is considered to guide the whole process of formal education that includes teaching - learning and organization of schools. However, this approach makes the discipline of education of little value. It limits the scope of the study of education just to solve the problems of immediate concern. The discipline of education just not relates itself to educating in schools but also studies the concept of education as whole. The complex concept of education is not limited to schooling only, as also put by Kneller in the preface of his much-cited book ‘Foundations of Education’. In his words, —the first task of general study of education is to produce an understanding of education rather than a practical competence in teaching or academic tradition.<sup>19</sup> Therefore, the aim of study of education should be to inculcate a general understanding of education that is applicable to all educational issues and problems of immediate as well as future concern.

As a process, education has many fold objectives from development of an individual to the development of the whole society. It has been mentioned earlier that broadly discipline of education can be defined as the study of the process of education. The aim of the study of the process of education is the evaluation and the improvement of this process. To fulfill this broad aim many objectives are framed for the study of education. The study of education prepares the educators and researchers who understand the principles, factors and components to guide and control the process of education. Who understand the importance of process

of educating in the development of individuals as well as the society and thereby produce effective teachers and researchers to carry on this process well.

There are various programs and levels of academic study of education. The primary focus of B.Ed. is preparing teachers for secondary schools. It is also seen as an initial professional degree for those who may wish to pursue further studies and professional specializations in administration and management of institutions and systems, policy making and planning, curriculum development, managing examinations, developing textbooks, guidance and counseling, working in alternative school systems, teacher education and educational research. The Master of Education (M.Ed.) programme is a crucial step in the preparation of Educational Researchers, Educational Administrators and Teacher Educators. The M.Ed. scholars apart from receiving rich grounding in Educational theory are encouraged to study and research in diverse areas of Education (such as Special Education, Mental Health Education, Educational Administration, Science and Social Science Education, Teacher Education, Educational Technology and Curriculum and Pedagogy). In addition to professional courses of B.Ed. and M.Ed., courses of academic study like B.A. and M.A. in Education are also popular in education. Their course content is almost similar to B.Ed. and M.Ed. with less emphasis of practical and activity based work. These programmes generally intend to develop personal, academic and professional competencies in its scholars. comprehensive study of different programmes of education running in some Indian universities\* generally highlights following objectives to develop these competencies:

To develop professional competencies in teaching, research and publication following objectives are suggested:

1. To develop positive attitude towards teaching as a profession.
2. To develop an understanding of the objectives of school education.
3. To inculcate appropriate professional behaviour along with knowledge of existing system of education and education policy.
4. To develop a working knowledge of ICTs and their application in formal and non-formal systems of education and for teacher empowerment.

5. To develop knowledge, understanding and skills of management, administration, planning and financing of educational institutions.
6. To develop adequate understanding of educational research methodology and of the thrust areas in which educational research should be undertaken.

These objectives are not the objectives of any other discipline. Only the discipline of education has the required knowledge, efficiency and attitude to fulfill these objectives. In addition to these very own objectives there are many other characteristics of education on the basis of which status of a distinct and unique academic discipline can be provided to the ‘study of education’.<sup>15</sup>

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa:

Konsep tentang pendidikan dibagi menjadi tiga hal :

1. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan) guna menjadi manusia yang lebih mengerti.
2. Pendidikan berarti juga lembaga (keluarga, sekolah dan masyarakat) yang bertanggung jawab menetapkan tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.
3. Pendidikan juga merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh manusia dan lembaga-lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan hidup dan kehidupan manusia sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah pendidikan, sebab pendidikan dalam makna yang luas berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, berbicara masalah kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan. Pendidikan muncul dari memulai sesuatu. Manusia mulai mencoba untuk mendidik diri dan sesamanya dengan sasaran menumbuhkan kesadaran makna dan hakikat kehidupan ini.

---

<sup>15</sup>R. Peters, *Philosophy of Education*. In J. W. Tibble (Ed.), *The study of education*, London: Routledge and Kegan Paul. (1966). (PDF). hal 149.

Dalam hal ini, kegiatan pendidikan ditekankan pada materi yang berisi tentang pengetahuan umum baik berupa wawasan asal mula, eksistensi serta tujuan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan) yang persoalannya khasnya adalah menumbuhkan-kembangkan potensi manusia menjadi semakin dewasa dan matang. Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu pendidikan haruslah dapat dibuktikan secara mendasar terhadap eksistensinya sebagai suatu disiplin ilmu.

A discipline should have a unique mode of thinking or different cognitive framework

Discipline of education: mode of thinking or cognitive framework

Tibble (1966), in his popular work *‘An Introduction to the study of Education’*<sup>18</sup> insisted,

*—It is clear that ‘education’ is a field subject, not a basic discipline; there is no distinctively ‘educational’ way of thinking; in studying education one is using psychological or historical or sociological or philosophical ways of thinking to throw light on some problem in the field of human learning.¶*

The argument might be considered relevant during the early phases of evolution of education as a field of study. During its infancy, aims, curriculum, methods and process of education were governed by philosophical thinking. After that with the focus on concepts like *‘child centred education’* and *‘education as a miniature society’*, psychological and sociological thinking assisted philosophical thinking for educational planning and processes. There is no doubt that these forms of thinking still play an important role in determining policies and processes of education but somehow education has developed its own mode of thinking during its development as a field of inquiry. This educational mode of thinking involves a perfect blend of not only four foundational disciplines but also many other disciplines like technology, management and science in addition to its own experiences. Now, education is developed as a multidisciplinary study. It takes inputs from many other disciplines but its cognitive framework is governed by a specific *‘context’*, which is strictly educational.

For example, while deciding aims for educational process education takes implications from many philosophies but what should be the aim of education at a particular time is strictly decided by different thinking process of education like critical analysis, reasoning, explanation, description, and decision-making. While describing distinctness of educational thinking Marc Belth<sup>19</sup> defines thinking as not a matter of developing a special capacity, in abstract, and then applying it to the events of nature. It is, rather, the act of contemplating the process of nature, and, with the use of data and of knowledge from a reservoir of memory, shifting the process about, first symbolically and then experimentally, until new forms of the processes begin to appear. With these new forms new outcomes develop.' He mentions three different modes of thinking or reasoning: mathematical, scientific and philosophical. According to him, educational thinking probably runs closer to the philosophical thinking. However, has a quality of its own. Educational thinking is that kind of thinking whose objective is the improvement of thinking itself. The concern of philosophical thinking is to understand meanings and commitments that are implicit in statements or judgements made. Philosophers have long attended to the epistemological issues raised by the theory and practice of education (along with the moral, metaphysical, social-political, and mind/language issues so raised). Now, education has developed its own cognitive framework which helps in continuous reflection and action according to changing needs of society. It is what teachers think, what teachers believe, and what teachers do at the level of the classroom that ultimately shapes the kind of learning that young people get.

Educational thinking is characterized by rationality with holistic, nonlinear, and intuitive strategies. Much of what educationists believe about "school" comes from their own experience as students. The academic study of theory and practice of education and experiences gain during its persuasion refine their cognitive framework about the nature, purpose and process of education. However, through their own school experience, they have formed unconscious beliefs about themselves and their abilities, about the nature of knowledge, and about how knowledge is acquired or "learned." Teachers base their thinking and

behaviour on unconscious values -personal, professional, and those of the culture in which they live and were raised. Often, personal values conflict with values of the institution, administrators, and even with a teacher's own values regarding students. Because teachers' thought processes occur inside their heads, they cannot be measured, quantified, or standardized. They do not yield the data with which traditional researchers are accustomed to working. In this concern, Albert Einstein reminds us, "Not everything that can be counted counts and not everything that counts can be counted." (Quoted in Judy Yero, 2002) 20 Failure to explore the influence of teacher thinking on the educational process cannot be excused because of its difficulty. Teacher thinking may, in fact, be the most important variable in the educational equation.

No educational theory or principle can compete with a teacher's wisdom applied in daily classroom situations. Through study and experience as a practitioner of education, this "conventional wisdom" of education passes from generation to generation. Anyone can easily recognize the difference between thinking, decision-making, problem solving, describing, judging, and planning of an educational issue or event by a scholar of education and an outsider. This unique mode of thinking and different cognitive framework about educational issues and factors influencing it provide a distinct identity to discipline of education, not possessed by any other discipline.

Dari hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pada bagian Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

- a. Bagian Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) receiving (2) responding (3) valuing (4) organization (5) characterization by value or value complex.
- b. Pada tahap Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan



dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

- c. Dalam bagian Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi
- d. Bahagian ranah penilaian afektif yaitu pemikiran atau perilaku ada dua, Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, kepribadian perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, umpamanya perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk.
- e. Bahagian kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi
- f. Cakupan yang diukur dalam ranah Kognitif adalah: C1, Ingatan, C2 Pemahaman, Penerapan C3, Analisis C4, Sintesis C5, dan Evaluasi C6.
- g. Ranah afektif tidak dapat diukur umpamanya kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi.
- h. Belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Dalam ranah psikomotorik yang diukur meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan

fisik, (5) gerakan terampil, (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interpretatif.

Classroom disruption is a major challenge faced by teachers (Simón & Alonso-Tapia, 2016). Teachers direct a great deal of energy toward classroom disruption while trying to reach their instructional goals (Brouwers & Tomic, 2000; Espelage & Lopes, 2013; Grayson & Alvarez, 2008). Classroom disruption is indeed often indicated as one of the main causes of wasted classroom time (Tsouloupas, Carson, & Matthews, 2014) and as a foremost reason for teachers' emotional exhaustion (Carson, Plemmons, Templin, & Weiss, 2011). This issue is also responsible for teacher turnover (Tsouloupas, Carson, Matthews, Grawitch, & Barber, 2010), primarily in situations in which teachers perceive high levels of disciplinary problems and poor administrative support (Kersaint, Lewis, Potter, & Meisels, 2007). Rinke (2008), for instance, cites the following four studies suggesting that student discipline (the opposite of student indiscipline) is an "important predictor of teacher retention, commitment, and satisfaction" (p. 5): (1) Haberman and Richards' study (1990) suggests that teachers initially predicted that underachievers would be their main classroom problem before teaching but later considered student disruption as their main concern after teaching; (2) Ingersoll (2001) found that 18% of *teacher movers* and 30% of *teacher leavers* report indiscipline as the main cause of their resignation; (3) Rosenholtz and Simpson (1990) showed that the school-wide management of student behavior was significantly correlated with teachers' commitment to the profession; (4) Smith and Smith (2006) found that school violence was the main cause of attrition in the first five years of teaching. Notably, because teachers may be exhausted from addressing classroom disruption and because teaching time may be significantly affected by classroom disruption, students' opportunities to learn are likely decreased (Cothran, 2003; Sun, 2015).

Classroom discipline clearly is a complex issue that cannot be reduced to a technical and/or scientific problem. Classroom discipline encompasses complex interactions among teacher variables, student variables, school variables and

societal variables (e.g., general attitudes and values towards schooling). In fact, because classroom discipline is structured around the parceling of power in a specific public space, the issue becomes important politically and educationally (Buzzelli & Johnston, 2001; Pane, Rocco, Miller, & Salmon, 2014). Thus, the specific link between school goals and students' compliance is subject to political and ideological interpretations. These different interpretations are very clearly expressed in the classical division between a format of classroom management (or schools) in which the power is teacher-centered versus a classroom management format in which power is shared with the students (student-centered perspectives) (Ding, Li, Li, & Kulm, 2010; Evrim, Gökçe, & Enisa, 2009; Lau et al., 2006; Lewis, Romi, Qui, & Katz, 2005; Mullarkey, Recchia, Lee, Shin, & Lee, 2005; Psunder, 2005).

In general, classroom indiscipline (or misbehavior) can be thought of as the behavior or behaviors that conflict with teaching (the primary vector<sup>1</sup> of the class) and that the teacher attempts to correct through his actions (Doyle, 1985, 1986). Classroom discipline is therefore a breach of the management actions undertaken by the teacher to enable student learning. Basically, classroom discipline refers to a set of teacher actions that constitute organizational and management processes aimed at establishing classroom order (routines, norms, procedures, etc.). Discipline, in turn, refers to the actions that the teacher undertakes to end indiscipline and to restore order. It must be stressed, however, that although students are by far the most frequent source of indiscipline (Kulinna, Cothran, & Regualos, 2006), they are not the only source. The teacher or school staff may also be a source of disruption (Doyle, 1980; Good & Brophy, 2000). Thus, the issue of classroom discipline can be studied under a number of close designations such as "classroom order", "classroom misbehavior", "classroom disruption", "classroom indiscipline", or "classroom disorder", just to name a few. To discuss the myriad features involved in classroom discipline is beyond the scope of any book chapter. Therefore, this article will review only certain relevant but often overlooked issues related to classroom discipline.

Classroom discipline in the context of teaching

Classroom discipline is not a straightforward concept. The concept is even ill-defined because it is prone to multiple and subjective interpretations (Espelage & Lopes, 2013). The concept of classroom indiscipline (the opposite of classroom discipline) seems more easily definable but is seldom used in the international literature. Whether we discuss discipline or indiscipline, it is useful to approach these concepts in the framework of the general task of classroom teaching<sup>2</sup>.

Classroom teaching involves at least two different but intertwined features of a teacher's classroom action: the first feature has to do with the teacher's behaviors to promote cognitive changes (i.e., learning) in students; the second feature creates the organizational conditions that allow learning to occur.

Learning promotion is closely related to: (1) the knowledge of subject matter and (2) how the teacher transmits the subject matter to the students. This feature of teaching, as a whole, is usually known as "instruction". However, the way in which a teacher organizes the transmission of content is usually labeled "didactics" (the part of pedagogy that addresses teaching methods). Notably, students learn as individuals, not as a group, even if most classroom teaching assumes a whole-group format.

The second feature of classroom teaching has long been known in the literature as classroom order (Doyle, 1986). According to Doyle (2006), "From an ecological perspective, classroom management is about how order is established and maintained in classroom environments" (p. 99). Ecological models view classrooms as behavioral settings that can be divided into segments. Each segment is characterized by a specific activity, by a specific arrangement of participants, by a specific format of participation, etc., and has a specific vector or program of action (Doyle, 2006; Osher, Bear, Sprague, & Doyle, 2010). From this perspective, the main management goal of the teacher is to involve students in the specific programs of action during a class session and/or to create in the students a sense of belonging to that particular class.

To fully understand the importance of classroom order with regard to student learning, it is useful to conceptualize classrooms as micro-organizations in which countless interactions occur during a class session. Classrooms are crowded

places that demand clear rules, procedures and routines so that instruction can take place (Hochweber, Hosenfeld, & Klieme, 2014; Rogers & Mirra, 2014). Classroom order therefore refers to the set of procedures that the teacher develops to maximize the time devoted to instruction (Doyle, 1986).

Classroom order, unlike what one might think, is only indirectly linked to and is conceptually independent of classroom disruption. The ultimate goal of classroom order is to enable instruction. Classroom order is not a goal in itself, nor is it a way to correct classroom disruption. Effective teachers have fewer classroom disciplinary problems not because they are good at restoring discipline, but because they are good at establishing classroom procedures that maximize time available for instruction. These teachers tend, for instance, to keep up the lesson pace and to use the curriculum effectively to establish order and to maximize students' on-task behaviors. More effective teachers realize that a lesson that is too fast or a too slow pace may negatively affect students' focus on classroom tasks. Thus, they adapt the lesson pace to a specific curriculum, to the students' perceived knowledge, to the difficulty level of the subject being taught, etc. In addition to mastering disciplinary contents, instruction/didactics and classroom order, teachers must also accomplish another vital task in the classroom: to restore classroom order when students' misbehaviors threaten the lesson flow (Emmer & Stough, 2001; Evertson & Emmer, 1982; Evertson et al., 2000; Freiberg, Templeton, & Helton, 2013; Kounin, 1977). Even the most effective teachers must occasionally address student misbehavior. However, research has also long shown (e.g., Bagley, 1907; Doyle, 1980; Kounin, 1977, 1983) that although there is not a significant difference in the way effective and ineffective teachers address classroom indiscipline, there is a notable difference in the way that effective and ineffective teachers manage the classroom. Specifically, effective teachers focus on teaching/instruction, whereas less effective teachers easily lose the lesson flow. Thus, the former maximize instructional time while the latter must address interruptions and off-task behaviors, thereby losing instructional time and energy. As Gore and Parkes (2007) eloquently state, "The literature has shown that a focus on relevant, engaging and stimulating curriculum

coupled with challenging, engaging and supportive pedagogy...renders 'management issues' a far less troubling second place consideration" (p. 3). Unsurprisingly, teacher stress and burnout are far more likely to strike ineffective teachers (Curry & O'Brien, 2012; Košir, Tement, Licardo, & Habe, 2015; Ullrich, Lambert, & McCarthy, 2012).

In sum, it is useful to conceptualize classroom (in)discipline in the framework of the overall task of classroom teaching or classroom management. Classroom (in)discipline can be conceptualized as a failure or a breakdown in classroom order and instruction. Theoretically, this means that when teachers focus on instruction (i.e., maintaining the lesson flow), they will have to address fewer disciplinary issues.

#### Causes of classroom indiscipline

Numerous models, theories and explanations have been developed regarding classroom indiscipline/misbehavior (e.g., (Hagenauer, Hascher, & Volet, 2015; Mitchell & Bradshaw, 2013; Pane et al., 2014; Riley, Lewis, & Wang, 2012; Way, 2011), and the issue extends beyond academic approaches by an array of scientific fields (e.g., psychology, sociology, education, politics, historical sciences, economics, social psychiatry). Classroom indiscipline and violence in schools also receive attention from the general public and from the media (Kupchik & Bracy, 2009; Mills & Keddie, 2010). In a certain sense, every citizen has his or her own model of classroom indiscipline because every citizen once was or still is a student in most countries.

Classroom indiscipline is as old as school itself, and a school without (at least some) indiscipline is virtually nonexistent. As Osher et al. (2010) noted, "The holding power of programs of action is, of course, always vulnerable to some degree, and misbehavior (i.e., alternative vectors) is an ever-present possibility" (p.49). School indiscipline has indeed been reported since ancient Greece and persists in contemporary times. The difference is that in ancient Greece only a rather small number of citizens received formal education, whereas formal schooling now reaches the entire population. Moreover, modern technologies (e.g., cellphones) converted a semi-public space (the classroom) into

a real-time universal space, which can be perceived as threatening for a significant number of teachers (Mohammad, Fayyoubi, & AlShathry, 2015; O'Bannon & Thomas, 2014; O'Bannon & Thomas, 2015; Thomas, O'Bannon, & Britt, 2014).

Ecological models usually emphasize situation-specific factors that contribute to occurrences in the classroom, including classroom indiscipline (Conroy, Sutherland, Haydon, Stormont, & Harmon, 2009; Gresalfi, Barnes, & Cross, 2012; O'Donovan & Kirk, 2007). A particular teacher establishes specific “scene coordinates” (Burnett, 1973), with specific students and specific physical settings, therefore shaping idiosyncratic student-teacher interactions. However, certain less proximal variables such as school culture and certain distal variables such as societal (cultural) values or curriculum reforms have a powerful but not easily perceived influence over teachers’ and students’ classroom behaviors and interactions (Margutti & Piirainen-Marsh, 2011; Pane, 2010).

Examining every cause of classroom indiscipline is beyond the scope of this chapter, and therefore, we have chosen to focus on a small but significant set of factors that from our perspective have been unduly neglected in the explanation of classroom indiscipline. Specifically, we will first explore the relation between culture (a distal factor) and classroom discipline. We will then examine the relation between teacher education programs in the area of classroom management (a more proximal factor) and classroom discipline. Finally, we will address the critical importance of academic achievement (a proximal factor) to classroom discipline.

#### *Culture and classroom (in)discipline*

Certain studies (e.g., Lewis et al., 2005; Biggs, 1998) have suggested that culture plays a relevant role in the greater or lesser degree of average discipline found in schools and classrooms in countries with diverse traditions and cultures. These studies note that in Far Eastern countries such as China, Hong Kong, South Korea, Japan, Taiwan, Singapore, etc., the lower levels of indiscipline can be fundamentally explained by a culture that values collectivism over individualism. Biggs (1998) suggests that this phenomenon occurs even if the average number of students per class is much higher (between 38 and 50 pupils, with elite schools

reaching 60 pupils) than in Western countries. Biggs explains that these countries share a Confucian-based cultural heritage (CHC) in which the group is valued over the individuals. Students' task-oriented behaviors and compliance with the teacher are therefore much more likely in CHC countries than in countries in which individualism and personal assertiveness are valued.

When Stigler and Herbert (1999) compared how Japanese, German and American teachers organize their teaching, the study found that intragroup differences are much smaller than intergroup differences, meaning that although there are competent and incompetent teachers in any of these groups, teachers from the same culture tend to replicate a similar model of action. According to Stigler and Herbert (1999), this finding can be explained by the fact that classroom teaching is a "cultural script" (as much as a family dinner) basically learned through modeling, neither born with us nor learned by direct instruction. Along the same line of thought, Alexander (2005) suggested that societal values such as individualism, community and collectivism significantly influence social relationships and, consequently, the interpersonal relations in schools.

Chiu and Chow (2011) discussed the likely implications of cultural values in teaching, taking into account four different social aspects (formulated by Hofstede, 2003)<sup>3</sup> as follows: (a) the induction of responsible individual behaviors to keep the social fabric active. According to Chiu and Chow (2011), individual social responsibility is prompted in some countries by instilling obedience to authority and social hierarchy (e.g., Russia), and in other countries by valuing democratic relations between people; (b) individual interests versus group interests. There are essentially collectivist societies (e.g., Hong Kong) that value the interests of the group, and others that predominantly emphasize the individual (e.g., New Zealand); (c) the role of men and women. Some societies have rigid gender roles (e.g., Austria) whereas others are liberal (e.g., Denmark); (d) attitudes towards risk and change. Some societies avoid risk and uncertainty (e.g., Portugal), while others live well with risk and uncertainty (e.g., Ireland) (Chiu and Chow, 2011).



One research trend suggests that classrooms in several countries in the Far East are more structured and orderly than most classrooms in Western societies and that academic results are higher in Far Eastern countries despite the large number of students per class (Chiu & Khoo, 2003; Dekker & Fischer, 2008). Other studies indicate that the relation between culture and classroom order is complex and can be mediated by a variety of factors. Lewis et al. (2005), for instance, found that Chinese teachers have less classroom misbehavior than Israeli and Australian teachers because Chinese educators are more inclusive, more supportive, less punitive, and less aggressive than their Israeli and Australian fellows, a contradiction in what westerners would expect to find in Chinese classrooms. Chiu and Chow (2011), using data from PISA (OECD, 2002), found that cultural values related to social hierarchy, collectivism and risk avoidance are not related to the discipline reported in the classroom but rather that cultural values such as gender and social equality are related.

Classroom discipline variations from country to country appear to be more qualitative than quantitative (Lopes & Santos, 2013). In some countries (e.g., Portugal), although a significant number of teachers may be subject to stress and burnout, serious reported acts of disruption or violence are rare (Lopes, 2009; Lopes & Santos, 2008). Aggression with weapons in schools, for instance, is extremely rare, with virtually no reported cases of assaults with firearms. Safety in Portuguese schools and classrooms seems favorable when compared to most European countries or the United States, a country where each year more than 5,000 children and adolescents die as a result of attacks, although a significant proportion of these offenses occur outside of schools (Gottfredson, 2001).

If teachers' stress in countries with lower levels of classroom disruption does not stem from high-impact/low-incidence behaviors (e.g., murder, armed robbery, or various types of physical harm), teachers' stress and burnout are more likely related to low-impact/high-incidence classroom behaviors (e.g., disobeying, not collaborating on tasks, mocking the teacher). Low-impact/high-incidence classroom behaviors have the potential to burn out a significant number of teachers (Brouwers & Tomic, 2000; Kyriacou & Martín, 2010).

The impact of culture (*lato sensu*) in teachers' and students' classroom behavior may be mediated by a closer form of culture, the school culture, a concept that is often used interchangeably with school climate or with school *ethos* (Allder, 1993; Glover & Coleman, 2005; McLaughlin, 2005). Glover and Coleman (2005) suggest that it is useful to use the term school climate when objective data are available, *ethos* when data are more subjective and culture as an integrative form of both terms.

The culture of a specific school emanates from the broad cultural context but is, at least in part, strictly idiosyncratic (Forsberg, Hortlund, & Malmberg, 2016; Hoadley & Galant, 2016; Seashore Louis & Lee, 2016). As Glover and Coleman (2005) suggest, "There is general recognition that each school, indeed each institution, has its own unique culture, although this culture will be influenced by the context of the wider culture of the society in which the institution sits" (p. 253).

The cultural perspective in schools has been related to the advances of research on school effectiveness, school improvement and teachers' professional development, among other features (Cherubini, 2009; Scheerens, 2000). Authors have long stressed the critical importance of the socialization process into the school culture of beginning teachers. Ryan (1986), for instance, suggests that after the first five weeks of teaching, beginning teachers face a "*curve of disenchantment*" (p.8) and often perceive their teacher education programs of little use for classroom practice. In addition, beginning teachers and experienced teachers who move from school to school must adapt to the culture of specific schools. For some teachers, this movement represents a difficult process during which they must shape their beliefs, attitudes, academic background, previous experiences, etc., to what is expected from teachers in each particular context (Grosemans, Boon, Verclairen, Dochy, & Kyndt, 2015; Seashore Louis & Lee, 2016). Wong and Zhang (2014) found that kindergarten teachers who perceive their school culture as more positive tend to show higher levels of self-esteem and job satisfaction and fewer mental health complaints.

In sum, culture exerts an invisible but powerful influence over student and teacher behavior. This influence may even frustrate the effects of continuous teacher training, mainly in areas such as classroom discipline, in which teachers' expectations and beliefs about classroom order, the distribution of power, etc., may be a stronger influence than professional teacher training.

*Teacher education and classroom (in)discipline*

Classroom teaching is a rather challenging task. Unlike tutorial teaching, group teaching is highly demanding because of student-teacher interactions and classroom behavior management (Aus, Jögi, Poom-Valickis, Eisenschmidt, & Kikas, 2016; O'Neill, 2016). Moreover, it is not unusual to find at least some students in every classroom who are more motivated to disrupt the lesson than to comply with the teacher (Seidman, 2005; Sun, 2015). Therefore, it is not sufficient for teachers to master academic contents; in addition, they must ensure order and protect teaching time from disruption. As van Tartwijk, Veldman, and Verloop (2011) noted, "Effective instructional strategies and good classroom curriculum design are built on the foundation of effective classroom management, because learning is much more difficult, if not impossible, in a disorderly environment" (p. 109).

Classroom management has been considered an essential skill by both teachers and school administrators (O'Neill, 2016; Stoughton, 2007) and a basic dimension of the quality of classroom instruction (Scheerens & Blömeke, 2016). A significant number of studies show that most teachers express the need for additional training in classroom behavior management (e.g., (Hemmeter, Corso, & Cheatham, 2006; Hemmeter, Santos, & Ostrosky, 2008). Although classroom order and classroom misbehavior are major concerns for most teachers, particularly beginning teachers, the research on classroom management is scarce. In many countries, teacher education programs do not provide specific courses on classroom management (Wubbels, 2011). Stough (2006) found that in the United States, only 30% of teacher education programs offer courses related to classroom management. Moreover, these courses had unclear names such as "Creating community in the classroom" or "Curriculum and management" (Wubbels, 2011).

O'Neill and Stevenson (2012) reviewed a number of studies that show that classroom management is an occasional topic in teacher education programs. Landau (2001) reviewed 20 teacher education programs in the United States and found that only one had a course with the explicit name of "Classroom Management". Gore and Parkes (2007) found that approximately half of the teacher education programs they reviewed in Australia had a discrete unit about the subject. Oliveira and Lopes (2015), in a study of 3,900 teachers for 1st through 12th grade in Portugal, found that 60% of the participants received no continuous professional development training on the topics of classroom discipline or classroom management and that only 12% received more than 25 hours of any training on this topic. Taking into account that approximately 50% of the sample had more than 20 years of professional experience, it becomes evident that classroom discipline and/or classroom management are not priorities for continuous professional development training. Interestingly, in a study by Ben-Peretz, Eilam, and Landler-Pardo (2011), Israeli teachers suggest that information they have learned in their teacher education programs is not particularly useful in their everyday life in classrooms.

Van Tartwijk and Hammerness (2011), commenting on the papers published in a special edition of *Teaching Education* dedicated to classroom management in teacher education programs, state that the papers confirm that classroom management is a neglected topic in teacher education programs worldwide, although classroom order and classroom misbehavior are major concerns for teachers in nearly every country. In that same issue of *Teaching Education*, Wubbels (2011) asserts that "...there are small differences in emphasis between countries or cultures, but probably a larger variation occurs within countries or among people with similar ethnic backgrounds" (p. 127).

Van Tartwijk and Hammerness (2011) suggest that when teachers enrolled in classroom management courses perceive that the courses are neither concrete nor practical, they feel ill-prepared in that area. However, the authors also found from their own experience in the teacher education program at the Leiden University Graduate School of Teaching that when classroom management

contents are linked to real classroom issues, teachers feel much more confident concerning their ability to address classroom order and disorder. Christophersen, Elstad, Turmo, and Solhaug (2016) reach a similar conclusion. These authors suggest that in Norway, teacher education programs at the university level (highly focused in academic subject courses) do not provide as many teaching skills in classroom management as university programs (more focused in practical classroom skills) and that students from teacher education university programs also show higher dropout rates than students from other teacher education programs. In addition, at least one study by Reynolds, Howley, Southgate, & Brown (2016) showed that the quality of the classroom mentor is more important than the number of hours of practical pre-service teacher training.

In sum, classroom management, although widely recognized as a critical skill for teachers, is scarcely examined and scarcely addressed in teacher education programs.

This finding is troubling because classroom management is an integral part of teachers' classroom action. Nevertheless, it seems wise to note that classroom management can hardly be separated from didactics. Some authors (e.g., Gore & Parks, 2007) even consider that effective classroom management is a consequence rather than a precondition of effective didactics. Successful teachers focus their actions on the engagement of students in class contents, not on the systematic amendment of students' misbehavior, therefore maximizing teaching and learning time and preventing classroom misbehavior from occurring.

#### *Academic achievement and classroom (in)discipline*

“Classroom management becomes the gatekeeper to student learning by either supporting a consistent and predictable classroom or allowing a disruptive, chaotic, and random learning environment to occur” (p. 79). This statement by Freiberg, Huzinec & Templeton (2009) clearly summarizes the relation between classroom management, disruptive classroom behaviors and students' academic achievement. Doyle (1986) referred to this complex relation as a “delicate balance” between classroom management and classroom work. When students are required to develop high-level cognitive and demanding classroom work, the

likelihood of misbehavior increases (Espelage & Lopes, 2013). It may therefore be difficult for teachers to decide whether it is better to load students with harder work (increasing the likelihood of misbehavior) or to lower academic work demands (decreasing the likelihood of misbehavior but eventually limiting student learning). Doyle (1986) notes, “Issues such as these suggest that management studies that ignore content can be misleading, and instructional design studies that ignore management can miss an essential dimension related to the practical use of designs” (p. 111). This complex issue often requires teachers to make systematic decisions at a moment’s notice.

Taking into account that classroom management, classroom work and classroom discipline are inextricably linked, teachers must develop an accurate sense of what is best for the class in every moment. Research suggests that student learning must not be sacrificed by the need for classroom order or classroom management. Conversely, teachers must be aware that without a certain level of classroom order, student learning will suffer (Martinez, McMahon, Coker, & Keys, 2016; Närhi, Kiiski, Peitso, & Savolainen, 2015).

Given that student learning is the ultimate goal of teacher actions, classroom management must be considered as an instrument for student learning and not an end in and of itself. As Witt, VanDerHeyden, and Gilbertson (2004) note, “If children cannot perform expected work, if there is a lack of consequences for doing or not doing academic work, and/or if the teacher is not competent to teach the subject matter, then there is no behavior management program in existence that can produce enduring behavior change in such classroom” (p. 427). Although some teachers are effective classroom managers, their students’ commitment and academic achievement are low. Instead, an effective teacher ensures that the lesson is the main vector of action (Doyle, 1986) of the class, preventing other vectors of action (that contend with the lesson) to occur. Classroom misbehavior is the most likely of these undesirable vectors of action in classes in which the teacher has difficulty keeping the primary vector (the lesson) active (Lopes & Santos, 2013).

Perhaps the most striking evidence in the relation between academic achievement and classroom (in)discipline is that the majority of defiant classroom behavior is carried out by low-achieving students (Gottfredson, 2001; Way, 2011). High-achieving students only occasionally misbehave; unlike low achievers, their eventual misbehavior tends to occur during classroom transitions, not during the lesson because they do not intend to interrupt the lesson, which underachievers often do (Lopes, Monteiro, Sil, Rutherford, & Quinn, 2004). This pattern has even been found in college and university students (Scruggs & Mastropieri, 1986; Seidman, 2005; Warren et al., 2006). As a consequence, academic underachievers increasingly miss out on learning opportunities, potentially worsening their behavioral and academic performance (Gottfredson, 2001; Myers, Baker, Milne, & Ginsburg, 1987; Way, 2011).

A critical factor for intervening in classroom misbehavior is the question of whether misbehavior causes learning problems or whether learning problems lead to classroom misbehavior. Although there is no single answer, it is possible to identify several broad trends in a relation that often appears to be bi-directional. Research suggests that the majority of students enter 1st grade strongly committed to learn. However, the motivation to learn typically decreases throughout schooling and decreases much more sharply for students who exhibit early school failure (Borkowski, 1994; Covington, 1992; Hidi, 2006; Linnenbrink & Pintrich, 2002; Stipeck, 1984; Zimmerman, Bandura, & Martinez-Pons, 1992). Research has also shown that the gap between school underachievers and their peers tends to systematically deepen throughout schooling (Bast & Reitsma, 1998; Juel, 1988; Stanovich, 1986). The growing disaffection of underachievers significantly increases the likelihood of classroom misbehaviors and disruption. This process reduces the opportunity to learn and again increases the likelihood of classroom misbehavior, disciplinary referrals, grade retention, learned helplessness, etc., in a seemingly endless cycle (Seligman, 1975). Gunter, Denny, Jack, Shores, and Nelson (1993); Gunter and Coutinho (1997) labeled this process involving the relation of the underachieving student with the teacher, peers, and himself as a “negative reinforcement cycle”.

A number of students exhibit defiant and/or aggressive behavior once they enter 1st grade. These behaviors almost inevitably impair academic achievement. Yet these academic paths are far less common than an academic path marked by early experiences of academic failure, followed by misbehavior and classroom disruption (and sometimes by mood depression) (Casillas et al., 2012; Lucio, Hunt, & Bornovalova, 2012; Raftery-Helmer & Grolnick, 2016). Thus, it is reasonable to assume that for some underachievers, behavioral interventions should come first; however, for most underachievers who misbehave, educators must first address these students' learning problems.

Overall, academic achievement is critical for encouraging appropriate student classroom behavior. Ignoring the long-term negative impact of academic underachievement on student behavior may be problematic for teachers. Interestingly, classroom misbehavior may become a type of self-fulfilling prophecy if student defiance increases in response to teacher action. In those circumstances, punishing misbehavior may be worthless. Although early and direct intervention in student learning problems requires time and energy, this approach is more promising than simply trying to control misbehavior. Indeed, each student develops specific relations with the academic tasks (broadly speaking) throughout the school years. These particular relations fuel and explain the majority of students' classroom behavior. Any intervention aimed at changing the classroom behavior of specific students must therefore take academic achievement into account.<sup>16</sup>

Kedisiplinan dapat artikan sebagai salah satu faktor penting dalam pembelajaran. bila kita lihat keseharian mahasiswa yang kurang berprestasi bukan hanya di sebabkan oleh faktor kemampuan. Barangkali dapat dipastikan juga di akibatkan karena tidak adanya kedisiplinan dalam diri individunya. Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku dalam mematuhi segala aturan dalam bertindak laku.sekaitan dengan belajar maka disiplin belajar adalah suatu sikap dan perilaku

---

<sup>16</sup>Lopes, J., & Oliveira, C. (2017). Classroom discipline: Theory and practice. In J. P. Bakken (Ed.), *Classrooms: Academic content and behavior strategy instruction for students with and without disabilities* (Vol. 2, pp. 231-253). New York: Nova Science Publishers.



individu dalam mematuhi norma dan etika dalam belajar. Kemampuan dan kecakapan seorang mahasiswa bisa jadi memiliki keyakinan selalu bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Dalam pengertian lain belajar adalah suatu proses. Sebuah proses belajar yang baik akan menghasilkan output yang baik, jika mahasiswa selalu menankan kedisiplinan untuk belajar di kampus dengan baik maka sudah barang tentu yang menjadi tujuan belajarnya akan mudah terwujud. Terkadang menjadi kebiasaan manusia suka melanggar aturan, tapi tidak bagi kita yang berakal sehat, yang mampu melihat efek yang akan ditimbulkan dari apa yang telah dilakukan. Barangkali sekedar perbandingan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan.

#### **a. Faktor dari dalam**

Faktor ini yang paling menunjang adalah minat dan motivasi. Minat adalah motif yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan motivasi adalah suatu energi atau dorongan untuk melakukan minat, motivasi adalah dua hal yang saling terkait. Jika mahasiswa tidak memiliki minat dan motivasi yang tinggi, maka akan sulit baginya mewujudkan suatu kedisiplinan belajar. Sekelilingmu berharap dirimu menjadi orang yang lebih baik.

#### **b. Faktor lingkungan**

Hemat saya bahwa faktor lingkungan inilah yang paling mendominasi, apalagi lingkungan pergaulan. Banyak kasus di lapangan menunjukkan banyak mahasiswa yang kurang disiplin cenderung di karenakan pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Karena lingkungan pergaulan yang salah, akan sangat berdampak pada pola pikir dan psikologis mahasiswa. Untuk itulah sebagai mahasiswa harus benar-benar selektif dalam bergaul. Seorang yang disiplin dalam belajar ini menjadi syarat utama untuk mencapai keberhasilan. Seseorang akan mempunyai pola hidup yang seimbang jika dalam hidupnya ia selalu disiplin dan tepat waktu dalam menjalankan sesuatu. Sifat disiplin ini sangat diperlukan kapanpun dan dimanapun, karena dengan disiplin seseorang akan lebih mudah memahami sesuatu

yang ia pelajari, dan kehidupan pun akan teratur dan tertata sesuai jadwal kedisiplinan yang sudah ditekuni, disiplin belajar ini sangat diperlukan, secara umum seseorang yang masih memerlukan disiplin belajar, disiplin sekolah, disiplin mengerjakan tugas, disiplin mengikuti ekstrakurikuler, akan membentuk setiap siswa menjadi pribadi yang berproses dengan keunggulan, secara umum disiplin ini juga akan sangat membantu untuk kalangan yang sudah bekerja atau berkarir. Khususnya untuk para guru, disiplin belajar juga sangat diperlukan, meskipun statusnya sudah menjadi guru. Sebaiknya mungkin guru harus lebih disiplin dalam belajar dari pada siswanya hal ini disebabkan karena pendidik adalah contoh bagi peserta didiknya, banyak sekali manfaat pada saat budaya disiplin itu bisa diterapkan oleh individu, khususnya bagi para siswa yang sedang mengenyam dunia pendidikan. Salah satu manfaat budaya disiplin belajar yaitu akan menimbulkan ketenangan jiwa seorang siswa. Hal ini biasanya akan seringkali merasa terbebani dengan pelajaran yang begitu banyak, tugas sekolah yang menumpuk ataupun kesulitan-kesulitan mata pelajaran yang harus diterimanya, sehingga tak sedikit siswa kejiwaannya tidak tenang, gampang gundah dan memiliki kecemasan yang berlebihan ketika tidak mampu menyesuaikan diri, disiplin dalam belajar mengangkat seseorang dari sifat cemas, karena siswa sudah secara teratur mempelajari setiap hari secara rutin, hinggacepat atau lambat dipastikan akan terbiasa menyesuaikan dengan banyaknya proses pembelajaran dilingkungan dimana seseorang tersebut melaksanakan pendidikan, Berbeda juga bila siswa tidak disiplin dalam belajar, bila peserta didik akan merasa terbebani dengan tugas yang menumpuk dan tidak kunjung terselesaikan. Disisi lain peserta didik akan mengalami kecemasan yang berlebihan ketika dekat dengan tanggal ujian atau dengan tugas yang diberikan

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, Belajar mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang

seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal.<sup>17</sup> Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: (1) Tujuan apa yang mau dicapai; (2) Materi apa yang diperlukan; (3) Metode, alat mana yang harus dipakai; (4) Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi., pembelajaran sebagai suatu proses pengaturan tidak terlepas dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam perkembangan tertentu
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggaapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
4. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan aktivitas anak didik, sehingga konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif

---

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hal. 3

6. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar
7. Ada batas waktu. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai
8. Evaluasi. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan<sup>18</sup>

Penentuan strategi dan juga metode mengajar perlu ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor penentu dalam penyusunan strategi belajar mengajar, seperti (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan dan kemampuan siswa, (c) keadaan dan kemampuan guru, (d) lingkungan masyarakat dan sekolah, dan beberapa faktor lain yang bersifat khusus. Dilihat sebagai suatu system, masing-masing faktor ini merupakan faktor lain yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses pembelajaran

## **B. Hakikat Proses Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>19</sup> Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dan segi kejiwaan.<sup>20</sup> Untuk menuju perubahan yang akan dicapai dengan pendidikan itu perlu proses belajar. Menurut Sagala, proses belajar adalah membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar, terhadap pengalaman

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 46

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 17.

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hal. 38.

informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan, sebagaimana pada tabel belajar membangun makna berikut.<sup>21</sup>

Tabel 2.01  
Interaksi pengalaman Proses belajar

Perlu	Agar	Caranya
1	2	3
Mengalami langsung	Banyak indera terlibat sehingga proses pembangunan makna terbantu	Pengamatan Berbuat, alat peraga Percobaan (Cara lain;,...?)
Komunikasi	Makna terkomunikasikan kepada orang lain sehingga terbuka untuk mendapat tanggapan	Panjang Presentasi Laporan kelompok Menurutmu? Maksudmu? (Cara lain
Interaksi	Mempermudah pembangunan makna Persepsi atau makna yang keliru akan terkoreksi	Belajar kelompok Lempar kembali pertanyaan Diskusi (Cara lain:-.....-..?)
Refleksi	-Menyadari kekurangan dan kelebihan diri - Makna yang terbangun menjadi semakin mantap	- Umpan balik : - Mengapa demikian? - Apa hal itu berlaku untuk,,,...? - (Cara Lain:,,,...?)

Belajar adalah aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu, harapan semua kalangan berubah tingkah lakunya, perubahan tingkah laku ini bisa di karenakan adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih, dalam arti belajar ialah proses perubahan kepribadian seseorang, perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap. Belajar membangun makna tersebut dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi, dan refleksi sehingga peserta didik dapat memproduksi gagasan, yang bermakna, Jadi, belajar memproduksi gagasan bukan

<sup>21</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 167.

mengonsumsi gagasan, oleh karena itu beda kesempatan/dorong peserta didik untuk ungkap pikiran, ungkapan pendapat, dan proses.<sup>22</sup> Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.<sup>23</sup> Slameto membagi perubahan yang dimaksud dalam kategori perubahan dalam belajar, antara lain:

*Pertama*, perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya,

*Kedua*, perubahan bersifat kontiniu dan fungsional, Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar itu berlangsung secara kesinambungan, tidak statis. Artinya suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

*Ketiga*, perubahan yang bersifat positif dan aktif. Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang baik dari sebelumnya.

*Keempat*, perubahan yang bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat menetap dan permanen, ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam memainkan piano setelah belajar,

*Kelima*, perubahan yang bertujuan atau terarah. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari. Misalnya seseorang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal .167.

<sup>23</sup> Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 9-10.

yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

*Keenam*, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Artinya jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, dan lainnya.<sup>24</sup>

### C. Pembelajaran Sebagai Sistem

#### 1. Pengertian Sistem

Menurut Tohari Musnamar istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen<sup>25</sup> Untuk mempertegas dan memperjelas pengertian sistem, penulis mengemukakan beberapa definisi sistem yang dekat dengan dunia pendidikan, khususnya dengan sistem pendidikan dalam pembelajaran.

- a. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.<sup>26</sup>
- b. Sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas.<sup>27</sup>
- c. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hal. 3-5

<sup>25</sup>Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985), hal. 38

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 20020, hal. 69.

<sup>27</sup>Purwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 955.

<sup>28</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 245.

Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Selanjutnya secara total bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem yang dapat dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Adapun secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas. Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan dalam pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan.



## 2. Ciri-ciri Sistem

Untuk mengetahui suatu sistem atau bukan, antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya. Pada umumnya ciri-ciri sistem itu adalah: bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari sub sistem, adanya saling keterkaitan dan saling tergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, adanya mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri.<sup>29</sup> Hal ini bertujuan untuk pembelajaran yang diharapkan tersusun secara sub sistem yang melakukan transformasi kearah keterkaitan antara satu sistem dengan sistem yang lainnya.

## 3. Tujuan Sistem

Satu sistem bisa memiliki tujuan lebih dari satu macam tujuan. Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai. Dalam pencapaian beberapa tujuan tersebut, harus ada tujuan yang mendapatkan prioritas untuk dicapai terlebih dahulu<sup>30</sup>

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari,

## 4. Jenis Sistem

Sistem biasa dibedakan dua macam, yaitu (1) Sistem terbuka; (2) Sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya; komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari batas luar sistem. Sedangkan sistem tertutup sebagai sistem yang terisolasi dari segala pengaruh luar sistem itu sendiri, dari pengaruh sistem yang lebih besar atau lebih luas atau dari lingkungannya.<sup>31</sup>

Dalam kenyataan sebenarnya tidak ada sistem yang benar-benar tertutup, karena komponen-komponennya selalu dipengaruhi berbagai kekuatan yang ada di lingkungannya. Karena itulah, dapat disimpulkan bahwa sistem itu pada

---

<sup>29</sup>H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28.

<sup>30</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, hal. 28-29

<sup>31</sup>Rusadi Kantaprawira, *Aplikasi Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Bunda Karya, 1987), hal 21.

dasarnya bersifat terbuka. Keterbukaan merupakan ciri sistem. Bagi sesuatu sistem, lingkungan itu merupakan sumber masukan (*input*) yang diolah oleh sistem tersebut menjadi keluaran (*output*). Sebaliknya pula, lingkungan itu merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. Jadi, lingkungan merupakan sumber bahan yang akan dipergunakan oleh sistem, dan sekaligus merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut.<sup>32</sup>

Sehubungan dengan itu, maka suatu sistem pendidikan disebut tertutup apabila dikaitkan dengan nilai mutlak, sebaliknya, disebut sistem terbuka apabila dikaitkan dengan nilai relatif. Ide-ide baru yang datang dari luar tetap terbuka untuk diterima sebagai masukan yang dapat mempengaruhi sistem yang bersangkutan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan nilai mutlak

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pengertian sistem pendidikan adalah totalitas interaksi diri seperangkat unsur-unsur pendidikan yaitu guru/dosen mahasiswa, sarana pendidikan dan sebagainya yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh semua komponen dalam pendidikan itu sendiri. Dalam memahami suatu sistem pendidikan dapat dilihat dari 3 komponen pokok sistem, yaitu: masukan, proses, dan hasil, atau: “*input*”- “*process*”- “*output*”.

Masukan berisi: nilai-nilai, kehendak, pendapat-pendapat, dan unsur unsur. Proses berisi, gerak atau interaksi antara unsur-unsur, dalam perjalanan mengolah masukan menuju hasil. Perilaku aktor dalam berinteraksi dan memanipulasi unsur-unsur atau masukan-masukan lainnya dijiwai oleh nilai yang dikandung dalam sistem yang bersangkutan. *Output* berisi hasil-hasil yang dicapai oleh sistem. Sedangkan hasil atau *output* sangat tergantung pada masukan dan proses, yaitu instansi sebelumnya. Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan.

---

<sup>32</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, hal. 30.

Tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem, adalah :

Pertama setiap sistem pasti memiliki tujuan, kedua sistem selalu mengandung suatu proses, ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu, oleh sebab itu suatu sistem tidak mungkin hanya mempunyai satu komponen sistem saja, sistem selalu memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Bagian –bagian yang merupakan komponen dalam sistem pembelajaran adalah:

Guru/Dosen

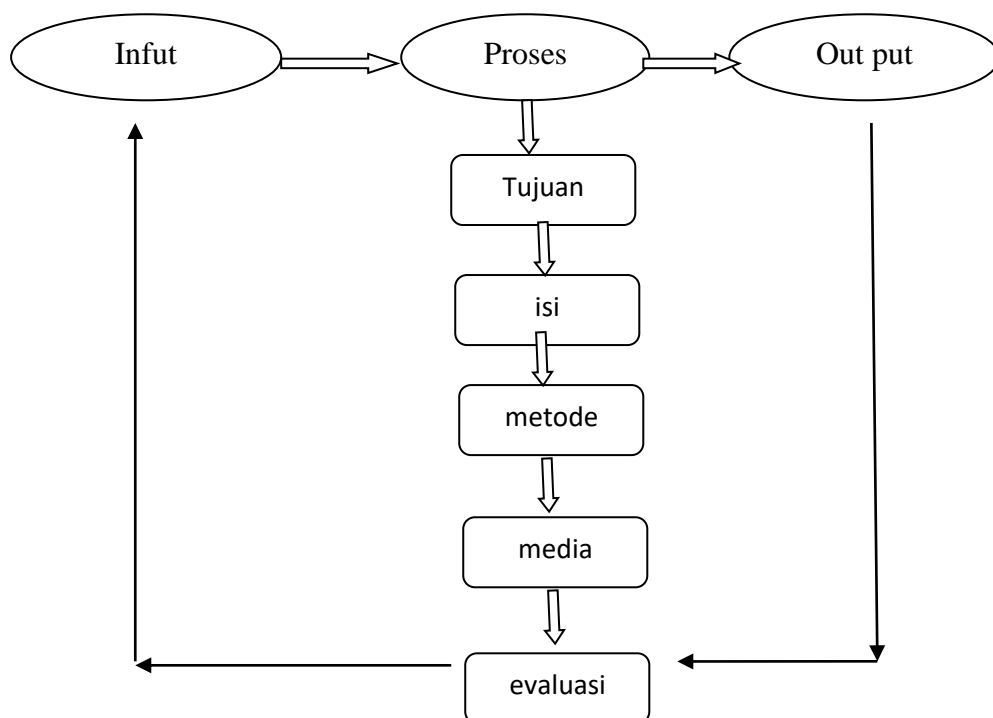
Siswa/mahasiswa

Sarana prasarana

Lingkungan

Bagan 2.02

Bagan sistem pembelajaran



Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan dalam pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan. Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan .

#### **D. Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif**

##### **1. Pengertian Interaksi Edukatif**

Secara bahasa interaksi sepadan dengan kata yang berhubungan, mempengaruhi.<sup>33</sup> Sedangkan dalam pengertian secara istilah yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik.<sup>34</sup> Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain, dengan kata lain apa yang dinamakan dengan interaksi edukatif adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, Dengan warga belajar (siswa, anak didik/subyek belajar) yang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

Sedangkan Chalijah Hasan berpendapat bahwa interaksi edukatif adalah proses dimana berlangsungnya situasi tertentu ada interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan.<sup>35</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat digambarkan bahwa interaksi akan saling berkaitan dengan komunikasi, jika komunikasi dengan interaksi edukatif dihubungkan maka terjadi komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain untuk mengarahkan tujuan tertentu. Menurut fuad ihsan interaksi edukatif dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif

---

<sup>33</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 17.

<sup>34</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali pers, 2007), hal. 12.

<sup>35</sup>Clijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 67.

melalui media pembelajaran (alat material pembelajaran).<sup>36</sup> Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan juga bagaimana supaya pengajaran yang diberikan melalui media alat material dapat berlangsung dengan baik, sehingga pengaruhnya anak bisa menerima pelajaran dengan baik pula. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi edukatif yang saling menunjang.

## 2. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi edukatif antara siswa dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain;

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan
- f. Ada situasi yang memungkinkan adanya proses pembelajaran berjalan dengan baik
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.<sup>37</sup>

Chalijah Hasan juga membagi komponen yang menjadi syarat utama untuk terjadinya proses interaksi edukatif itu sendiri. Komponen interaksi edukatif itu antara lain.

- a. Tujuan belajar
- b. Materi pelajaran
- c. Metode pengajaran

---

<sup>36</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 47.

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar, Op-Cit*, hal. 13-14.

- d. Sumber belajar
- e. Media untuk belajar
- f. Manajemen interaksi belajar mengajar
- g. Evaluasi belajar
- h. Anak yang belajar
- i. Guru yang mengajar
- j. Pengembangan (evaluasi) dalam proses belajar dan mengajar.<sup>38</sup>

Dengan demikian bila semua prinsip dasar seluruh komponen interaksi edukatif tersebut ada, barulah dapat di desain pembelajaran dalam interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Edisuardi juga merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

*Pertama*, interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menetapkan siswa sebagai pusat perhatian.

*Kedua*, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain mungkin akan dibutuhkan prosedur desain yang berbeda pula.

*Ketiga*, interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen peserta didik yang merupakan sentral.

*Keempat*, interaksi yang diteliti dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar,

---

<sup>38</sup> Chalijah Hasan, *Op-Cit.*, hal. 71.

*Kelima*, dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

*Keenam*, di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar itu diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar.

*Ketujuh*, ada batas waktu, Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan dan sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian.

## **E. Aspek-Aspek Interaksi Edukatif**

### **1. Prilaku Mengajar**

Guru dalam proses belajar mengajar itu meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam Dan Decay dalam bukunya *basic principles of student teaching*, yang disadur. oleh Muhammad Uzair Usroan antara lain disebut bahwa guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, paitisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.<sup>39</sup>

Dengan demikian banyaknya peran yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan memukinkan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan. Jika dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam buku ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar mengajar itu pada peran yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut.<sup>40</sup>

*Pertama*, guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator *leatutet*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa mengauasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang

---

<sup>39</sup>Moh uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 7.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 8.

dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan guru ialah bahwa ia mampu memperagakan apa yang di ajarkannya secara sendiri agar guru harus belajar terus menerus dengan demikian apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

*Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning meneger*) dalam peran ini guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan di dalam mencapai tujuan.

*Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

*Keempat* guru sebagai evaluator. Jika diperhatikan dunia pendidikan akan dapat diketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu priode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Dalam fungsinya sebagai penilai belajar siswa.

Guru hendaknya secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses



belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

## 2. Prilaku Belajar Peserta Didik

Kegiatan mengajar guru membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik, hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Dalam teori tabularasa bahwa peserta didik diibaratkan seperti kertas putih yang dapat ditulisi sesuka hati oleh guru. Namun tidak demikian karena peserta didik juga butuh diperhatikan, disamping bertujuan untuk memberikan materi tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik menurut Sardiman, antara lain; <sup>41</sup> *Pertama*, kebutuhan jasmaniah. Hal Ini berkaitan dengan tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, baik itu berupa kesehatan jasmani, maupun kebutuhan fisiologis.

*Kedua*, kebutuhan sosial. Pemenuhan keinginan bergaul dengan sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

*Ketiga*, kebutuhan intelegtual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan, Mungkin ada yang lebih beminat belajar ekonomi, sejarah, biologi, dan sebagainya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan jika ingin mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu yang penting bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat peserta didik.

## 3. Interaksi Antara Guru Dengan Peserta Didik

Menurut Djamarah dan Aswan, tiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga

---

<sup>41</sup>Sardiman AM, *Op-Cit.*, hal. 113-114.

kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu dengan yang lain.<sup>42</sup> Oleh karena itu di kelas seorang guru harus menghindari hal yang dapat membuat seorang murid bosan. Salah satu agar membuat suasana proses belajar mengajar menjadi efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Pupuh Faturrahman berpendapat bahwa terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/membangun komunikasi efektif antara guru dengan peserta didik, antara lain:<sup>43</sup>

*Pertama*, respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari sipenerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek, bila ini dilakukan maka peserta didik akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

*Kedua*, empati. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu, ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengarkan keluhan dan harapan mereka. Disini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hatinya dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didik.

*Ketiga*, audible. Audibel berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, Raut muka yang cerah, hahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk. termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.

*Keempat*, jelas maknanya. Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan, ketika berkomunikasi dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar

---

<sup>42</sup>Djamarah, *Op-Cit*, hal. 190.

<sup>43</sup> Faturrahman, *Op-Cit*, hal. 30.

pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melibat tingkatan usia).

*Kelima*, rendah hati. Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri. Slameto membagi hubungan peserta didik dengan guru antara lain: <sup>44</sup>

- a. Guru dicari oleh peserta didik untuk memperoleh nasihat dan bantuan
- b. Guru mencari kontak dengan peserta didik di luar kelas
- c. Guru sebagai pemimpin kegiatan kelompok
- d. Guru harus memiliki minat dalam pelayanan sosial
- e. Guru harus membuat kontak dengan orang tua peserta didik.

Peran guru di atas, kiranya dapat berjalan dengan baik apabila guru disatu sisi dan siswa pada sisi yang lain saling mendukung dan melengkapi.

## **F. Konsep Belajar Dan Pembelajaran**

### **A. Konsep Belajar**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dirasakan belajar sebagai sesuatu kebutuhan yang urgen karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah.

Usaha pemahaman tentang belajar ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar, yaitu belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, Artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.<sup>45</sup> Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari

---

<sup>44</sup> Slameto, *Op-Cit.*, hal. 100.

<sup>45</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Mikro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hal. 19.

pengalaman interaksi dengan lingkungannya.<sup>46</sup> Kemudian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecepatan sikap kebiasaan, atau sebuah pengertian.<sup>47</sup> Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai suatu yang baru, Konsep ini mengandung dua hal,

- a. Usaha untuk menguasai, hal ini bermakna menguasai dalam belajar.
- b. Suatu yang baru arti hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar.<sup>48</sup>

Dalam definisi lain di jelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang di lakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.<sup>49</sup> Belajar juga kegiatan pemroses dan merupakan unsur yang sangat fudemental dalam penyelenggaraan jenis dan jejang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa dan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Soemanto mengemukakan definisi belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat di definisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman, *“learning may be definet as the process by which behavior orginates or is altered through training or experience.”*<sup>50</sup>

Dengan demikian, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obatobatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, di kemukakan oleh cronbach dalam bukunya yang berjudul *“educational psychology”* sebagai berikut: *“learning is shown by change in behavior as a result of experience.”*<sup>51</sup> Maksudnya bahwa dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya.

---

<sup>46</sup>Tim Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta: Imtina, 2007), hal. 329.

<sup>47</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), hal. 84.

<sup>48</sup>Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 201.

<sup>49</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 21.

<sup>50</sup>Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 104.

<sup>51</sup> Lee Joseph Cronbach, *Educational Psychology*, (New York: Bbrace Dan World, 1963), hal. 47.

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri, menurut Hamalik pelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar) Fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

Menurut beberapa ahli pendidikan dan psikologi memberikan pengertian tentang belajar di antaranya:

a. Skinner

Seorang pakar teori belajar mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).<sup>53</sup>

b. Hilgard dan Bower

Mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

c. Morgan

Mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>54</sup>

d. Crow dan Crow

---

<sup>52</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 56.

<sup>53</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 90.

<sup>54</sup>Nggalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 85-86.

Mengatakan belajar adalah memperoleh perasaan-perasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut pengertian ini meliputi penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru. Belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari pada tingkah laku. Belajar memungkinkan memuakan minat-minat individu atau mencapai tujuan.<sup>55</sup>

e. Robert M. Gagne

Menurut Robert M, Gagne, belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.<sup>56</sup>

f. James O. Whittaker

Belajar yaitu sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

g. Cronbach

*Learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>57</sup>

Dengan demikian, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif. Adapun ciriciri perubahan dalam belajar antara lain:

1. Perubahan yang disadari. Artinya individu yang belajar Menyadari terjadinya perubahan itu atau setidak-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya atau sikapnya berubah/ bertambah.
2. Perubahan yang bersifat kontiniu dan fungsional. Artinya pembahan itu merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus atau dinamis. Suatu perubahan yang akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan bersifat

---

<sup>55</sup> Ibid., hal. 86.

<sup>56</sup> Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, ( Jakarta, Rajawali, 1991), hal. 187.

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12-13

fungsional yaitu perubahan-perubahan yang terjadi itu berguna bagi kehidupan individu dan bagi proses belajar berikutnya.

3. Perubahan yang bersifat positif dan aktif. perubahan yang bersifat positif ialah perubahan itu senantiasa bertambah dari perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian mungkin banyak usaha belajar akan mungkin banyak perubahan yang diperoleh dan mungkin baik. Perubahan bersifat aktif maksudnya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari individu itu sendiri.
4. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau kematangan. Perubahan yang bersifat momental adalah perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan. Misalnya keluar air mata, bersedih, keluar keringat dan sebagainya, Sedangkan proses kematangan atau perkembangan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, perubahan dalam pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar dan sengaja.
5. Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan atau penyakit tertentu. Perubahan tingkah laku karena alkohol dan karena penyakit, tidak dapat dikatakan perubahan karena belajar, sebab perubahan tersebut selain tidak disadari juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional dan momentil. Perubahan yang bertujuan yang ingin dicapai. Jadi perubahan belajar terarah kepada tujuan yang jelas dan disadari.<sup>58</sup>

Para ahli telah mencoba untuk merumuskan penafsiran tentang “belajar”. Dan tidak jarang pula penafsiran itu berbeda beda selalu dan yang lainnya. Beberapa pandangan tentang “belajar” yang dapat menjadi bahan referensi dalam menafsirkannya adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman,
2. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2009), hal. 201.

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 27-28.

Belajar pada hakikatnya merubah suatu perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hubungan interaksinya. “Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”<sup>60</sup> Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan manusia karena adanya interaksi antara dua orang atau lebih, Interaksi yang terjadi melibatkan pertukaran informasi yang tanpa sadar dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini sejalan sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>61</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang yang didasarkan pada pengalaman dan praktek hidup yang dijalannya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan perilakunya, Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.<sup>62</sup>

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis; tetapi sebaliknya: tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010), hal. 90.

<sup>61</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 36.

<sup>62</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 24.

<sup>63</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006), hal. 2.



Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktifitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap perilaku hidupnya terutama dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Oemar Hamalik tentang definisi belajar yaitu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.<sup>64</sup>

Belajar berarti mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntunan dan proses belajar yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan definisi, belajar yang dikemukakan oleh Syamsudin yaitu:<sup>65</sup> “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi dirinya, karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti. Dalam kaitan itu Oemar Hamalik menjelaskan bahwa:”Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang, tingkah laku memiliki unsur objektif dan unsur subjektif.

Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah, Unsur objektif inilah yang tampak, sedangkan unsur subjektif tidak tampak kecuali tingkah laku yang tampak itu.<sup>66</sup>

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak,

---

<sup>64</sup>Op-Cit., hal. 24.

<sup>65</sup>Amakmum Abbin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Remaja Roesda Karya, 2003), hal. 157.

<sup>66</sup>Op-Cit., hal. 38.

tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan seara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik. Adapun proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu:

- a. Motivasi
- b. Perhatian pada pelajaran
- c. Menerima dan mengingat
- d. Reproduksi
- e. Generalisasi
- f. Melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.<sup>67</sup>

Motivasi, di sini adalah keinginan untuk mencapai sesuatu hal, dalam bahasa Syari'ah dikenal dengan irodah, himmah atau niat. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada minat untuk belajar, tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika demikian halnya pendidik harus dapat menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara yang dibenarkan agama.

Perhatian pada Pelajaran, ialah bahwa peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran, Apabila hal itu tidak terjadi, maka proses belajar akan mengalami hambatan. Apabila pendidik dapat menarik perhatian peserta didik, maka perhatian mereka akan tinggi. Menerima dan Mengingat, maksudnya setelah memperhatikan pelajaran. seorang peserta didik akan mengerti dan menerima serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Untuk itu para pendidik harus mencari cara dan teknik agar pelajarannya dapat diterima dan diingat dengan baik.

---

<sup>67</sup>Suprijanto, *Op-Cit.*, hal. 40.

*Reproduksi*, Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia juga harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah dia terima (*reproduksi*). Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi, pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara yang mengesankan. *Generalisasi*, pada tahap ini, peserta didik harus mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dikasus-kasus lain dalam ruang lingkup yang lebih luas. Berdasarkan tahapan proses belajar di atas terlihat bahwa seseorang akan dikatakan sedang belajar jika melalui tahapantahapan tersebut. Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Mengenai perubahan stabilitas itu menurut Bloom, ada tiga ranah/matra, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing matra/domain ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*). Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut;

a. *Kognitif Domain*:

1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh)
3. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
4. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
5. *Evaluation* (menilai)
6. *Application* (menerapkan)

b. *Affective Domain*:

1. *Receiving* (sikap menerima)
2. *Responding* (memberikan respons)
3. *Valuing* (nilai)
4. *Organization* (organisasi)
5. *Characterization* (karakterisasi)

c. *Psychomotor Domain*:

1. *Initiatory level*
2. *Pre-routine level*
3. *Routinized level*

Berdasarkan pengertian mengenai makna belajar, penting juga diketahui tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif. Bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita,
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *condiotioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara:
  1. Diajar secara langsung
  2. Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain
  3. Pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.

- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.<sup>68</sup>

## G. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Davis, mengungkapkan bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk rncncapai tujuan sedangkan dalam system teaching sistem, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan dan transformasi informasi oteh dan dari guru kepada siswa, Prawiradilaga dalam bukunya prinsip desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berintegrasi, Dalam hal ini, desain pembelajaran menentukan seluruh aspek strategi pembelajaran.<sup>69</sup> lain halnya dengan belajar, sebagaimana dijelaskan di atas ialah belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, tingkah laku manusia terdiri dan sejumlah aspek yang meliputi : Pengetahuan,

---

<sup>68</sup>Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 23-25.

<sup>69</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desai Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 19.

pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain.

Sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik. Istilah pembelajaran berkaitan dengan istilah mengajar dalam pengertian kualitatif konsep mengajar terbagi dalam tiga macam pengertian, yakni:

- a. Pengertian kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yakni mengajar merupakan suatu proses transmisi pengetahuan.
- b. Pengertian institustional, mengajar diartikan sebagai *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien.
- c. Pengertian kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*).
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik.
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan. Menurut Meier, mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa persiapan tersebut pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Salah satu tujuan penyiapan peserta belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan dan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu dan mengajak belajar penuh dari awal, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Asumsi negatif tentang belajar cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Sugesti tidak boleh berlebihan, menimbulkan kesan bodoh, dangkal, tetapi harus realistis, jujur dan tidak bertele-tele. Menurut Merton, dalam kejadian apapun, jika sudah menetapkan hati untuk mencapai hasil positif, kemungkinan besar hasil positif yang akan dicapai, Ketika asumsi negatif sudah digantikan dengan yang positif, maka rasa gembira dan lega dapat mempercepat pembelajaran.

Menciptakan asumsi positif tentang belajar dapat dilakukan dengan menata tempat duduk secara dinamis, menghiasi ruang belajar, atau apa yang ada dalam lingkungan belajar yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan belajar peserta didik. Termasuk dengan kehangatan musik, sebagaimana banyak dilakukan dalam inovasi-inovasi pembelajaran modern saat ini. Ada garis lurus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan apa, sedangkan manfaat dikaitkan dengan "mengapa". Peserta belajar dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan

dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi orang belajar untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri. Jika mereka tidak melihat ada hasilnya, mengapa harus belajar. Oleh karena itu, penting sekali sejak awal menegaskan manfaat belajar sesuatu agar orang merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif. Dalam banyak kasus, persiapan pembelajaran dapat dimulai sebelum dimulainya program belajar. Kerjasama membantu peserta belajar mengurangi stres dan lebih banyak memanfaatkan energinya untuk belajar, Interaksi sangat penting dalam membangun komunitas belajar. Hal ini dapat dimulai dengan program tugas kelompok yang dikaitkan dengan pengenalan. Tujuan, manfaat bagi peserta belajar atau penilaian pengetahuan. Upaya belajar benar-benar bergantung pada peserta belajar dan bukan merupakan tanggung jawab perancang atau fasilitatornya.

## 2. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap penyampaian dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta belajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta belajar presentasi interaktif, melalui aneka macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar termasuk melalui proyek belajar berdasarkan-kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan menemukan, atau dengan memberikan pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah.

## 3. Latihan (*Practice*) Tahap latihan ini dalam siklus pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan. Dalam tahap inilah



pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Peranan instruktur atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain tugas instruktur atau pendidik adalah menyusun konteks tempat peserta belajar dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas, Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, Seperti aktifitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktifitas pemecahan masalah dan refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktifitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.

4. Penampilan Hasil (*Performance*) Tahapan penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat seperti; penerapan di dunia maya dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktifitas penguatan penerapan. Setelah mengalami tiga tahap pertama dalam siklus pembelajaran, perlu dipastikan bahwa orang melaksanakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan mereka, nilai-nilai nyata bagi diri mereka sendiri. organisasi dan klien organisasi. Persoalannya dalam dunia pendidikan dipersekolahan banyak yang menyalahi proses ini. Padahal jika salah satu dari empat tahap tersebut tidak ada, maka belajarpun cenderung merosot atau terhenti sama sekali, Pembelajaran akan terganggu jika peserta belajar tidak terbuka dan tidak siap untuk belajar, tidak menyadari manfaat belajar untuk diri sendiri, tidak memiliki minat, atau terhambat oleh rintangan belajar. Hal yang sama terjadi jika gaya belajar pribadi seseorang tidak diperhatikan dalam tahap penyampaian.

## H. Kegiatan Belajar Berkaitan Dengan Dua Model Manusia Menurut Locke Dan Leibnitz

Berbagai teori atau konsep proses belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang berpangkal pada dua model mengenai manusia yaitu:

### 1. Model Menurut Tradisi Locke

Model manusia menurut tradisi Locke merupakan orientasi *behavioristik* yang melahirkan teori-teori *behavioristik elementarisik*. Pada dasarnya orientasi *behavioristik* memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus yang terdapat dalam lingkungannya. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas;

- a. Aktivitas yang bersifat refleksif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan. Organisme membuat respons tanpa disadari sebagai reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
- b. Aktivitas yang disadari yaitu aktivitas kesadaran organisme yang bersangkutan merupakan respons atas dasar kemampuan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya, ini berarti bahwa stimulus yang oleh organisme sampai itu dipusat kesadaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Pavlov sangat memusatkan perhatiannya pada masalah refleks, pada mulanya pemikiran eksperimen Pavlov hanya terbatas di Rusia tetapi kemudian menyebar ke Amerika, terutama bagi para ahli yang menolak digunakannya metode introspeksi dalam psikologi. Pavlov keberatan digunakannya metode introspeksi karena dengan introspeksi tidak dapat diperoleh data yang objektif. Pavlov ingin merintis ke *psychology*, karena itu metode introspeksi tidak digunakan, ia mendasarkan eksperimennya atas dasar *observed facts* pada keadaan yang benar-benar dapat diobservasinya. Eksperimen Pavlov ini banyak pengaruhnya pada masalah belajar, misalnya pembentukan kebiasaan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 73-74.

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan, manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1 kebiasaan, 2 keterampilan, 3 pengamatan, 4 berpikir asosiatif dan daya ingat, 5 berpikir rasional, 6 sikap, 7 inhibisi (pengurangan/pencegahan), 8 apresiasi, 9 tingkah laku efektif.

1. Setiap peserta didik yang mengalami proses pembelajaran, kebiasaan-kebiasaan akan tampak berubah, kebiasaan itu akan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang, dalam proses belajar kebiasaan-kebiasaan yang meliputi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran akan memunculkan suatu pola bertingkah laku baru yang meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan itulah memunculkan perlakuan pada pembiasaan yang relatif menetap secara otomatis, kebiasaan itu terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam pembelajaran, sebagai contoh, jika anak yang belum menghafal satu surat dalam ayat alquran, karena proses pembiasaan tadi dilakukan terus menerus maka menghafal ini karena terbiasa maka bisa dipastikan anak akan menghafal ayat yang dimaksud.

## 2. Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urutan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmani seperti dalam hal menulis, keterampilan juga kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks yang tersusun rapi secara stimulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu

### 3. Pengamatan

Pengamatan aertinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera seperti mata, telinga, karena pengalaman belajar seseorang akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian, kebiasaan itu sangat tergantung pada pengamatan seseorang dalam melakukan sesuatu

### 4. Berpikir Asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berpikir asosiatif itu akan merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon, pembiasaan dan daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir, yang merupakan kemampuan dalam menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi

### 5. Bersikap rasional dan kritis

Bersikap rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah, pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab sesuatu,

### 6. Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap sesuatu, dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek tata nilai, dan suatu peristiwa

### 7. Inhibisi

Adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain sedang berlangsung, dalam belajara inhibisi adalah kesanggupan siswa dalam mengurangi

tindakannya yang tidak perlu, kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi biasanya dilakukan dalam belajar

#### 8. Apresiasi

Adalah suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu, dalam realitanya apresiasi sering digunakan dengan bahasa penghargaan yang pada umumnya ditunjukkan pada karya-karya, tingkat apresiasi seorang siswa sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

#### 9. Tingkah laku efektif

Tingkah laku efektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka ragaman perasaan, seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangkan dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agamanya, kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntut hidup.

## 2. Model Manusia Menurut Leibnitz

Model manusia menurut leibnitz merupakan orientasi fenomenologis, yang melahirkan teori-teori *kognitif-wholistik*. Orientasi fenomenologis menganggap manusia sebagai sumber dari semua kegiatan. Maksudnya adalah, menurut ahli psikologi kognitif bahwa pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendaya gunakan kapasitas motor dan sensorinya, hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diartikan tanpa aktifitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti jika seorang bayi lahir dengan cacat atau kelainan otak, kecil kemungkinan bayi tersebut dapat mengoptimalisasikan refleks-refleks motor dan daya sensorya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung:Remaja Roesdakarya, 1995), hal. 65-66

Telah disadari bahwa perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan juga kesamaan-kesamaan diantara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran penting pada suatu tungkatan belajar, sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu itu kita pertanyakan sejauhmana tingkat tujuan pendidikan, isi, tehnik-tehnik pendidikan ditetapkan, namun hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang dimaksud, dalam kaitannya dengan perbedaan individu hendaknya selalu diingat bahwa perbedaan dalam kualitas atau ciri-ciri adalah berjenjang, seorang anak dapat dikategorikan inteligen atau tidak inteligen, berminat atau tidak berminat, dapat mengontrol emosi sepenuhnya atau betul-betul sangat terganggu emosinya, banyak individu cenderung berbeda tetapi perbedaan itu hanya sedikit dalam kaitannya dengan sifat atau kondisi, jadi mereka berada dalam kelompok sekitarnya dengan sifat atau kondisi, jadi mereka berada dalam kelompok sekitar rata-rata dari suatu distribusi

## **I. Hubungan Antara Belajar dan Pembelajaran**

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>72</sup> Trianto berpendapat lain tentang pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan.<sup>73</sup> Dari pandangan tersebut terlihat bahwa perubahan dan perkembangan pendidik haruslah sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Sebab pendidikan mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu memecahkan problema

---

<sup>72</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta (Jakarta:Eka Jaya, 2003), hal. 4.

<sup>73</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 1.

kehidupan yang dihadapinya, Jadi pendidikan ini berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran. Selintas kata belajar dan pembelajaran mungkin hampir sama. akan tetapi sesungguhnya keduanya ini berbeda, hanya antara belajar dan pembelajaran ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempunyai pengaruh bukan merupakan sesuatu yang terpisah ataupun bertentangan. Belajar ialah mngkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang diri anak, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan pontensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik, dalam arti bahwa peserla didik yang mengalami proses belajar akan menimbulkan suatu perubahan perilaku dimana peserta didik yang semulanya belum tahu menjadi tahu.

Hal ini terjadi karena mengalami suatu pengalaman maupun latihan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh pembelajaran karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, guna untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dasar yang dimilikinya serta membangun kreatifitas berfikir peserta didik tersebut yang menekankan pada sumber belajar serta lingkungan yang ada disekitarnya. Unsur pembelajaran yaitu dapat meliputi pendidik, peserta didik, sumber belajar serta lingkungan. Dari proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi yaitu tindak belajar. Kegiatan pembelajaran ini lebih menekankan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik tidak pasif agar melatih peserta didik untuk berfikir sesuai kemampuannya guna untuk memperoleh suatu pengetahuan. Belajar dan pcmbelajaran diarahkan dengan tujuan untuk membangun suatu kemampuan berfikir peserta didik serta menerima materi pelajaran yang ada dalam proses pembelajaran, dimana pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat diperoleh

dari luar diri akan tetapi harus dikonstruksi atau dipupuk dari diri masing-masing peserta didik, Kegiatan belajar akan berhasil apabila proses pembelajaran yang terjadi berjalan dengan baik dan lancar.

## **J. Tujuan Belajar Dan Pembelajaran**

### **1. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (*psikomotorik*).<sup>74</sup>

Ketiga tujuan pembelajaran tersebut, merupakan tuntutan yang selalu menjadi patokan dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Kemampuan yang dituntut dalam belajar tidak hanya mengenai ilmu, tetapi juga mengenai sikap dan keterampilan. Dari ketiga tujuan belajar diharapkan siswa akan terpatriti secara sempurna untuk dapat berinteraksi di dalam lingkungan kemasyarakatan. Benyamin S Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

#### **a. Ranah kognitif**

Berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom, dibedakan atas 6 tingkatan dari yang sederhana hingga yang tinggi, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari, Ada tiga sub kategori dari pemahaman. yakni:

---

<sup>74</sup>Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 28-29.



- a. *Translasi*, yaitu kemampuan mengubah data yang disajikan dalam suatu bentuk ke dalam bentuk lain.
  - b. *Interpretasi*, yaitu kemampuan merumuskan pandangan baru.
  - c. *Ekstrapolasi*, yaitu kemampuan meramal perluasan trend atau kemampuan meluaskan trend di luar data yang diberikan.
  3. Penerapan (*aplication*), meliputi kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
  4. Analisis (*analysis*), meliputi kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Analisis dapat pula dibedakan atas tiga jenis, yakni:
    - a. Analisis elemen, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merinci elemen dari suatu masalah atau dari suatu bagian besar.
    - b. Analisis relasi yaitu kemampuan mengidentifikasi relasi utama antara elemen-elemen dalam suatu struktur.
    - c. Analisis organisasi yaitu kemampuan mengenal semua elemen dan relasi dari struktur yang kompleks.
  5. Sintesis (*synthesis*), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada atau untuk membentuk struktur atau sistem baru. Dilihat dari segi produknya, sintesis dapat dibedakan atas:
    - a. Memproduksi komunikasi unik, lisan atau tulisan
    - b. Mengembangkan rencana atau sejumlah aktivitas
    - c. Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak
  6. Evaluasi (*evaluation*), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal dan bertanggung jawabannya berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Ranah afektif
- Berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah efektif menurut Karthwohl dan Bloom terdiri dari 5 jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks. yakni:

1. Penerimaan (*reseving*) yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu. meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
2. Pemberian respon (*responding*) yakni kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
4. Organisasi (*organization*), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan diantara nilai-nilai.
5. Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.

c. Ranah Psikomotor

Ranah mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik, Ranah psikomotor menurut Simpson dapat diklasifikasikan atas:

1. Persepsi (*perception*), meliputi kemampuan memilah-milah dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing perangsang.
2. Kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), meliputi kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan
3. Gerakan terbimbing (*mechanism*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.
4. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks (*complex overt response*), meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat, dan efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adaptation*), meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7. Kreativitas, meliputi kemampuan melahirkan pola gerakgerik yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.<sup>75</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran

Kunci keberhasilan di dalam proses belajar mengajar adalah mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas dan bergerak menuju ketujuan tersebut secara konsisten. Paradilawilaga berpendapat bahwa setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Jika tujuan pembelajaran atau kompetensi dinilai sebagai sesuatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirinci menjadi sub kompetensi yang dapat mudah dicapai. Di sisi lain, disain intruksional memadukan kebutuhan peserta didik dengan kompetensi yang harus dikuasai nanti setelah selesai belajar dengan persyaratan tertentu dalam kondisi yang sudah ditetapkan. Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:

- a. Penentuan isi (materi) bahan ajar.
- b. Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- c. Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus, Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu. Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:
  - a. Tujuan orientatif *konseptual*: konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan pada golongan tertentu. Dengan demikian tujuan belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Maksudnya tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 18.

siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

- b. Tujuan *orientatif prosedural*: Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur yaitu dengan mengikuti kaidah-kaidah di dalam pembelajaran, belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuknya suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah/prosedur di dalam belajar maka ia akan mampu menghubungkan beberapa konsep. Hal ini sangat penting karena merupakan upaya penguasaan ilmu selama belajar di sekolah atau diperguruan tinggi.
- c. Tujuan *orientatif teoritik* : Ini bertujuan untuk menempatkan semua fakta dan data (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem.<sup>76</sup> Dengan demikian pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup

---

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit.*, hal. 30-33.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh pada semester genap tahun ajaran 2018/ 2019 dalam rentang waktu satu semester pertemuan yang berlangsung selama enam bulan (satu semester 6 bulan terhitung mulai pada bulan September 2018 - september 2019. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh untuk pelaksanaan perlakuan dalam bentuk proses belajar mengajar

Tabel 3.01  
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2018					2019								
		9	10	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	
1	Proposal														
2	Analysis														
3	Design														
4	Develop														
5	Implementation														
6	Evaluation														
9	Penyusunan draf final														

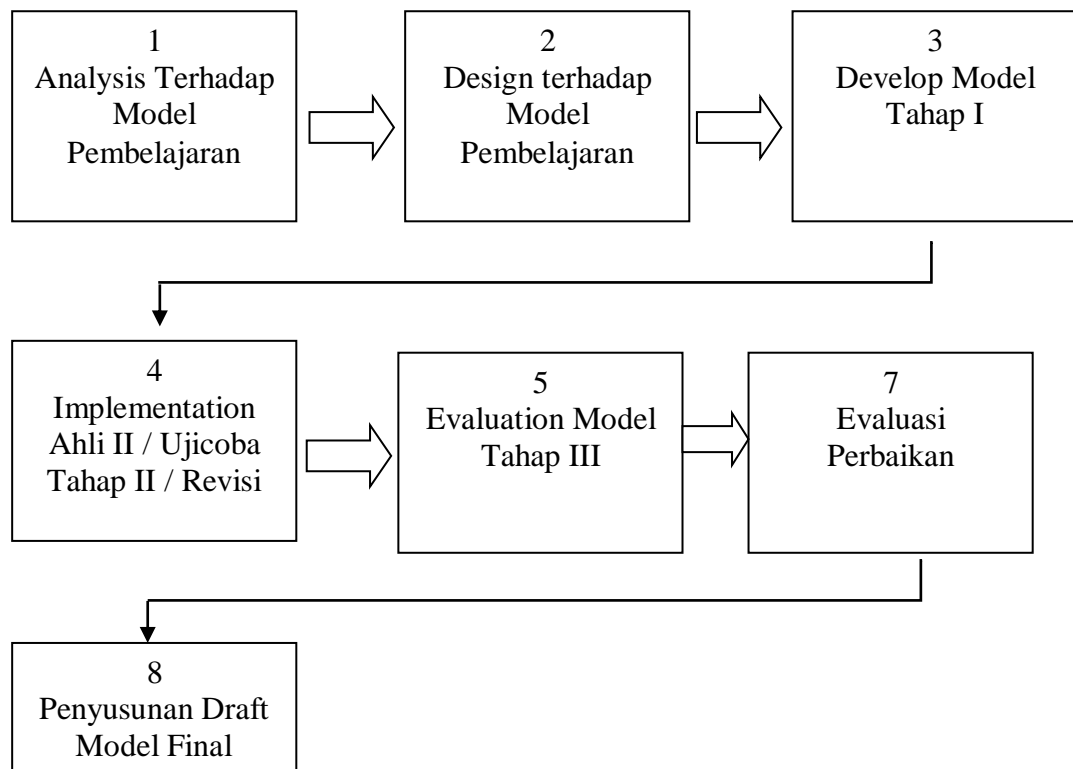
##### B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model yang dilaksanakan dengan melakukan analisis untuk mengembangkan model desain Pembelajaran melalui tahapan.

###### 1. Desain Ujicoba

Ujicoba dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Pembelajaran yang akan dijadikan model. Untuk itu desain ujicoba ini sekaligus menjadi

panduan dalam hal ini melihat tingkat kelengkapan dari model Pembelajaran. Beberapa tahapan dalam ujicoba ini seperti digambarkan berikut:



Bagan : Rangkaian Ujicoba Model Pembelajaran

## 2. Subyek Ujicoba

Subyek ujicoba dari model Pembelajaran ini akan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengembangan model Pembelajaran. Dua orang ahli untuk model pertama dalam bidang pendidikan dan Pembelajaran agama Islam dan kedua dua orang yang dianggap ahli bidang Pembelajaran dan desain pembelajaran. Para ahli ini dipilih berdasarkan pada kualifikasi kompetensi yang diinginkan oleh tujuan penelitian, kemudian hasil pertimbangan dan persetujuan kedua promotor peneliti. Model juga dinilai oleh tiga orang dosen, dan sejumlah Mahasiswa yang mengikuti kegiatan Pembelajaran.

## 3. Jenis Data

Data penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian model yang dianalisis dan

dikonsultasikan kepada ahli. Sementara data kualitatif adalah tanggapan, saran dan masukan dari ahli, Dosen dalam Pembelajaran dan Mahasiswa.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen untuk kegiatan penelitian ini adalah dengan angket yang didalamnya memuat panduan wawancara dan observasi. Angket dipergunakan untuk mengumpul data tentang tanggapan ahli, dosen dan Mahasiswa tentang model penelitian yang dikembangkan. Sementara wawancara dipergunakan untuk menemukan pendapat dari ahli, serta beberapa subyek yang dipilih untuk memberikan keterangan tambahan.

### C. Sasaran Klien (Target Clientele)

Pengembangan model desain Pembelajaran mempunyai sasaran utama adalah untuk menjadi model bagi pengembangan kegiatan Pembelajaran yang ada lingkungan STAIN Gajah Putih pada umumnya. Organisasi dimaksud pada umumnya memiliki lembaga atau unit-unit Pembelajaran dimana kegiatan tersebut menjadi bagian pengembangan sumber daya yang dimaksud. Jadi pengembangan model desain Pembelajaran alternatif sangat mereka butuhkan.

Target minimal dari pengembangan model desain Pembelajaran ini adalah bermanfaat bagi kegiatan Pembelajaran yang dilakukan oleh pelaku pembelajaran, khususnya Pembelajaran untuk Mahasiswa.

### D. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan model memerlukan satu perencanaan yang matang dan terencana. Untuk itu menurut Borg & Gall<sup>1</sup> ada enam langkah utama penelitian pengembangan yakni sebagai berikut: (1) rumuskan tujuan, (2) kaji situasi & identifikasi pendekatan, (3) kembangkan produk baru. (4) uji coba produk, (5) revisi hingga berhasil, dan (6) terapkan.

---

<sup>1</sup> Meredith D Gall, Joyce HAL.Gall, Walter R.Bor, *Educational Research: An Introduction*, (New York: Logman Inc, 2003), hal.571.

### 1. Perumusan tujuan

Dalam merumuskan tujuan penelitian ini dilakukan dari sejak studi awal khususnya setelah melihat fenomena dari lapangan yakni beberapa kegiatan Pembelajaran di lingkungan STAIN Gajah Putih. Kemudian peneliti melakukan beberapa kajian pertama yaitu mengidentifikasi hal mana yang menjadi bagian dari persoalan manajemen, kebijakan, atau juga persoalan akademik.

Setelah dilakukan kegiatan seperti di atas, kemudian peneliti menetapkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Perumusan ini juga membatasi obyek penelitian pada bidang-bidang yang terkait dengan persoalan desain perancangan, pengelolaan, dan evaluasi sebuah kegiatan.

### 2. Kajian situasi & identifikasi pendekatan

Pengkajian keadaan latar penelitian akan dilakukan dengan mengobservasi beberapa situasi yakni, (a) situasi penjadwalan kegiatan perkuliahan yang ada, (b) secara keseluruhan baik dalam merekrut calon mahasiswa, serta pembinaan yang dilakukan, dan (c) situasi kegiatan yang dilakukan.

Untuk mendapatkan beberapa data awal maka peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa situasi tersebut, yakni; (a) para Mahasiswa dalam Pembelajaran yang akan dilihat dari sisi latar belakang fakultas pendidikan mereka, jenis kelamin, usia, motivasi mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan dan harapannya terhadap Pembelajaran di lingkungan, (b) para dosen yakni dari tingkat pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam mengembangkan kegiatan Pembelajaran. (c) pengembangan materi Pembelajaran yang akan dilihat dari jenis materi, keterkaitan dengan tujuan Pembelajaran, pengemasan materi, (d) pengelolaan dan pengembangan kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas; pengembangan strategi penyampaian, pemilihan media dan sumber pembelajaran, dan (e) pengembangan sistem evaluasi baik itu evaluasi proses kegiatan maupun evaluasi keberhasilan secara keseluruhan.

### 3. Kembangkan produk baru

Setelah melakukan beberapa kajian teoretik peneliti mencoba menyusun satu model yang didasarkan atas tujuan penelitian ini. Model tersebut disusun, pertama sekali dalam bentuk rancangan desain awal, dan kemudian dikembangkan



berdasarkan kondisi lapangan. Pengembangan produk baru ini tidak terlepas dari berbagai kajian khususnya kajian tentang teori-teori yang berkenaan dengan model pembelajaran yang dimaksud.

#### 4. Ujicoba produk

Ujicoba produk dilakukan untuk melihat apakah model yang ditemukan secara teoretik dapat diterapkan di lapangan. Ujicoba ini memang menghadapi berbagai resiko yakni kesalahan dan kekurangan, dari resiko itulah kemudian peneliti melakukan revisi untuk diperbaiki, kemudian direfleksikan dan dikembangkan lagi. Ujicoba model dalam penelitian ini dilakukan dua kali, dan direvisi ulang, diharapkan dari ujicoba yang kedua telah dapat disusun secara tepat sesuai dengan kriteria sebuah model yang baik dalam desain Pembelajaran. Sehingga pada implementasi model pada tahap tiga, telah mendapatkan model yang dianggap tepat untuk kegiatan Pembelajaran yang sebenarnya.

#### 5. Revisi hingga berhasil

Hasil dari ujicoba model di lapangan, bukan tidak mungkin ada beberapa komponen yang tidak tepat atau belum sesuai dengan kriteria sebuah model yang baik. Untuk ini maka peneliti merevisi model yang dikembangkan. Revisi ini khususnya berangkat dari tujuan pengembangan model, kemudian beberapa kajian dan temuan dari lapangan sebagai pertimbangan sekaligus konsultasi dengan promotor. Jadi revisi model ini sekaligus menjadi draft kesimpulan penelitian.

#### 6. Terapkan

Setelah melalui tahapan revisi dari beberapa bagian model Pembelajaran yang dikembangkan, peneliti menerapkannya sebagai latar penelitian. Penerapan ini akan melibatkan beberapa komponen dimana peneliti harus terlibat langsung dalam semua proses kegiatan Pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (a) Peneliti terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan penelitian dengan proses yang diamati, yakni sejak perencanaan, kegiatan utama Pembelajaran sampai pada evaluasi akhir kegiatan Pembelajaran, (b) Dosen adalah orang yang mengelola kegiatan Pembelajaran selama ini, dari mereka akan diperoleh data, keterangan dan juga pendapat tentang Pembelajaran yang dilakukan selama ini, (c) Mahasiswa adalah subyek dan sekaligus obyek

Pembelajaran, dimana apa yang mereka rasakan, mereka terima dan mereka alami menjadi masukan dalam mengembangkan dan menganalisis bentuk Pembelajaran yang diinginkan, (d) adalah institusi yang memiliki kewenangan khususnya penanggungjawab dalam kegiatan penelitian ini. Mereka dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan manajemen, pengelolaan Pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian model ini juga memerlukan keterlibatan obyek dan subyek penelitian, hal ini dilakukan sebagai satu bagian dari langkah penelitian agar antara peneliti dengan kegiatan Pembelajaran sebagai tempat pengembangan model tidak memiliki jarak yang membuat sulitnya dilakukan penelitian. Diharapkan langkah-langkah yang ditetapkan tentunya tidak kaku, akan tetapi dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan, semua itu bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.

Sebagai sebuah penelitian model, maka analisis keberhasilan model yang dikembangkan akan dilihat ketika diterapkan dan dikembangkan. Model Pembelajaran sebagai sebuah sistem mempunyai berbagai komponen untuk itu Agus Suryana<sup>2</sup> menjelaskan bahwa ada beberapa fokus untuk melaksanakan evaluasi Pembelajaran yakni:

- a. Populasi target terdiri atas:
  - 1) Apakah Pembelajaran oleh orang yang tepat?
  - 2) Apakah mereka datang pada saat yang tepat.
  - 3) Apakah mereka diberi pengarahan sebelum Pembelajaran.
- b. Tujuan yang terdiri atas:
  - 1) Perubahan apa yang diharapkan dari program ini berkaitan dengan: tingkat kinerja individu? Dan ketepatan pembelajaran?,
  - 2) apakah tujuan dinyatakan secara jelas?,
  - 3) Apakah pebelajar tahu tujuan Pembelajaran secara individual. bagaimana cara mereka menyampaikan tujuan tersebut?
- c. Dosen dalam Pembelajaran:
  - 1) Prinsip belajar apa yang mendasari ?,

---

<sup>2</sup> Agus Suryana, *Kiat dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: halrogres, 2004), hal. 119-120.

- 2) Adakah keseimbangan kepuasan antara praktik, refleksi. Dan input teoretik?
  - 3) Apakah jangka waktu telah tepat?
  - 4) Apakah keseimbangan Pembelajaran mencerminkan tingkatan kepentingan yang berbeda yang melekat pada tujuan?
- d. Metode dan media yang terbagi atas:
- 1) Dengan dasar apa metode Pembelajaran dipilih?
  - 2) Apakah metode perilaku di gunakan untuk memenuhi harapan perubahan perilaku?
  - 3) Apakah metode perilaku yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan?
  - 4) Apakah peta mental telah dibangun untuk mencapai pemecahan masalah yang diharapkan?
  - 5) Apakah karakteristik pembelajar menjadi pertimbangan?
  - 6) Apakah metode dan media memberikan variasi dan mendukung Pembelajaran?
  - 7) bagaimana mutu dan keterbacaan bahan Pembelajaran?
- e. Evaluasi dan umpan balik yang terbagi menjadi:
- 1) Bagaimana kemajuan dinilai selama program pembelajaran?
  - 2) Apakah metode penilaian terpercaya dan tepat waktu,
  - 3) Bagaimana umpan balik diberikan pada Mahasiswa Pembelajaran,
  - 4) Bagaimana umpan balik digunakan oleh dosen? Apakah Mahasiswa mungkin bisa menggunakan umpan balik tersebut?

Model dianggap efektif dan efisien apabila dalam penerapannya telah mencapai standart yang ditetapkan. Pengertian efektif, efisiensi adalah kosa kata yang sering terdapat dalam manajemen sumber daya manusia. Efektivitas diterjemahkan dengan makna tepat guna yakni suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, sedangkan *efficiency* berasal dari kata latih *eficere* yang berarti *to effect*,

menghasilkan, mengadakan dan menjadikan dalam bahasa Indonesia ditulis “*efisiensi*” atau “*efisien*”, diterjemahkan daya guna kerja.<sup>3</sup>

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input dan output, antara keuntungan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil maximum dengan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan dengan apa yang harus diselesaikan. Sedangkan efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi efektifitas adalah pengukuran tercapainya tujuan. Stoner menyatakan; *effectiveness, the ability to determine appropriate objectives: “doing the right thing”*, sedangkan *efficiency, objectives: “doing things ri'ght”*. Artinya efektivitas adalah kemampuan menentukan tercapainya tujuan. yakni mengerjakan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan sesuatu yang benar (cara). Sekali lagi efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>4</sup> Efektifitas model desain Pembelajaran dalam penelitian ini adalah hasil penilaian Mahasiswa dan dosen serta ahli terhadap model yang diterapkan.

- a. Apakah model dilakukan sesuai dengan ketentuan atau tidak,
- b. Apakah model dapat mencapai hasil yang diinginkan atau tidak,
- c. Apakah dengan waktu dan sumber yang terbatas dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Untuk menjelaskan indikator dari komponen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.02  
Kisi-Kisi Indikator Efektivitas Model Pembelajaran

No.	Komponen	Indikator
1	2	3
1	Analysis	Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
		Sesuai dengan program kerja
		Tepat untuk kebutuhan Mahasiswa
		Tepat untuk pembelajaran

<sup>3</sup> James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal.98.

<sup>4</sup> James A.F. Stoner dan R.Edward Freeman, *Management*, (Englewood Cliffs: HALrentice-Hall International, inc,1989), hal. 139.

		Sesuai dengan harapan Pembelajaran
2	Design	Mampu menjabarkan tiap mata pelajaran
		Memiliki tujuan
		Menjangkau seluruh aspek kemampuan
		Berurut secara logis
		Menjangkau kompetensi tiap materi
3	Development	Mendeteksi tingkah laku awal
		Menguraikan karakteristik
		Menganalisis Kecerdasan
		Menguraikan hasil dari perilaku awal/karakteristik dan analisis kecerdasan peserta didik
		Tepat dengan tujuan Pembelajaran
4	Implementation	Sesuai dengan materi yang diajarkan
		Sesuai dengan tingkat psikologis Mahasiswa
		Menarik minat Mahasiswa
		Orisinil dan up to date
		Sesuai dengan tujuan Pembelajaran
		Sesuai dengan materi yang disampaikan
5	Evaluation	Soal sesuai dengan materi
		Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan
		Pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa saat pembelajaran.
6	Revisi Pengajaran	Diagnosis kesulitan belajar
		Evaluasi dari tahap 1 sampai 5
		Masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator

Validitas instrumen efektivitas model diuji oleh dua orang ahli, dosen, dan beberapa orang Mahasiswa. Instrumen dirancang dengan metode dalam bentuk skala rentangan antara 1 s/d 4. Pengembangan dari instrument ini kemudian disusun menjadi instrument untuk validasi ahli, dosen dan mahasiswa

## E. Perencanaan dan Penyusunan Model

### 1. Tujuan Penyusunan Model

Penyusunan model Pembelajaran ini bertujuan:

- a. Mengembangkan model Pembelajaran di lingkungan STAIN Gajah Putih
- b. Mengembangkan model Pembelajaran ADDIE yang berkualitas dengan menggunakan bahan ajar agar dapat diterapkan di lingkungan STAIN GPA

## 2. Tahap Mengidentifikasi

- a. Mengidentifikasi kebutuhan Pembelajaran dan menulis tujuan Pembelajaran umum. Mengidentifikasi kebutuhan Pembelajaran adalah untuk melihat tingkat perbedaan antara materi yang dilakukan dengan Pembelajaran seperti biasanya dengan Pembelajaran dengan desain yang dikembangkan.

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan ini terdiri atas:

- 1) Mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang diinginkan dengan keadaan sekarang;
- 2) Menilai kerugian atau bahaya yang timbul akibat kesenjangan,
- 3) Menganalisis penyebab kesenjangan,
- 4) Menginterview apakah pernah mendapatkan model desain ini,
- 5) Mengelompokkan sesuai dengan Pembelajaran yang diterima,
- 6) Menerima umpan balik dari kelompok-kelompok seperti tersebut pada point lima.

Responden pada langkah ini adalah:

- 1) Ahli materi yang selanjutnya menjadi ahli materi pada penulisan bahan ajar model Pembelajaran yang dikembangkan,
- 2) Calon Mahasiswa Pembelajaran yakni mereka yang belum mendapatkan Pembelajaran, tetapi potensial atau memang ingin mendapatkan.

Pengembang melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi penjelasan kepada responden tentang tujuan mengidentifikasi kebutuhan Pembelajaran,
- 2) Menyajikan bahan ajar yang akan dijadikan materi,
- 3) Memimpin diskusi tentang materi yang akan dikembangkan, dievaluasi.

Setelah mendapatkan hasil dari diskusi ini, maka pengembang menetapkan dan menulis tujuan Pembelajaran umum dalam satu rumusan.

- b. Melakukan analisis Pembelajaran. Tujuan dari analisis Pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi beberapa perilaku khusus yang dapat dijadikan indikator dari perilaku umum agar lebih terinci. Beberapa perilaku khusus ini dirinci sedemikian rupa kemudian disusun secara logis dan sistematis sehingga mendapatkan gambaran tujuan Pembelajaran khusus ini dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam mengembangkan langkah-langkah ini idealnya ada 8 langkah yakni sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang diinginkan dengan keadaan sekarang;
- 2) Menilai kerugian atau bahaya yang timbul akibat kesenjangan;
- 3) Menganalisis penyebab kesenjangan;
- 4) Menginterview apakah pernah mendapatkan Pembelajaran ini;
- 5) Mengelompokkan sesuai dengan Pembelajaran yang diterima;
- 6) Kelompok yang sering diberi umpan balik atas kekurangannya;
- 7) Kelompok yang jarang diberi banyak kesempatan untuk latihan;
- 8) Untuk kelompok yang tidak pernah mendapat Pembelajaran pengembangan terlebih dahulu merumuskan tujuan Pembelajaran umum.

Responden yang ditetapkan untuk langkah ini adalah;

- 1) Ahli materi, yang selanjutnya menjadi ahli materi pada penulisan materi atau bahan ajar,
- 2) Dosen dan
- 3) Mahasiswa .

Data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada responden tentang tujuan mengidentifikasi kebutuhan Pembelajaran,
- 2) Menyajikan dan menceritakan maksud dan tujuan pengembangan model,

- 3) Memimpin diskusi untuk menetapkan apa yang menjadi kebutuhan dalam Pembelajaran.

Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan, maka pengembang model Pembelajaran melakukan penulisan dengan cara merumuskan secara cermat tujuan Pembelajaran.

- c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal Mahasiswa. Tujuan mengidentifikasi ini adalah untuk melihat perilaku yang dikuasai Mahasiswa sebelum mengikuti Pembelajaran. Jadi dari identifikasi ini akan diperoleh hasil untuk menentukan titik mulai kegiatan Pembelajaran. Sementara itu tujuan dari mengidentifikasi karakteristik Mahasiswa Pembelajaran adalah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis terhadap hasil ujicoba model ini, maka dilakukan dengan cara; analisis kuantitatif, analisis deskriptif, dan analisis kualitatif.

1. Analisis kuantitatif, yakni untuk mempresentasikan hasil angkat dari penguji ahli, rekan dosen dan Mahasiswa. Dari tabel analisis kuantitatif akan diberi makna dan kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan model berikutnya.
2. Analisis deskriptif adalah untuk mengukur tingkat efektifitas model, maka data dari responden akan dihitung dari presentase. Semua paket produk dari pengembangan bagian-bagian model ini dinilai dengan rentangan nilai 1-4, dan juga diberikan kolom komentar. Interpretasi dari rentangan 1-4 tersebut adalah sebagai berikut.

4 = Baik      3 = Cukup      2 = Kurang Baik      1 = Jelek

Pada analisis kualitatif dilakukan dengan teknik memberikan komentar dan refleksi atas beberapa keterangan yang dijangkau lewat pernyataan deskriptif pada angket, maupun observasi. Analisis kualitatif ini nantinya akan banyak ditemukan khusus yang menyangkut dengan berbagai komentar dan pendapat dari dua orang ahli tentang draft awal model Pembelajaran.



Untuk itu berbagai keterangan baik pendapat, saran maupun komentar semuanya akan diberi tanggapan dan refleksi. Semua itu bertujuan agar model yang dihasilkan menjadi lebih baik dan lebih sempurna sebagai pedoman Pembelajaran.

#### **G. Teknik Penjamin Keabsahan data**

Untuk menjamin keaslian data maka, peneliti mengumpulkan sejumlah literatur yang berhubungan dengan pembelajaran, hal ini barang kali dapat mengurangi tidak ada plagiat dalam proses penyelesaian penelitian ini nantinya

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Pengembangan Model**

Hasil penelitian pengembangan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan . Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari komponen-komponen di antaranya: Pengumpulan informasi (identifikasi kebutuhan bahan ajar), desain produk, validasi desain (menganalisis produk oleh pakar ahli), perbaikan desain, uji coba produk I , revisi produk, uji produk (II), penyempurnaan produk.

##### **1. Model Desain Pengembangan model**

Identifikasi kebutuhan bahan ajar adalah kegiatan penulisan untuk memperoleh informasi kebutuhan yang dilaksanakan di lingkungan STAIN Gajah Putih, dengan memberikan sejumlah angket kepada dan melakukan wawancara tahap 1 kepada dua orang ahli tahap ke II, Waka I Lembaga Penjamin Mutu (LPM) Ka Prodi Tarbiyah dan 2 orang dosen, selanjutnya pada tahap ke tiga, diberikan kepada mahasiswa semester IV selaku pengguna bahan ajar yang dimaksud, dilanjutkan kepada dua orang dosen.

Angket sekaligus wawancara dilakukan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya dengan beberapa pertanyaan angket dan wawancara, sebelum penulis medesain bahan ajar.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut peneliti mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon yang diberi nuansa atau berdasarkan sebagai berikut :Lima unsur yang mendasari pengembangan model pembelajaran ini adalah : 1) merancang konsep produk, 2) mengembangkan perangkat produk, 3) Review tujuan pengembangan produk, dan umpan balik, 4) melihat kembali ketercapaian tujuan pengembangan produk, dan 5) evaluasi.

##### **a. Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas dikembangkan dengan cara :

- 1) pengelompokan, dalam pengelompokan ini dilaksanakan pada saat peserta mendalami materi serta pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa.
- 2) mengembangkan Produk, dalam hal ini berbentuk materi/bahan dan alat yang diperlukan dalam pengembangan ditampakkan dalam struktur sebuah model, dan
- 3) penataan tujuan dan interaksi antar peserta didik, ruang kelas belajar untuk pengembangan model pada saat kegiatan ada yang dilakukan di dalam kelas ada pula yang di luar kelas.

b. Strategi/Metode Pembelajaran

Strategi/metode pembelajaran dikembangkan dengan memilih, berbagai Narasumber memberikan wacana dengan cara presentase di depan kelas, dari wacana tersebut disampaikan beberapa masalah untuk dipecahkan atau dijawab.

Kemudian peserta secara individu untuk memikirkannya jawaban dan hasilnya dapat disimpan dalam pikiran namun lebih baik dalam bentuk tulisan.

Peserta diminta untuk berpasangan untuk berdiskusi tentang jawab yang didapatkan pada saat sendiri. hasil diskusi ditulis pada kertas yang menggambarkan pendapat dari dua orang pada pasangan tersebut. Langkah berikutnya peserta diminta untuk bergabung beberapa orang membentuk kelompok baru. Dalam kelompok baru tersebut peserta menjawab pertanyaan awal dengan cara berdiskusi yang diikuti oleh seluruh anggota pada kelompoknya.

Pengembangan model berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon adalah mencari sebuah desain produk baru.

Langkah-langkah

- 1) Dosen menyiapkan bahan yang berisi bagian-bagian dari materi yang akan disampaikan.
- 2) Setiap mahasiswa mendengarkan dengan seksama.

- 3) Pada waktu berikutnya untuk mencari pasangan dari temannya yang sesuai atau satu jenis, atau satu kelompok dengan tujuan membuat kelompok masing-masing dari materi pertemuan yang telah disepakati.
- 4) Jumlah kelompok bervariasi, ada tiga, empat, lima, enam dan seterusnya.
- 5) Setelah peserta berkelompok, mereka merumuskan tujuan, deskripsi dari hasil kelompok dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas.
- 6) Pada setiap presentase maka kelompok lain atau secara individual dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan. Kemampuan individu dalam menyampaikan tanggapan dan sanggahan dijadikan bagian dari penilaian pembelajaran

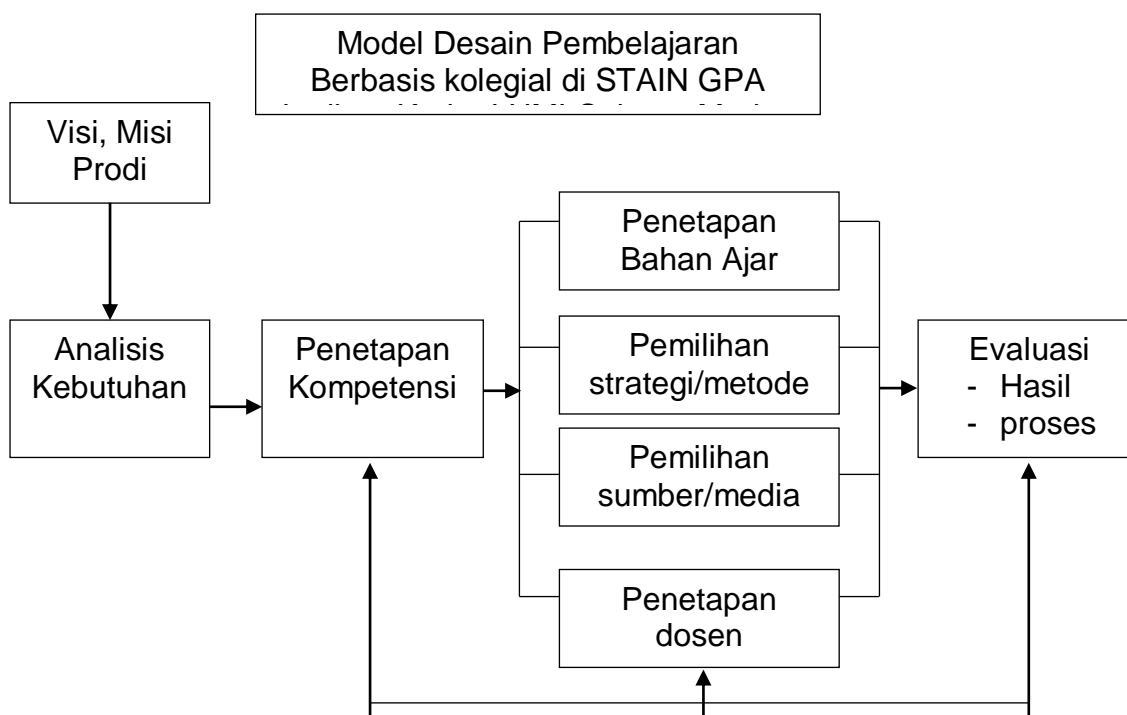
#### 1. Model Evaluasi

Model evaluasi atau dalam hal ini disebut juga dengan penilaian dalam hal ini didasarkan pada makna filosofi semangat bekerjasama, dan tanggungjawab individu. Untuk itu penilaian didasarkan pada tugas-tugas pribadi ataupun kelompok, dimana hasil akhir atau *score* nilai kelompok akan menjadi kontribusi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini skor individu tetap ditagih. Dari hasilnya dijadikan skor akhir.

Dalam pembelajaran ini penilaian lebih ditujukan pada tingkat partisipatif individu dalam kelompok, kemudian kemampuan bekerjasama baik itu menerima pendapat orang lain atau pendapat kelompok. Pelaksanaan evaluasi lebih diserahkan kepada dosen yang dalam setiap pertemuan.

2. Dari dasar pengembangan model di atas, akhirnya peneliti merumuskan model pengembangan pembelajaran di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Model desain ini adalah draft awal setelah untuk kemudian dikembangkan dan diimplementasikan pada proses perkuliahan. Adapun model awal tersebut adalah sebagai berikut :

## Model Desain



Gambar 05

Model desain pengembangan pembelajaran

Keterangan Model adalah sebagai berikut :

Model ini adalah satu bentuk desain kegiatan tentang mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

Tujuan dari model ini adalah agar dapat memberikan panduan dan pedoman bagi para pendidik yang tertuju pada semua dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi proses pembelajaran

Komponen-komponen utama model ini terdiri atas; (a) analisis kebutuhan, (b) penetapan kompetensi, (c) penetapan bahan ajar, (d) pemilihan strategi/metode, (e) penetapan dosen pengampu matakuliah, dan (f) evaluasi hasil dan proses. Seluruh komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tersistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model pembelajaran.

*a. Tahap pertama adalah Analisis Kebutuhan*

Adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai kebutuhan organisasi pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam bentuk rumusan tujuan, kemudian untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini tentunya dibatasi pada analisis kebutuhan sekaitannya dengan kebutuhan mahasiswa yang akan menjadi penerus juga pemimpin di masa yang akan datang, dalam lingkup ke Indonesian.

Tujuan melakukan analisis kebutuhan adalah agar mendapatkan masukan yang tepat dalam hal pengembangan sekaligus sesuai dengan karakteristik yang akan dijadikan menjadi manusia seutuhnya di masa yang akan datang.

Komponen utama dalam melakukan analisis kebutuhan :

- 1) Visi Prodi
- 2) Misi Prodi
- 3) Program kerja dan pengelolaan
- 4) Karakteristik input (mahasiswa) dan lulusan
- 5) Sumber Daya Manusia

Bentuk pengembangan dari kegiatan menganalisis kebutuhan ini tersendiri atas : 1) Menanyakan kepada ahli pembelajaran, dan 2) Diskusi dengan prodi dan dosen.

*b. Tahap Kedua adalah Penetapan Kompetensi*

Adalah kegiatan menyusun kompetensi yang menjadi tujuan akhir bagi mahasiswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Tujuan melakukan penetapan kompetensi ini adalah agar kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sesuai dengan visi dan misi Prodi serta rasional dapat dijangkau atau dicapai oleh mahasiswa dan dosen. Dalam kompetensi ini dikembangkan juga nilai-nilai kerjasama sebagai wujud dari ketercapaian proses pembelajaran.

Komponen utama penetapan kompetensi terdiri atas :

- 1) Tujuan umum pembelajaran
- 2) Tujuan khusus permata ajaran

- 3) Tujuan tiap sesi kegiatan
- 4) Urutan logis tujuan pembelajaran

Bentuk pengembangan dari kegiatan penetapan kompetensi ini terdiri atas : 1) Menanyakan kepada ahli pembelajaran, 2) Menanyakan kepada dosen, 3) Diskusi dosen dan mahasiswa.

*c. Tahap Ketiga adalah Penetapan Bahan Ajar*

Adalah kegiatan menyusun bahan ajar yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegal dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Perlu ditegaskan bahwa materi setiap pertemuan telah diatur dalam kurikulum yang ditetapkan oleh Pendidikan tinggi. Namun demikian kurikulum tersebut dapat dijadikan rambu-rambu untuk pengembangan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan penetapan bahan ajar adalah untuk mendapatkan sistematika materi yang dapat dikemas secara tepat dan benar serta menarik bagi setiap mata kuliah serta memudahkan bagi setiap dosen untuk melakukan dalam setiap tatap muka.

Komponen utama penetapan bahan ajar terdiri atas :

- 1) Kandungan isi tiap materi
- 2) Kejelasan uraian materi
- 3) Sistematika uraian materi
- 4) Contoh nyata dari tiap materi
- 5) Keterkaitan dengan kegiatan pembelajaran

Bentuk pengembangan penetapan bahan ajar terdiri atas : 1) Berkonsultasi kepada ahli pembelajaran, 2) Diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah (Focus Group Discussion), dan 3) Diskusi dengan mahasiswa.

*d. Keempat adalah Pemilihan Strategi/Metode*

Adalah kegiatan memilih strategi dan metode pembelajaran yang paling tepat untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai secara efisien dan efektif. hal ini tampak pada dikembangkannya pada setiap pemilihan utamanya pada pelaksanaan strategi/metode pembelajaran.

Tujuan pemilihan strategi/metode pembelajaran adalah agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Komponen utama pemilihan strategi/metode ini terdiri atas :

- 1) Ketepatan dengan tujuan
- 2) Kesesuaian dengan materi
- 3) Kesesuaian dengan tingkat psikologis peserta
- 4) Menarik minat peserta
- 5) Orisinal dan *up to date*

Bentuk pengembangan pemilihan strategi/metode terdiri atas : 1) Menanyakan kepada ahli pembelajaran, dan 2) Diskusi dengan dosen.

*e. Tahap Kelima adalah Pemilihan Media/Sumber*

Adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai media dan sumber yang dapat digunakan, dimanfaatkan untuk pengelolaan prose pembelajaran yang berlangsung.

Tujuan pemilihan media/sumber ini adalah agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dengan dukungan sarana media dan sumber pembelajaran.

Komponen utama pemilihan media/sumber terdiri atas :

- 1) Kesesuaian dengan tujuan
- 2) Kesesuaian dengan materi
- 3) Kemudahan untuk memperoleh/akses
- 4) Kemudahan untuk menggunakan
- 5) Efisiensi pembiayaan

Bentuk pengembangan dari pemilihan media/sumber pembelajaran terdiri atas : 1) Menanyakan kepada ahli, 2) Diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah, dan 3) Diskusi dengan mahasiswa.

*f. Tahap Keenam adalah Penetapan dosen pengampu mata kuliah*

Adalah kegiatan mengidentifikasi beberapa kompetensi dan kriteria yang diinginkan untuk dijadikan sebagai tenaga pendidik atau yang disebut dengan dosen sesuai dengan bidang keahlian dari masing-masing pengampu mata kuliah.



Tujuan penetapan dosen ini adalah agar mendapatkan dosen yang berkualifikasi sesuai dengan standart yang diinginkan atas kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan model pembelajaran.

Komponen utama dalam menetapkan dosen ini adalah :

- 1) Ketepatan Wawasan
- 2) Kesesuaian mengukur komitmen
- 3) Komunikatif
- 4) Kemampuan tim berkerjasama
- 5) Ketepatan berkreasi

Bentuk pengembangan untuk pemilihan ini terdiri atas ; 1)

Menanyakan kepada ahli, dan 2) Diskusi dengan dosen yang bersangkutan.

*g. Tahap Ketujuh adalah Evaluasi Hasil dan Proses*

Adalah kegiatan memberi pengukuran penilaian atas proses pembelajaran baik kepada proses yang dilaksanakan maupun mahasiswa.

Tujuan kegiatan evaluasi hasil dan proses ini adalah untuk mendapatkan masukan data dan informasi yang tepat tentang ketercapaian yang diinginkan sekaligus umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

- 1) Ketepatan dengan Tujuan
- 2) Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar
- 3) Ketepatan mengukur seluruh aspek Kognitif Efektif dan Psikomotorik
- 4) Ketepatan Bentuk Evaluasi
- 5) Ketepatan pemberian umpan balik

Bentuk pengembangan evaluasi hasil dan proses ini adalah : 1) menanyakan kepada ahli, dan 2) Diskusi dengan dosen.

3. Pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh, dilakukan sebagai implementasi dari program studi pendidikan agama islam yang dirumuskan persemester dalam waktu enam (6) bulan pertemuan dalam

setiap mata kuliah. Dimana pertemuan tersebut adalah yang dibagi dalam dua semester dalam satu tahun.

#### 4. Komponen Pengelolaan Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang diatur dalam visi dan misi program studi hal ini jantungnya Prodi. Oleh karenanya itu upaya untuk merencanakan, mengelola dan mengembangkan keberlangsungan proses pembelajaran merupakan suatu kewajiban semua unsur yang terlibat di program studi Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh adanya usaha-usaha menuju pada perbaikan model pembelajaran yang baik pula. Model Pembelajaran berbasis kolegial adalah unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran tercermin dalam satu kesatuan yang organis. Karena dengan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial ini akan tercermin bagaimana kelancaran dan ketertiban proses pembelajaran dalam meningkatkan profesionalitas dosen di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Hal ini pada akhirnya yang diharapkan akan membantu kemudahan pencapaian tujuan,

Adapun komponen pembelajaran di Prodi Pendidikan Agama Islam adalah

##### a. Visi misi

Program studi Pendidikan Agama Islam adalah komponen paling bertanggungjawab atas terlaksananya proses perkuliahan dengan mengkoordinir Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Lembaga Penjaminan Mutu, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi, Dosen Program Studi.

##### b. Visi Program Studi

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih Takengon dirumuskan dengan mengacu pada visi, misi, tujuan, dan sasaran program STAIN Gajah Putih Takengon dan kebutuhan *stakeholder*. Perumusan menghasilkan visi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih Takengon

c. Dosen

Dosen adalah tenaga pendidik profesional atau orang lain yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai dengan bidangnya untuk memberikan materi pada proses perkuliahan. Rapat koordinasi dengan dosen dilakukan pada awal semester, tengah semester dan akhir semester. Rakor awal semester untuk mempersiapkan perkuliahan semester yang akan dilakukan. Pembagian jadwal mengajar, perangkat perkuliahan dan SK mengajar dosen dilakukan pada rakor awal semester. Rakor tengah semester berguna untuk mengevaluasi kegiatan perkuliahan setengah semester, sekaligus penyerahan nilai tengah semester. Rakor akhir semester berguna untuk evaluasi perkuliahan yang telah berjalan

d. Mahasiswa

Mahasiswa adalah mereka yang lulus seleksi baik secara administrative maupun interview, dimana prosedur penerimaan mahasiswa diatur dalam visi misi Perguruan tinggi, dan melalui seleksi beberapa tahapan.

## **B. Field Testing (Uji Coba) dengan Revisi Model**

### **1. Uji Coba Model Tahap Pertama**

#### **a. Perencanaan**

Dalam perencanaan implementasi tahap pertama dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :*Pertama*, dialog terbatas dengan WAKA I dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Proses dialog dilakukan secara informal.

*Kedua*, penentuan jenis pendekatan yang akan dikembangkan. Sesuai kesepakatan dengan WAKA I Prodi dosen, dan mahasiswa, dalam penentuan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih

Takengon maka yang akan dikembangkan dalam pembelajaran ini model pembelajaran.

*Ketiga*, penentuan pada semester IV, karena hal ini menurut peneliti adalah mereka sebagai pengguna.

*Keempat*, penetapan dosen . Dosen diminta konfirmasi tentang ketersediaan waktu dan tenaganya sesuai dengan kebutuhan yang akan dilakukan. Masing-masing dosen sesuai dengan kualifikasinya memiliki pembagian kerja namun secara keseluruhan adalah tim yang berkolaboratif untuk menjalankan dan mensukseskan kegiatan.

*Kelima*, persiapan bahan belajar, media dan sumber pembelajaran. Bahan ajar dalam hal ini, semuanya disiapkan oleh peneliti, supaya proses pembelajaran berjalan dengan efektif

Urutan selanjutnya kemudian dilakukan pengabsahan validasi model dari ahli materi pembelajaran dalam hal ini ditetapkan adalah Dr. Marlina M.Pd. Hasil tanggapan ahli atau review ahli pertama ini secara kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada lampiran 01.a. (halaman 20 ). Untuk analisis dari hasil validasi tersebut data dilihat sebagaimana tabel berikut :

Tabel 04.01  
Tanggapan Ahli (Marlina) Terhadap Model Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan			✓		2	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan		✓			3	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah		✓			3	
4	Seuai dengan kompetensi			✓		2	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan			✓		2	
			6	6		12	60
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan			✓			
2	Sistematika materi			✓			
3	Konsistensi dengan silabi		✓				

4	Kompetensi			✓			
5	Penilaian secara objektif		✓				
			6	6		12	60
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi			✓			
2	Kejelasan Uraian Materi			✓			
3	Sistematika uraian materi			✓			
4	Ketepatan memberikan contoh		✓				
5	Berkaitan dengan kegiatan		✓				
			6	6		12	60
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar			✓			
4	Menarik minat peserta			✓			
5	Keorisinilan dan up to date		✓				
			9	4		13	65
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses			✓			
4	Kemudahan untuk di gunakan		✓				
5	Keefisiensian biaya			✓			
			9	4		13	65
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		✓				
2	Kesesuaian mengukur komitmen			✓			
3	Ketepatan mengukur komunikatif			✓			
4	Kemampuan bekerjasama			✓			
5	Ketepatan berkreasi		✓				
			6	6		12	60
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar			✓			
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek			✓			
4	Ketepatan bentuk evaluasi		✓				
5	Ketepatan pemberian umpan balik			✓			
			6	6		12	60
	Nilai rata-rata						61,42

*Keterangan*

81,00%-100,0% sangat layak

66,00%-80,00% layak, tidak perlu direvisi

56,00%-65,00% kurang layak, perlu direvisi

00,00%-55,00% tidak layak, perlu direvisi

Hasil tabel di atas, kemudian apabila dipahami lebih cermat tentang tanggapan ahli, menunjukkan bahwa analisis kebutuhan, penetapan kompetensi dan penetapan bahan ajar, penetapan strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar dosen pengampu mata kuliah, evaluasi hasil dan proses masih perlu disempurnakan. Seperti terlihat pada analisis kebutuhan skor yang diberikan oleh ahli hanya 61,42%. Sementara itu pada komponen yang lain penetapan strategi, media dan sumber, sudah dianggap memadai, walaupun demikian saran ahli untuk menyempurnakan tetap ada.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka validasi dari ahli pertama tentang model desain yang dikembangkan masih dianggap kurang layak. Namun demikian untuk model berikutnya penulis tetap melakukan berbagai perbaikan sesuai dengan hasil wawancara dan deskripsi saran ahli pertama.

Dari tabel di atas, kemudian penulis menelaah langsung hasil tanggapan kualitatif narasumber atau ahli materi. Adapun hasilnya dapat direkapitulasi untuk dijadikan bahan masukan tahap pengembangan desain berikutnya. Tanggapan secara deskriptif ini diharapkan merupakan pandangan atau harapan dari narasumber tentang model yang diinginkan. Untuk mengetahui masukan dari ahli dapat dilihat sebagaimana berikut :

Tabel 04.02  
Masukan Ahli (Marlina) Tindak Lanjut Pengembangan

No	Komponen	Saran / Masukan	Tindak Lanjut
1	Analisis Kebutuhan	Sebaiknya kebutuhan mahasiswa sekarang harus diakomodir, karena mahasiswa dengan mahasiswa di tempat lain harus ada perbedaannya.	Direvisi namun tetap melihat rambu-rambu yang telah ditentukan
3	Penetapan Kompetensi	Penetapan kompetensi perlu diperhatikan, pada rencana harus lebih	Sudah direvisi

		pertimbangkan dengan lebih matang lagi.	
3	Penetapan bahan ajar	Bahan ajar harus diperhatikan, namun harus disesuaikan juga dengan input	Sudah direvisi
4	Penetapan strategi dan metode	Sebenarnya juga banyak diajarkan tentang kerjasama, harus dipikirkan strategi yang tepat Metode harus lebih dinyatakan secara spesifik	Sudah direvisi
5	Pemilihan media dan sumber	kekuatan kita sebaiknya apa yang tampak itulah media dan sumber nampak dan tak tampak harus kita jadikan sebagai sumber media	Sudah direvisi
6	Pemilihan dosen pengampu mata kuliah	Harus sesuai dengan magister dan kualifikasi akademik seharusnya, supaya linier	Sudah direvisi
7	Evaluasi proses dan hasil	Sebaiknya memperhatikan kemampuan, Evaluasi harus dinyatakan lebih spesifik lagi,	Sudah direvisi dimasukkan dalam sistem penilaian sehari-hari.
	Catatan	harus lebih dirinci lagi khususnya dalam penetapan dosennya	Sudah direvisi

Sementara itu model juga diberikan kepada ahli materi yakni kepada Dr. Ahmad Solihin, MA dalam hal ini beliau sudah membuat buku tentang bahan ajar namun belum di cetak secara meluas. Masukan dari angket yang diberikan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 01.b (halaman 2 ) untuk hasil riview ahli I.b. dan untuk hasil analisis dari tanggapan ahli tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 04.03  
Taggapan Ahli (Ahmad solihin) Terhadap Model Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan		✓			3	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan		✓			3	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah		✓			3	
4	Seuai dengan kompetensi			✓		2	

5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan			✓		2	
			9	4		13	65
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan			✓			
2	Sistematika materi			✓			
3	Konsistensi dengan silabi		✓				
4	Kompetensi		✓				
5	Penilaian secara objektif		✓				
			9	4		13	65
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi			✓			
2	Kejelasan Uraian Materi			✓			
3	Sistematika uraian materi			✓			
4	Ketepatan memberikan contoh		✓				
5	Berkaitan dengan kegiatan		✓				
			6	6		12	60
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar			✓			
4	Menarik minat peserta			✓			
5	Keorisinilan dan up to date		✓				
			9	4		13	65
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses			✓			
4	Kemudahan untuk di gunakan		✓				
5	Keefisienan biaya			✓			
			9	4		13	65
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		✓				
2	Kesesuaian mengukur komitmen			✓			
3	Ketepatan mengukur komunikatif			✓			
4	Kemampuan bekerjasama			✓			
5	Ketepatan berkreasi		✓				
			6	6		12	60
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian mengukur seluruh		✓				



	mata ajar						
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek			✓			
4	Ketepatan bentuk evaluasi		✓				
5	Ketepatan pemberian umpan balik			✓			
			9	4		13	60
	Nilai rata-rata						62,85

Hasil tabel di atas, kemudian apabila dipahami lebih cermat tentang tanggapan ahli, menunjukkan bahwa ada dua indikator yang kurang sempurna, pada indikator yang lain sudah hampir mendekati sempurna. Seperti terlihat pada rata-rata skor yang diberikan oleh ahli hanya 62,85 %. Hal ini kurang layak, dan masih memerlukan revisi, walaupun demikian saran ahli untuk menyempurnakan tetap ada.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka validasi dari ahli pertama tentang model desain yang dikembangkan masih dianggap kurang layak. Namun demikian untuk model berikutnya penulis tetap melakukan berbagai perbaikan sesuai dengan hasil wawancara dan deskripsi saran ahli pertama.

Hasil saran atau masukan yang diberikan ahli Kedua ini serta tindak lanjut yang peneliti lakukan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut di bawah ini :

Tabel 04.04

## Masukan Ahli (Ahmad Solihin) Tindak Lanjut Pengembangan

No	Komponen	Saran / Masukan	Tindak Lanjut
1	Analisi Kebutuhan	Dunia mahasiswa mereka adalah agen perubahan, maka selayaknya disesuaikan tuntutan zaman.	-
3	Penetapan Kompetensi	Kompetensi menurut kami memang sudah ditetapkan kian. dalam model hanya lebih mudah untuk digunakan.	-
3	Penetapan bahan ajar	bahan ajar itu sebaiknya dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum KKNI Perguruan Tinggi	-direvisi
4	Penetapan strategi dan metode	Strategi sebaiknya bervariasi sesuai dengan tuntutan silabus sedangkan metode jangan hanya monoton ceramah terus, sekali kali metode studi kasus	-
5	Pemilihan	Hemat saya sudah cukup, karena tidak	-

	media dan sumber	berbasis pada teknologi semata. Sebab dosen juga bahagian dari media	
6	Pemilihan dosen	Sebaiknya memang memiliki kualifikasi yang ditentukan.	Sudah direvisi
7	Evaluasi proses dan hasil	Harus disadari bahwa evaluasi memuat seluruh aspek. Bukan hanya satu aspek dari tiga aspek itu	Direvisi seperlunya.
	Catatan	Sebaiknya dosen memahami model ini agar model dapat diterapkan di suatu lembaga	Dikembangkan pada tahap berikutnya.

Hasil revisi ini kemudian menjadi model pertama dalam penyebaran data kuantitatif dan kualitatif. Dan selanjutnya diuji cobakan di lapangan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pertama ini dilakukan kepada subyek terbatas. Sebagaimana pada proses wawancara sebatasnya saja dengan mahasiswa umumnya, namun untuk uji coba ini pelaksanaan dilakukan hanya sebatas pada semester Empat (IV) menurut peneliti bahwa mereka adalah sebagai mana dari terselesainya model ini.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan secara langsung pembelajaran menggunakan dan mengembangkan model berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

Tahap akhir, adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran, dimana kegiatan yang dikembangkan adalah melaksanakan tes akhir yang diberikan sebagaimana tes awal.

c. Evaluasi / Refleksi

Apabila dianalisis bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran ini yang telah disiapkan sejak awal ternyata masih terdapat berbagai kelemahan, apakah pada konten pembelajaran, maupun juga pada proses atau instrument pada keseluruhan. Analisis penulis menunjukkan ada dua hal penting yang harus diperbaiki dari ujicoba pertama yakni sebagai berikut : Desain model pembelajaran adalah sebagai sebuah model idealnya dapat dijadikan panduan

dan pedoman bagi pemerhati sebuah pendidikan. Disadari atau tidak, bahwa ada banyak kelemahan dari desain ini yang masih bersifat umum, untuk itu petunjuk operasional yang lebih teknis perlu dikembangkan lebih jauh.

- 1) Harus diakui bahwa kesamaan persepsi para dosen/tenaga kependidikan tentang pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon masih terbatas. Kemampuan dosen yang relative tidak persis sama mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan dilapangan belum berjalan secara efektif sebagaimana yang diinginkan.
- 2) Bahwa materi yang dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon berdasarkan kurikulum Perguruan Tinggi hanya melaksanakan dengan mengembangkan kegiatan, tetapi tidak menambahi apalagi mengurangi

Dari hasil analisis ini penulis akan menelaah lebih jauh beberapa kelemahan dan sekaligus menjadi bahan masukan atau perbaikan untuk model tahap kedua.

## 2. Uji Coba Model Tahap Kedua

### a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan tahap kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama dialog dengan WAKA I pada tahap I, dilakukan dengan wawancara dan bincang-bincang kecil atau diskusi kecil yang dilakukan untuk membahas, sistem, materi serta bentuk penyampaian dari pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. tahap kedua, penetapan sistem pengembangan materi, sistem penyampaian serta sistem evaluasi yang akan dikembangkan untuk tahap kedua.

Tentang model desain pengembangan model tahap dua ini sudah mengalami beberapa perubahan. Secara lengkap bentuk model ini dapat dilihat pada lampiran 02.a. (halaman 2)

*Pertama*, pengabsahan validasi model yang kedua ini dari ahli desain pembelajaran dan dalam hal ini ditetapkan adalah Dr. Al Musanna, M.Ag. hasil dari validasi tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

Tabel 04.05  
Tanggapan Ahli (Dr. Al Musanna, M.Ag) Terhadap Model Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan	✓				4	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan		✓			3	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah		✓			3	
4	Seuai dengan kompetensi		✓			3	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan		✓			3	
		4	12			16	80
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan		✓				
2	Sistematika materi		✓				
3	Konsistensi dengan silabi	✓					
4	Kompetensi		✓				
5	Penilaian secara objektif		✓				
		4	12			16	80
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi		✓				
2	Kejelasan Uraian Materi		✓				
3	Sistematika uraian materi			✓			
4	Ketepatan memberikan contoh	✓					
5	Berkaitan dengan kegiatan		✓				
		4	9	2		15	75
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar	✓					
4	Menarik minat peserta			✓			
5	Keorisinilan dan up to date	✓					
		8	6	2		16	80
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						

1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian dengan materi		✓				
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses		✓				
4	Kemudahan untuk di gunakan		✓				
5	Keefisiensian biaya	✓					
		4	12			16	80
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		✓				
2	Kesesuaian mengukur komitmen		✓				
3	Ketepatan mengukur komunikatif		✓				
4	Kemampuan bekerjasama		✓				
5	Ketepatan berkreasi		✓				
			15			15	75
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓				
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		✓				
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek		✓				
4	Ketepatan bentuk evaluasi		✓				
5	Ketepatan pemberian umpan balik	✓					
		4	12			16	80
	Nilai rata-rata						78,57

Tabel diatas menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak dan tidak mesti direvisi. Hanya saja gambaran dari penilaian pada tahap kedua ini tetap menjadi perhatian khususnya komponen yang mendapat skor rendah, diantaranya penetapan kompetensi, dosen pengampu mata kuliah dan penetapan bahan ajar masih belum sempurna. Skor yang diberikan pada tahapan kedua oleh Waka I adalah 78,57 % berdasarkan kriterianya maka hal ini disebut layak, dan tidak perlu di revisi.

Perbaikan dilakukan untuk mengembangkan model kearah perbaikan sesuai saran dan bagian skor yang terendah, penetapan kompetensi dan bahan ajar.

Dari tabel di atas, kemudian penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber yaitu waka I. Adapun hasil wawancara tersebut dapat direkapitulasi sebagai berikut :

Tabel 04.06  
Masukan Waka I (Al Musanna, M.Ag) Tindak Lanjut Pengembangan

No	Komponen	Saran / Masukan	Tindak Lanjut
1	Analisi Kebutuhan	Perkembangan kondisi belum terakomodasi keseluruhannya dalam analisis kebutuhan	Sudah direvisi
3	Penetapan Kompetensi	Penetapan kompetensi telah relevan dengan hasil analisis kebutuhan	Telah perbaikan
3	Penetapan bahan ajar	Kita tetap mendorong setiap dosen menulis bahan ajar. Supaya menjadi acuan dalam proses pembelajaran	Telah perbaikan
4	Penetapan strategi dan metode	strategi dan metode telah cukup baik untuk mencapai kompetensi	Telah perbaikan
5	Pemilihan media dan sumber	Media dan sumber sudah dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan,	Telah perbaikan
6	Pemilihan dosen	Sudah sangat bagus karena berdasarkan kualifikasi	Sudah diakomodir
7	Evaluasi proses dan hasil	penilaian sudah dapat menggambarkan suatu keberhasilan sebagai hasil belajar.	Sudah diakomodir
	Catatan	Pemikiran yang matang lagi agar dapat menjadi panduan bagi dosen lain dalam mengembangkan model pembelajaran	Sudah diakomodir

Hasil tabel di atas, kemudian apabila dipahami tabel tentang tanggapan waka I pada tabel sebelumnya telah di perbaiki sesuai saran dan tanpa merubah ketentuan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, dengan menggunakan KKNi dan visi misi dari program studi pendidikan agama islam yang ditetapkan secara nasional. Penulis berharap, hasil penelitian ini tidak hanya dapat dipergunakan atau bermanfaat untuk Program studi Pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon akan tetapi bermanfaat pula bagi dosen pengasuh mata kuliah dalam rumpun mata kuliah yang sama dan tenaga pengajar yang

berbeda, khusus untuk STAIN Gajah Putih, umumnya seluruh perguruan Tinggi di seluruh Indonesia.

Pada angket untuk model kedua, adalah WAKA I, LPM, Ka Prodi 2 orang dosen pendidikan agama islam.

Tabel 04.07  
Tanggapan (Dr. Ahmad Sholihin, MA) Terhadap Model Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan		✓			3	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan		✓			3	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah		✓			3	
4	Seuai dengan kompetensi		✓			3	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan		✓			3	
			15			15	75
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan		✓			3	
2	Sistematika materi		✓			3	
3	Konsistensi dengan silabi	✓				4	
4	Kompetensi			✓		2	
5	Penilaian secara objektif		✓			3	
		4	9	2		15	75
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi		✓			3	
2	Kejelasan Uraian Materi		✓			3	
3	Sistematika uraian materi		✓			3	
4	Ketepatan memberikan contoh	✓				4	
5	Berkaitan dengan kegiatan		✓			3	
		4	12			16	80
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan		✓			3	
2	Kesesuaian dengan materi		✓			3	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar	✓				4	
4	Menarik minat peserta	✓				4	
5	Keorisinilan dan up to date			✓		2	
		8	6	2		16	80
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						

1	Ketepatan dengan tujuan			✓		2	
2	Kesesuaian dengan materi			✓		2	
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses	✓				4	
4	Kemudahan untuk di gunakan		✓			3	
5	Keefisiensian biaya	✓				4	
		8	3	4		15	75
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		✓			3	
2	Kesesuaian mengukur komitmen	✓				4	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		✓			3	
4	Kemampuan bekerjasama	✓				4	
5	Ketepatan berkreasi		✓			3	
		8	9			17	85
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan			✓		2	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		✓			3	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek		✓			3	
4	Ketepatan bentuk evaluasi		✓			3	
5	Ketepatan pemberian umpan balik		✓			3	
			12	2		14	70
	Nilai rata-rata						77,14

Hasil tabel di atas, kemudian apabila dipahami tabel tentang tanggapan Ketua LPM menunjukkan bahwa analisis kebutuhan, penetapan kompetensi media dan sumber, evaluasi dan proses mendapat skor terendah, serta penetapan bahan ajar, strategi dan metode, dosen pengampu mata kuliah mendapat skor yaitu 80 %. kesimpulannya adalah model dapat dianggap layak karena hal ini mendapat skor rata-rata 77,14 %.

Setelah dilakukan analisis, kemudian penulis merevisi dan menyempurnakan sesuai dengan saran dari tanggapan tahap kedua oleh Ketua LPM tersebut diatas. Lebih lengkap tentang tindak lanjut pengembangan model dari masukan tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :



Tabel 04.08  
Masukan tahap kedua (Dr. Ahmad Solihin ) Tindak Lanjut Pengembangan

No	Saran / Masukan	Tindak Lanjut
1	Pada setiap dosen pengampu mata kuliah semestinya dalam pembuatan sap silabus harus sama, jadi berbagai perkembangan mahasiswa mestinya juga diperhatikan dalam mengelola proses pembelajaran ini.	Diakomodir sesuai dengan kebutuhan
2	Kompetensi memang telah dirumuskan, harus selalu dikembangkan lagi menuju perbaikan.	Sudah diakomodir
3	Menurut kami semua bahan ajar harus selalu mengacu pada Kesepakatan Kelompok Kerja Dosen (KKD) serta visi misi masing-masing prodi khususnya Pendidikan Agama Islam.	-
4	Strategi dan metode sebaiknya agar belajar bersama-sama.	Sudah diakomodir
5	Disesuaikan dengan tuntutan mata kuliah	-
6	Tergantung kemampuan masing-masing	-
7	dalam model sudah dicantumkan tetapi komitmen dalam melaksanakannya	-
	mahasiswa harus di motivasi terus menerus	Sudah diakomodir

Hasil revisi selanjutnya kemudian menjadi model kedua yang sebagaimana dapat dilihat di dalam lampiran 2.b (halaman 2 )

Tabel 04.09  
Tanggapan Ka Prodi ( Awal Kurnia Putra Nasution, M.TPd) Terhadap Model Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan		✓			4	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan	✓				3	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah	✓				4	
4	Seuai dengan kompetensi		✓			3	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan		✓			3	
		8	9			17	85
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan	✓				4	
2	Sistematika materi		✓			3	
3	Konsistensi dengan silabi	✓				4	

4	Kompetensi		✓			3	
5	Penilaian secara objektif		✓			3	
		8	9	2		17	85
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi	✓				4	
2	Kejelasan Uraian Materi		✓			3	
3	Sistematika uraian materi		✓			3	
4	Ketepatan memberikan contoh	✓				4	
5	Berkaitan dengan kegiatan		✓			3	
		8	9			17	85
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan		✓			3	
2	Kesesuaian dengan materi		✓			3	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar	✓				4	
4	Menarik minat peserta	✓				4	
5	Keorisinilan dan up to date			✓		2	
		8	6	2		16	80
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓			3	
2	Kesesuaian dengan materi		✓			3	
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses	✓				4	
4	Kemudahan untuk di gunakan		✓			3	
5	Keefisiensian biaya	✓				4	
		8	9			17	85
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		✓			3	
2	Kesesuaian mengukur komitmen	✓				4	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		✓			3	
4	Kemampuan bekerjasama	✓				4	
5	Ketepatan berkreasi		✓			3	
		8	9			17	85
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		✓			3	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		✓			3	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek		✓			3	
4	Ketepatan bentuk evaluasi		✓			3	
5	Ketepatan pemberian umpan balik	✓				4	
		4	12			16	80
	Nilai rata-rata						83,57

Hasil tabel di atas, kemudian apabila dipahami lebih cermat tentang tanggapan ketua Prodi PAI, masih perlu disempurnakan. skor rata-rata yang diberikan oleh belaiu adalah 83,57%. Berdasarkan ketentuan di atas, maka validasi dari ketua Prodi layak. Namun demikian untuk model berikutnya penulis tetap melakukan berbagai perbaikan sesuai dengan hasil wawancara dan deskripsi saran dari ketua Prodi PAI.

Dari tabel di atas, kemudian penulis menelaah langsung hasil tanggapan kualitatif ketua Prodi . Adapun hasilnya dapat direkapitulasi untuk dijadikan bahan masukan tahap pengembangan desain berikutnya. Tanggapan secara deskriptif ini diharapkan merupakan pandangan atau harapan dari narasumber yang diinginkan. Untuk mengetahui masukan dari ahli dapat dilihat sebagaimana berikut :

Tabel 04.10  
Masukan tahap kedua (Awal Kurnia Putra. M.TPd) Tindak Lanjut Pengembangan

No	Saran / Masukan	Tindak Lanjut
1	Pada setiap dosen pengampu mata kuliah semestinya dalam pembuatan sap silabus harus sama, jadi berbagai perkembangan mahasiswa mestinya juga diperhatikan dalam mengelola proses pembelajaran ini.	Diakomodir sesuai dengan kebutuhan
2	Kompetensi memang telah dirumuskan akan tetapi relative, harus selalu dikembangkan.	Sudah diakomodir
3	Menurut kami semua bahan ajar harus selalu mengacu pada Kesepakatan Kelompok Kerja Dosen (KKD) serta visi misi prodi Pendidikan Agama Islam.	-
4	Strategi sebaiknya bervariasi.	Sudah diakomodir
5	Media sebaiknya minimal memakai in focus	-
6	Instruktur tergantung kemampuan masing-masing	-
7	Dibutuhkan komitmen	-
	Kita harus menunjukkan kepada mahasiswa, bahwa mereka adalah penerus bangsa dan selalu membawa perubahan.	Sudah diakomodir

Tabel 04.11  
Tanggapan Dosen (Musradinur, M.Si. Ansor, M.Pd.I) Terhadap

## Model Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan	8				8	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan	8				8	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah	8				8	
4	Seuai dengan kompetensi	4	3			7	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan	8				8	
		36	3			39	97
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan	4	3			7	
2	Sistematika materi	4	3			7	
3	Konsistensi dengan silabi	4	3			7	
4	Kompetensi	4	3			7	
5	Penilaian secara objektif	4	3			7	
		20	15			35	87
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi		6			6	
2	Kejelasan Uraian Materi	8				8	
3	Sistematika uraian materi	8				8	
4	Ketepatan memberikan contoh	8				8	
5	Berkaitan dengan kegiatan	8				8	
		32	6			38	95
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan	4	3			7	
2	Kesesuaian dengan materi		6			6	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar		6			6	
4	Menarik minat peserta	4	3			7	
5	Keorisinilan dan up to date		6			6	
		8	24			32	80
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		3	2		5	
2	Kesesuaian dengan materi		6			6	
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses		3	2		5	
4	Kemudahan untuk di gunakan		3	2		5	
5	Keefisiensian biaya		3	2		5	
			18	8		26	65

	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan		6			6	
2	Kesesuaian mengukur komitmen		6			6	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		6			6	
4	Kemampuan bekerjasama		6			6	
5	Ketepatan berkreasi		6			6	
			30			30	75
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan	4	3			7	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar	4	3			7	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek	4	3			7	
4	Ketepatan bentuk evaluasi	8				8	
5	Ketepatan pemberian umpan balik		6			6	
		20	15			35	87
	Nilai rata-rata						83 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak dan tidak mesti direvisi. Hanya saja gambaran dari penilaian dosen tersebut tetap menjadi perhatian khususnya komponen yang mendapat skor rendah. Rata-rata Skor 83 % dengan kriteria sangat layak.

Selanjutnya setelah dilakukan analisis, kemudian penulis merevisi dan menyempurnakan sesuai dengan saran dari dosen tentang model yang kedua ini.

Perbaikan dilakukan untuk mengembangkan model sebelum dilaksanakan atau diterapkan ketahapan model pada putaran selanjutnya

Selanjutnya setelah dilakukan analisis, kemudian penulis merevisi dan menyempurnakan sesuai dengan saran dari dosen yang kedua ini.

Perbaikan dilakukan untuk mengembangkan model sebelum dilaksanakan atau diterapkan ketahapan model pada putaran selanjutnya.

Hasil saran atau masukan yang diberikan oleh kedua dosen tersebut ditindak lanjutkan oleh peneliti paket Model pembelajaran STAIN Gajah Putih Takengon. Dan selanjutnya diuji cobakan di lapangan.

Wawancara kualitatif lebih jauh dari ahli ini jelas menggambarkan bahwa rencana sesi pada model perlu dikembangkan lebih kongkrit. Karena inti dari kegiatan model pembelajaran adalah sama dengan pembelajaran.

Maka untuk itu perbaikan khususnya pada rencana sesi harus benar-benar mengakomodir seluruh tujuan, media, kegiatan secara lebih lengkap dan luas. Lebih jelas hal ini tampak pada lampiran 02.d (halaman 212).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon ini ditetapkan pada matakuliah yang ditentukan dengan beberapa jumlah dosen yang di bentuk dalam satu kelompok Kerja Dosen.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan seperti pada tahap awal adalah pada tiga kegiatan utama yakni; pembukaan, pelaksanaan dan penutup, namun fokus utama observasi untuk tahap kedua ini adalah dilakukan pada saat kegiatan pelaksanaan.

Pada saat pembukaan. Hasil amatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal atau scenario yang telah ditetapkan.

Pada saat pelaksanaan, observasi penulis pada saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran tampak bahwa koordinasi antara tim berjalan dengan baik. Beberapa hal yang menjadi catatan penulis secara kualitatif tampak sebagai berikut :

- (1) Bahwa untuk mengembangkan berbagai prose pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi dalam menyiapkan sebuah tujuan pembelajaran.
- (2) Bahwa rekaman proses dalam setiap kegiatan sangat mendukung setiap langkah atau scenario kegiatan akan dilakukan selanjutnya.
- (3) Bahwa untuk menetapkan evaluasi kegiatan pembelajaran harus menggunakan bahan-bahan atau materi yang telah disajikan.

Pada saat penutupan, kegiatan ini dilakukan seperti pada tahap pertama, tidak banyak perubahan yang dilakukan. Hanya pada waktu menyusun instrument lebih dikembangkan dalam tataran nilai-nilai model pembelajaran.

d. Evaluasi/refleksi kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Analisis berikutnya bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sejak awal ternyata telah mempunyai kemajuan dibanding tahap pertama. Apakah pada konten, maupun juga pada proses atau instrument pembelajaran secara keseluruhan. Untuk itu penulis menyimpulkan ada dua hal penting yang telah berhasil diperbaiki dari ujicoba pertama yakni sebagai berikut :

- 1) Desain dalam prosese pembelajaran sebaiknya telah dimiliki atau dikuasai oleh pengasuh matakuliah sebelum masuk ke forum kegiatan pembelajaran. Walaupun demikian apresiasi, kreatifitas dari seorang dosen dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan keadaan, tuntutan dan kebutuhan di lapangan tetap diharapkan.
- 2) Kesamaan persepsi para dosen tentang pembelajaran pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon bisa dikatakan sudah mulai membaik. Kemampuan dosen pengasuh mata kuliah yang relatif mulai sama mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan di lapangan mulai berjalan secara efektif sebagaimana yang diinginkan.

### 3. Uji Coba Model Tahap Ketiga

#### a. Perencanaan

Dalam perencanaan implementasi tahap ketiga ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :*pertama*, dialog terbatas dengan mahasiswa sebagai pengguna dari model ini. Proses dialog dilakukan secara informal dan kemudian pada pertemuan konsolidasi di ruang perkuliahan. Materi dialog diseputar kegiatan proses pembelajaran.

*Kedua*, sesuai kesepakatan dengan para mahasiswa yang akan dilibatkan dalam pembelajaran yang akan datang, maka yang akan dikembangkan dalam kegiatan ini adalah pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dengan catatan, para

dosen telah memiliki kewenangan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial tanpa kehadiran penuh peneliti.

*Ketiga*, pembentukan kelompok sasaran pertama yakni setiap mahasiswa diberikan arahan tentang dari model pertama sampai kedua agar satu pemahaman tentang model ini.

*Keempat*, penetapan dosen pengasuh matakuliah diminta konfirmasi tentang ketersediaan waktu dan tenaganya sesuai dengan porsi yang akan dilakukan untuk selanjutnya. hal ini untuk menyamakan persepsi tentang penerapan model

*Kelima*, persiapan bahan belajar, media dan sumber pembelajaran. Bahan ajar semuanya disiapkan oleh peneliti, dan kemudian mahasiswa hanya mendengarkan, diskusi dari apa yang telah ditentukan sebelumnya.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksana kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal tatap muka dengan mahasiswa .

Setelah kegiatan dilakukan, khusus untuk model ketiga ini, peneliti mengajukan angket baik kepada dosen maupun kepada mahasiswa. Ujung tombak dari pembelajaran ini adalah dosen dan mahasiswa yang setiap saat memberikan layanan terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam uji coba keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, penulis memperoleh respon dari 2 orang dosen yang dipilih secara purposive sampling. Keempat orang ini adalah mereka yang telah mengikuti arahan dari penulis yang mencoba model dari sejak tahap 1 sampai tahap 3, mereka adalah yang telah memiliki kualifikasi sebagai dosen, baik itu dari jenjang pendidikan formal maupun legalitas dan loyalitas dari prodi yang dimaksud.

Hasil dari respon para dosen ini secara kuantitatif dapat dilihat adalah sebagai berikut :



Tabel 04.12  
Tanggapan dosen Terhadap Model Ketiga

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian / Tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
	<b>Analisis Kebutuhan</b>						
1	Sesuai dengan sistem perkuliahan	4	3			7	
2	Sesuai dengan materi yang di ajarkan	8				8	
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah	8				8	
4	Seuai dengan kompetensi	4	3			7	
5	Evaluasi (soal ujian) sesuai dengan silabi perkuliahan	8				8	
		32	6			38	95
	<b>Penetapan kompetensi</b>						
1	Kesesuaian dengan tujuan	4	3			7	
2	Sistematika materi	4	3			7	
3	Konsistensi dengan silabi	8				8	
4	Kompetensi		6			3	
5	Penilaian secara objektif		6			4	
		16	18			34	85
	<b>Penetapan bahan ajar</b>						
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi	8				8	
2	Kejelasan Uraian Materi		6			3	
3	Sistematika uraian materi		6			3	
4	Ketepatan memberikan contoh	8				8	
5	Berkaitan dengan kegiatan		6			6	
		16	18			34	85
	<b>Penetapan strategi dan metode</b>						
1	Ketetapan dengan tujuan		6			6	
2	Kesesuaian dengan materi	8				8	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar		6			6	
4	Menarik minat peserta		6			6	
5	Keorisinilan dan up to date	8				8	
		16	18			34	85
	<b>Pemilihan media dan sumber</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		6			6	
2	Kesesuaian dengan materi		6			6	
3	Kemudahan untuk memperoleh media/ekses		6			6	
4	Kemudahan untuk di gunakan		6			6	
5	Keefisiensian biaya		6			6	

			30			30	75
	<b>Pemilihan dosen pengampu mata kuliah</b>						
1	Ketepatan melihat wawasan	8				8	
2	Kesesuaian mengukur komitmen	8				8	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		6			6	
4	Kemampuan bekerjasama	8				8	
5	Ketepatan berkreasi		6			6	
		24	12			36	90
	<b>Evaluasi proses dan hasil</b>						
1	Ketepatan dengan tujuan		6			4	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		6			3	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek		6			3	
4	Ketepatan bentuk evaluasi	8				4	
5	Ketepatan pemberian umpan balik		6			4	
		8	24			32	80
	Nilai rata-rata						85 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak dan tidak mesti direvisi. Hanya saja gambaran dari penilaian dosen tersebut tetap menjadi perhatian khususnya komponen yang mendapat skor rendah. Rata-rata Skor 85 % dengan kriteria sangat layak.

Hasil tanggapan dosen atau pengampu mata kuliah ini dilengkapi dengan deskripsi pendapat mereka tentang model desain. Tampak dalam tanggapan mereka menyatakan bahwa model yang dikembangkan ini sudah mendapatkan respon yang baik. Namun demikian masih terdapat beberapa catatan penting diantaranya adalah ; Pemilihan Media yang perlu lebih diperinci lagi. Khususnya untuk kasus materi-materi yang barangkali tidak dapat dikembangkan, para dosen pengampu mata kuliah menyadari hal tersebut. Satu sisi pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon sebagai alternatif memang perlu dikembangkan, namun pada sisi lain mereka terikat dengan kode etik dosen yang harus patuh pada rambu-rambu kebijakan Perguruan tinggi secara umum. Secara lengkap petikan hasil rekapitulasi deskripsi ini dapat dilihat pada lampiran 03.a (halaman 2 ).

Sementara itu pada target capaian mahasiswa adalah untuk ujicoba target diberikan pada kelompok sasaran terakhir kegiatan ujicoba model. Tentang hal ini hasilnya dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

Tabel 04.13  
Tanggapan Mahasiswa Terhadap Model Ketiga

No	Aspek Yang Dinilai	Sekala Penilaian			
		4	3	2	1
	<b>Analisis kebutuhan secara umum</b>				
1	Sesuai dengan Sistem perkuliahan	18	17	1	-
2	Sesuai dengan materi yang diajarkan	22	13	1	-
3	Sesuai dengan silabi mata kuliah	20	14	3	-
4	Sesuai dengan kompetensi	9	16	11	
5	Evaluasi (soal Ujian) Sesuai dengan silabi perkuliahan	23	9	4	
	<b>Tujuan/kompetensi secara umum</b>				
6	Kesesuaian dengan tujuan	16	14	3	3
7	Sistematika materi	13	12	7	3
8	Konsistensi dengan silabi	17	16	3	-
9	Kompetensi	15	12	5	3
10	Penilaian secara objektif	13	14	6	3
	<b>Penetapan bahan ajar secara umum</b>				
11	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi	8	20	7	1
12	Kejelasan uraian materi	12	20	2	1
13	Sistematika uraian materi	16	12	4	3
14	Ketepatan memberikan contoh	8	17	7	3
15	Berkaitan dengan kegiatan	9	20	5	2
	<b>Pemilihan strategi dan metode secara umum</b>				
16	Tepat dengan tujuan	17	15	1	1
17	Sesuai dengan materi yang diajarkan	20	10	6	-
18	Sesuai dengan tingkat psikologis peserta	12	20	3	-
19	Menarik minat peserta	16	18	2	-
20	Orisinil dan <i>up to date</i>	20	9	4	3
21	Mengutamakan kerjasama dalam belajar	24	10	2	-
	<b>Pemilihan media/sumber belajar secara umum</b>				
22	Sesuai dengan tujuan pembelajaran	14	17	3	2
23	Sesuai dengan materi yang disampaikan	13	10	7	6
24	Mudah memperoleh dan mendapatkannya	4	25	5	2

25	Mudah untuk menggunakannya	8	20	6	1
26	Efisien dalam pembiayaan	10	21	2	3
	<b>Pemilihan dosen secara umum</b>				
27	Ketepatan melihat wawasan	23	9	2	-
28	Kesesuaian mengukur komitmen	30	6	-	-
29	Ketepatan mengukur Komunikatif	22	9	5	-
30	Kemampuan bekerjasama	24	7	4	-
31	Ketepatan berkreasi	20	14	2	-
	<b>Kegiatan evaluasi hasil/proses secara umum</b>				
32	Ketepatan dengan tujuan	20	11	2	-
33	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar	12	14	9	-
34	Ketepatan mengukur seluruh aspek	13	15	8	-
35	Ketepatan bentuk evaluasi	10	16	9	-
36	Ketepatan pemberian umpan balik	12	13	10	1
Jumlah					

Dalam hal ini mahasiswa diberikan data yang berkenaan dengan data kuantitatif dan kualitatif setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terakhir atau putaran ketiga. Mereka hanya diminta untuk memberikan tanggapan dalam bentuk data kuantitatif, tetapi tidak diminta memberi respon secara kualitatif. Tentang hasil tanggapan mereka ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 03.a. (halaman 2 ).

#### c. Observasi

Observasi yang dilakukan pada tiga tahapan utama dalam kegiatan pembelajaran ini yakni pada saat persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan akhir dari kegiatan. Namun untuk lebih fokusnya observasi maka kegiatan utama dan kegiatan penutup lebih banyak penulis observasi.

Hasil observasi pada kegiatan pendahuluan tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada tahap kedua, dimana mahasiswa dan dosen pengasuh mata kuliah telah disetting terlebih dahulu. Hanya pada kegiatan ini peneliti mengurangi peran dalam kegiatan tersebut, peneliti seakan-akan diluar dari proses pembelajaran.

Pada kegiatan pelaksanaan semua dosen telah mengetahui peran, fungsi dan apa yang harus dilaksanakan. Begitu juga dengan mahasiswa telah dikondisikan sesuai dengan scenario yang ditetapkan.

Hasil akhir dari kegiatan ini tampak bahwa mahasiswa tampak lebih banyak kegiatan dengan bekerjasama dengan kegiatan kelompok, hal ini menjadi bagian penting dari kegiatan pembelajaran.

d. Evaluasi / Refleksi

Pada evaluasi ini peneliti juga melakukan diskusi terbatas kepada satu orang dosen dan lima orang mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran tahap ke dua dan tahap ketiga. Hasil diskusi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon proses ini dilakukan lebih demokrasi dilakukan. Analisis penulis menunjukkan bahwa mereka juga berdiskusi dengan teman sebayanya dalam satu lokal, bahwa sebelumnya model seperti ini lebih didominasi oleh kelompok saja, namun pada kali ini lebih banyak pada pemahaman pembelajaran.

Sementara itu disisi lain informasi dan diskusi kelompok sudah saatnya dikembangkan di lingkungan STAIN Gajah Putih hal ini disebabkan tuntutan yang berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya, untuk itu upaya mengadaptasi berbagai model, sekaligus menjawab tantangan kemahasiswaan harus segera dilakukan.

### **C. Pengujian Keefektifan Model**

1. Pembahasan Umum

a. Model

Sebuah model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, sepantasnya layak diterapkan pada suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan sama kapanpun dan dimanapun. Di lingkungan STAIN Gajah Putih Takengon dilaksanakan untuk itu diharapkan model ini dapat diterapkan di perguruan tinggi. Untuk meligimitasi penggunaan model pengembangan berbasis kolegial dalam meningkatkan

profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, dimana dilaksanakan dalam satu semester. Dalam kegiatan tersebut diharapkan Prodi dalam menjembatani untuk memberikan ruang bagi para pemikir kemajuan memberikan sumbang saran tentang proses pembelajaran tuntutan dan kebutuhan di masa yang akan datang.

b. Potensi

Mahasiswa adalah gerbang kemajuan bagi penerus bangsa, maka akan terus membutuhkan berbagai pemikiran, pengembangan serta pedoman yang dapat dijadikan modal utama untuk meneruskan pembelajaran. Untuk itulah maka sampai kapanpun menurut hemat penulis bahwa perencanaan, pengelolaan, pengembangan, dan evaluasi terus dibutuhkan khususnya bagi mahasiswa, terlebih bagi lembaga perguruan tinggi yang menanganinya.

c. Model Konseptual

1) Rasional

Model konseptual ini mencoba memadukan antara model pembelajaran bagi pengembangan sumber daya manusia pada kemajuan pengembangan dunia kemahasiswaan dalam proses perkuliahan yang kemudian diramu dengan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.

Terdapat tiga alasan rasional yang dijadikan dasar bagi mendapatkan tujuan serta sasaran dari pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon:

a) Landasan Teologis

Cita-cita ideal Islam, yang senantiasa harus selalu diperjuangkan dan ditegakkan, sehingga dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang adil, demokratis, egaliter dan ber peradaban. Dalam memperjuangkan cita-cita tersebut manusia dituntut untuk selalu setia sebagai abdullah terhadap ajaran Allah SWT, ikhlas, rela berkorban sepanjang hidupnya dan

senantiasa menjadi penuntun kepada ahlakul karimah. Sebagai mahasiswa yang tergabung dalam satu wadah komunitas kelompok berfikir maka tanggungjawab akan perwujudan cita-cita harus ditampilkan dalam berbagai aspek kehidupan.

b) Landasan Konstitusi

Mahasiswa adalah kelompok intelektual serta mampu melaksanakan kerja-kerja kemanusiaan secara profesional dalam segala segi kehidupan dan fase pengabdian kepada masyarakat dan mampu membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat. Dimana sebagai output sekelompok mahasiswa ini diuntut harus mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adil, makmur yang diridhoi Allah SWT.

c) Landasan Sosial Budaya

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka sudah semestinya untuk menyiasati perkembangan dan kecenderungan global tersebut dalam bingkai kemahasiswaan yang integralistik. Dalam hal ini untuk menyiasati perkembangan global tersebut harus berdasarkan kepada perkembangan komitmen pada nilai-nilai antropologi, sosiologis ummat Islam dan bangsa Indonesia sebagai wujud dari agen perubahan yang dimaksud.

Pengembangan kurikulum yang berdasar pada Kerangka Nasional, yang boleh atau dapat bahkan harus dikembangkan dalam konteks yang holistik. Hal ini sekaligus akan menjawab tuntutan dunia Kemahasiswaan yang adaptif terhadap perubahan seperti desentralisasi pembangunan.

2) Komponen

a) Bagian Utama

Bagian utama model terdiri atas; rasional, komponen model, asumsi model, pendekatan, indikator keberhasilan, prosedur penerapan, topik, serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk sebuah proses pembelajaran.

b) Bagian Inti

Adalah bagian yang menjadi pendukung utama model pembelajaran yang terdiri atas; analisis kebutuhan, penetapan kompetensi, penetapan bahan ajar, pemilihan strategi dan metode, pemilihan media dan sumber, penetapan dosen pengasuh mata kuliah, evaluasi hasil dan proses

c) Bagian Pelengkap

(1) Rencana Sesi

Rencana sesi pengembangan model pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, adalah tatanan urutan kegiatan yang dijadikan pedoman dan panduan bagi dosen pengasuh mata kuliah yang dikemas dalam satuan acara perkuliahan (SAP) dan silabus untuk melaksanakan proses pembelajaran. Skenario pembelajaran ini didalamnya memuat; identitas, capaian pembelajaran mata kuliah, deskripsi mata kuliah, matrik pembelajaran, dan referensi, hasil yang diharapkan, metode pembelajaran, setting kelas, media alat yang digunakan, materi serta sumber. Bagian utama terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Rencana sesi ini dilengkapi dengan evaluasi yang digunakan dalam delapan kali tatap muka yang disebut dengan ujian tengah semester (UTS).

(2) Bahan Bacaan/Referensi

Bahan bacaan adalah yang menjadikan bukan satu-satunya sebagai rujukan berupa garis-garis besar materi baik dalam bentuk makalah maupun hand out diberikan kepada mahasiswa.

(3) Bahan Bacaan

Bahan bacaan adalah materi berupa garis-garis besar materi baik dalam bentuk makalah maupun hand out diberikan bagi mahasiswa. Bahan bacaan ini didalamnya memuat, daftar bacaan yang boleh mengacu pada daftar bacaan yang dimaksud.

d. Asumsi Model

Perubahan dan pembaharuan dalam pembelajaran adalah sebuah keharusan, karena dengan perubahan tersebut berbagai perangkat komponen



pembelajaran dapat disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan pembelajaran. Dalam skala besar pembaharuan berbagai aspek pembelajaran bahkan sistem pembelajaran bertujuan meng' *up date*' segala bentuk kegiatan agar sistem tetap menjadi bagian penting dari sebuah model. pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dialihkan dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Gajah Putih Takengon. STIT Gajah Putih Takengon didirikan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Aceh Tengah Nomor: 19/1984 tanggal 16 November 1984. Pada tanggal 12 April 2004, STIT bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih berdasarkan izin operasional Nomor: 5287/Kopertais/V/2004 yang diterbitkan Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh yang menandai perluasan mandat lembaga pendidikan tinggi ini yang sebelumnya terbatas pada penyiapan tenaga pendidik (guru). Melalui proses yang panjang dan berliku, aspirasi masyarakat di dataran tinggi Gayo untuk hadirnya perguruan tinggi negeri di wilayah tengah provinsi Aceh akhirnya terwujud pada tanggal 25 April 2012 dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 50 tahun 2012 tentang Pendirian STAIN Gajah Putih Takengon. Keputusan tersebut menegaskan bahwa STAIN Gajah Putih Takengon merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang bertugas menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam, Menindaklanjuti Keputusan Presiden Nomor 60 Tahun 2012, Menteri Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh . PMA tersebut menegaskan bahwa STAIN Gajah Putih Takengon bertugas melaksanakan program pendidikan akademik dan/atau profesional, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan Agama Islam sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Terbitnya Keputusan Presiden Nomor 60 Tahun 2012 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2012 semakin menemukan momentumnya ketika Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Bapak Ir. Azwar Abubakar, M.Si) melakukan kunjungan kerja dan menandatangani prasasti Peresmian STAIN Gajah Putih Takengon. Kegiatan yang berlangsung di Stadion Muhammad Hasan Gayo ini berlangsung meriah dan mendapat respon yang sangat luas dari berbagai lapisan masyarakat. Sejalan dengan latar belakang pendirian STAIN Gajah Putih Takengon yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dirumuskan visi STAIN Gajah Putih Takengon. Visi STAIN Gajah Putih Takengon adalah: *“Terwujudnya STAIN Gajah Putih sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan keislaman untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, serta proaktif menjawab tantangan zaman”*. Untuk mewujudkan visi tersebut, dilakukan langkah-langkah strategis dalam misi STAIN Gajah Putih Takengon adalah:

2. Mengembangkan sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai keislaman dan berpartisipasi aktif membangun masyarakat yang mandiri dan mempunyai daya saing dalam menjawab tuntutan zaman.
3. Mengembangkan sistem kelembagaan secara profesional yang menganut prinsip-prinsip tata kelola perguruan tinggi yang baik.
4. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai tuntutan pengembangan kualitas akademik.
5. Membangun dan membina kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam rangka pengembangan pendidikan yang berkualitas, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, sivitas akademika STAIN Gajah Putih Takengon telah merumuskan target dan sasaran yang hendak dicapai yaitu:

1. Memperkuat dan memperteguh komitmen untuk menjadikan STAIN Gajah Putih Takengon sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam yang bermutu, terjangkau dan mampu mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten di era global.
2. Mengembangkan sekaligus mempertahankan tata kehidupan kampus yang serasi, harmonis menjadi tumpuan masyarakat ilmiah, menciptakan kehidupan kampus yang mampu menggerakkan masyarakat ke dalam prinsip dari, oleh dan untuk kita dan untuk bangsa, negara dan agama.
3. Mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, konstruktif, dinamis, mampu berkompetisi di era global, dengan tetap berakar pada nilai ideologis negara, nilai agama Islam, nilai budaya bangsa dan nilai adat istiadat yang relevan dengan nuansa peradaban.

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan target tersebut, pimpinan dan sivitas akademika STAIN Gajah Putih Takengon secara berkelanjutan melakukan sejumlah langkah. Koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak yang kompeten dilakukan secara berkala. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang relatif baru dengan ketersediaan sumber daya manusia yang masih terbatas, konsultasi dan koordinasi dengan pihak-pihak yang dinilai otoritatif diharapkan mampu mendorong terjadinya percepatan dalam pengembangan STAIN Gajah Putih Takengon Untuk pemenuhan tugas dan fungsi STAIN Gajah Putih Takengon, pada tanggal 12 Oktober 2012 Menteri Agama Republik Indonesia melantik Dr. Zulkarnain, M.Ag sebagai Ketua STAIN Gajah Putih Takengon Priode 2012-2016. Prosesi pelantikan Ketua ditindaklanjuti dengan penyusunan personalia yang ditempatkan untuk mengisi organisasi dan struktur kelengkapan sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Gajah Putih Takengon. Dengan keterbatasan sumber daya manusia, Ketua STAIN yang baru dilantik melakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan berbagai pihak yang kompeten untuk mendapat masukan dalam rangka pengisian jabatan sebagaimana yang tercantum dalam PMA Nomor 16 tahun 2012.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, model pembelajaran yang mengembangkan lima aspek utama yakni; tanggungjawab positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi serta evaluasi.

e. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah pendekatan pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon adalah satu bentuk kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama.

Sebagai sebuah model maka model ini dikembangkan pada metode pembelajaran dalam hal ini metode penyampaian materi, metode diskusi atau pendalaman materi serta metode-metode pengiring seperti pada dinamika kelompok, dan juga penugasan dari beberapa metode pembelajaran.

f. Indikator Keberhasilan

Pengembangan model pembelajaran ini dianggap berhasil dengan kriteria terinci sebagai berikut:

- 1) Setelah dikembangkan dan diterapkan model pembelajaran pada mahasiswa diharapkan mencapai hasil dengan baik. Kemudian model divalidasi ahli dan dianggap layak untuk menjadi model pembelajaran.
- 2) Setelah diterapkan model pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang lebih baik secara kualitatif. Efektif dilihat dari penggunaan waktu, dan efisien di dilihat dari penggunaan biaya, tenaga yang digunakan. Pengukuran ini juga diminta dari ahli .

g. Komponen Utama Model

1) Analisis Kebutuhan

a) Visi dan Misi

Perumusan dan penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi pendidikan Agama Islam dilakukandengan mengacu kepada visi, misi,

tujuan dan sasaran program STAIN Gajah Putih Takengon. Penyusunan ini dilakukan setelah 5 tahun visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam yang belum diperbaharui sehingga diperlukan adanya revisi untuk pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam kedepan. Penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi Pendidikan Agama Islam dimulai dengan diadakannya rapat dengar pendapat yang dihadiri oleh Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Wakil ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Lembaga Penjaminan Mutu, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi, Dosen Program Studi, Mahasiswa, Alumni, dan pengguna lulusan yang dilaksanakan pada 20 Januari 2015. Analisis Dunia Akademik Regulasi pemerintah pada perguruan tinggi tampak pada adanya berbagai perubahan sebagaimana terlihat pada PP. No. 60 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan tinggi. Pada Pasal 2 disebutkan:

- (1) Tujuan pendidikan tinggi adalah: a. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian ; b. mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
  - (2) Penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan sebagai: mana dimaksud dalam ayat (1) berpedoman pada: a. tujuan pendidikan nasional; b. kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan; c. kepentingan masyarakat; serta d. memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.
- 2) Penetapan Kompetensi

Dari paparan tuntutan di atas, bahwa mahasiswa adalah generasi muda bangsa, kemudian memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan Agama Islam, maka beberapa kualifikasikasi yang diinginkan adalah sebagai berikut:

- (a) Memiliki kesadaran menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- (b) Mampu meningkatkan kemampuan akademis
- (c) Memiliki ke sadaran akan tanggungjawab keumatan dan kebangsaan
- (d) Memiliki Kesadaran Untuk itu ditetapkanlah tujuan
  - 1. Menyelenggarakan proses pengajaran dan pendidikan dalam mewujudkan guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif
  - 2. Melaksanakan penelitian dalam kajian Pendidikan Agama Islam
  - 3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis Pendidikan Agama Islam
  - 4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak pengguna lulusan program studi Pendidikan Agama Islam
- 3) Penetapan Bahan Ajar

Dari analisis kompetensi yang dinginkan dalam pembelajaran ini maka bahan ajar dikembangkan berdasarkan pada realita diatas yakni sebagai berikut:

- (a) Supervisi pendidikan, tujuan, prinsip, peran, dan objek supervisi pendidikan
- (b) Pengertian Supervisi Pendidikan, pentingnya Pengembangan Sumber Daya Guru dengan Supervisi, Konsep Mutu Pendidikan
- (c) Model-Model Supervisi, Pendekatan Supervisi Pendidikan
- (d) Pengertian Teknik Supervisi, Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan Islam Analisis
- (e) Ruang Lingkup Supervise Pindidikan, Komponen-Komponen Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pendidikan, Sasaran Supervise Pendidikan
- (f) Bahan Dan Alat Pembinaan Untuk Supervisi , Alat-Alat Bantu Supervisi Pendidikan

- (g) Kualifikasi Supervisor, Kualifikasi Supervisor, Kualifikasi Supervisor
- (h) Pengertian Komunikasi, Pentingnya Komunikasi, Bentuk-bentuk Komunikasi, Model-model Komunikasi, Rintangan Komunikasi
- (i) Perencanaan Program Supervisi Akademik, Perencanaan Program Supervisi Akademik, Perencanaan Program Supervisi Akademik, Model-Model Supervisi Akademik, Model-Model Supervisi Akademik, Manfaat Perencanaan Program Supervisi Akademik
- (j) Pengertian Supervisi Klinis, Konsep Supervisi Klinis
- (k) Tindak Lanjut Supervisi Akademik Terhadap Guru, Contoh Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik Terhadap Guru, Cara-Cara Melaksanakan Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik, Program Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik Terhadap Guru

#### 4) Pemilihan Strategi/Metode

Gambaran tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai menurut jenjangnya, adalah sebagai berikut: setiap bagian dalam sap maka di bagi berdasar individu dan dipersentasikan dalam beberapa jumlah orang yang telah disepaki, kemudian selanjutnya d persentasikan di depan, metode yang dikembangkan adalah: a. Penyampaian bersifat penyajian, penjelasan, b. Teknik: ceramah, tanya jawab/dialog, penugasan (resume). Proses belajar mengajar (PBM/pembelajaran) : dosen menyampaikan materi dan mahasiswa bertanya tentang hal-hal tertentu. Strategi dan metode dalam hal ini adalah dikembangkan tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar mahasiswa serta evaluasi . Disamping itu pilihan strategi dan metode juga mempertimbangkan tujuan materi, waktu yang tersedia, serta ketersediaan sumber dan media.

#### 5) Pemilihan Sumber/Media

Sumber dan media adalah komponen yang sangat dipentingkan dalam pelaksanaan prosese pembelajaran. Terlebih dalam hal mendukung strategi yang akan dikembangkan baik dalam ruangan maupun di luar ruangan dimana tujuannya adalah agar pencapaian kompetensi dalam

setiap pembelajaran diharapkan berjalan efektif dan efisien. Sarana umum di ruangan dilengkapi seperti aula, sistem audio dan kelengkapan kelas pembelajaran adalah sumber dan media dasar yang telah tersedia. Sementara perangkat pendukung sumber dan media lain seperti LCD, laptop, bahan bahan bacaan semuanya diharapkan dapat dimiliki pada saat proses perkuliahan dilaksanakan.

#### 6) Penetapan pengampu mata kuliah

Dosen adalah orang yang bertugas dan bertanggungjawab untuk mengelola kelas secara penuh. Dosen ini di tetapkan berdasarkan kualifikasi akademik yang di sertakan dengan surat keputusan ketua

#### 7) Evaluasi Hasil dan Proses

Evaluasi adalah satu kegiatan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan atas perubahan yang terjadi baik pada pembelajaran maupun serangkaian kegiatan yang dilakukan.

Tujuan evaluasi pada ini adalah; a. Mengukur tingkat keberhasilan dan b. Sebagai umpan balik bagi seluruh unsur pelaksana. Sementara sasaran evaluasi tetap pada tiga ranah kemampuan yakni; kognitif, afektif dan psikomotorik yang dijabarkan. Alat pengukuran digunakan dengan tes obyektif, tes essay, skala sikap, tes keterampilan, dan observasi. Prosedur evaluasi dilakukan pada saat awal atau pretes, pada saat proses midtes dan pada akhir kegiatan atau postes ujian akhir semester (UAS).

#### 8) Visualisasi Model

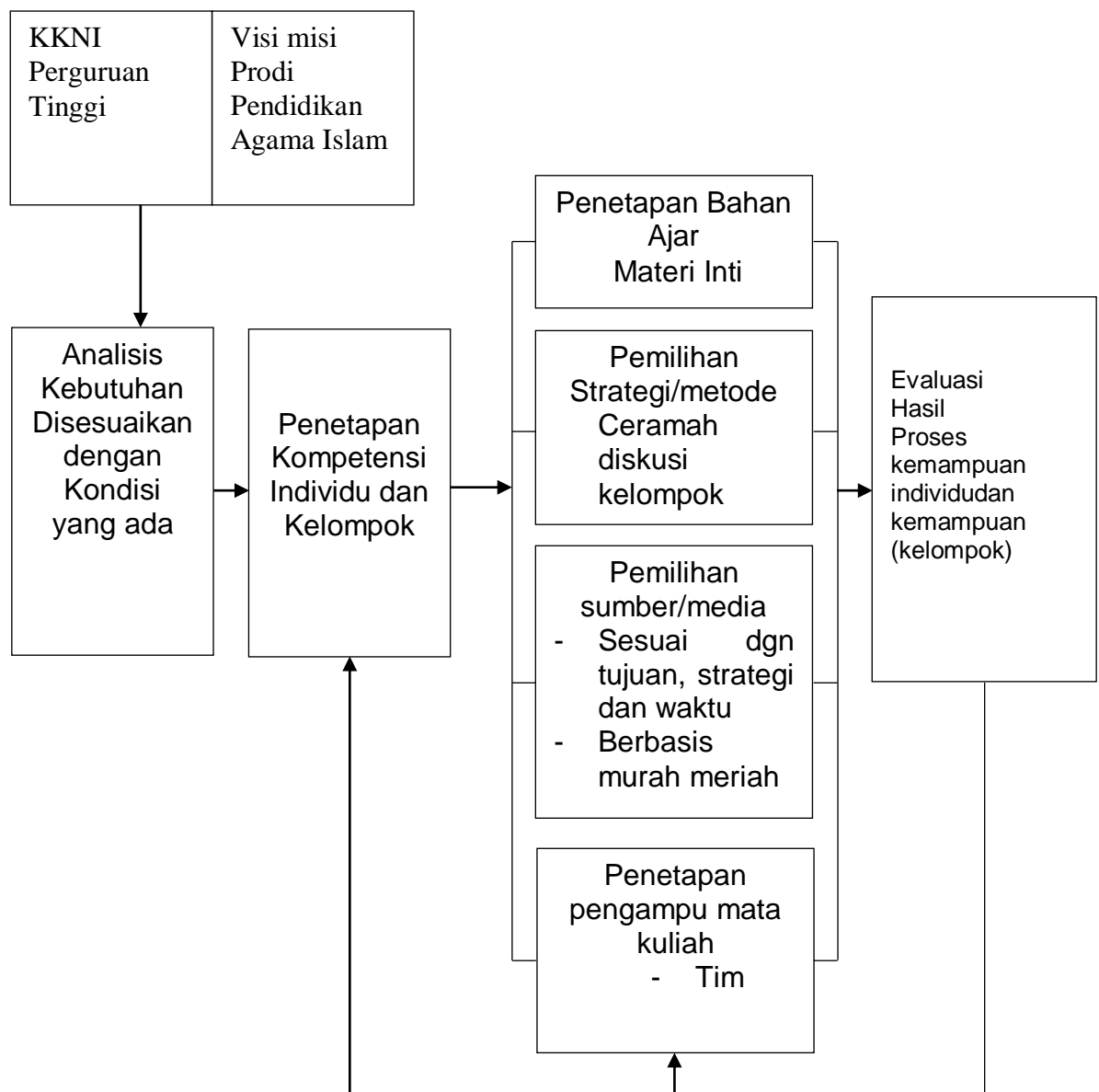
Model pengembangan yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yakni (a) Supervisi pendidikan (b) perkembangan supervisi, (c) analisis kebutuhan, (d) penetapan kompetensi, (e) penetapan bahan ajar, (f) pemilihan strategi/metode, (g) penetapan pengampu matakuliah, dan (h) evaluasi hasil/proses.

Harus dipertegas dalam hal ini, bahwa pengembangan model ini, dilakukan untuk diterapkan pada pengembangan pemilihan dan



penerapan strategi/metode selama berlangsungnya model pembelajaran ini.

Untuk lebih jelasnya komponen tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 06  
Pengembangan Model Pembelajaran berbasis kolegial STAIN Gajah Putih Takengon

#### 9) Asumsi model

Model ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah yang memiliki komitmen terhadap upaya upaya pembinaan dalam hal pendidikan maupun mengembangkan sumber daya manusia, jadi pengembangan model ini alternatif bagi perkembangan model pembelajaran sampai kapanpun.

Kiranya sangat penting perencanaan dalam proses pembelajaran karena disadari bahwa proses ini merupakan suatu hal yang kompleks dan perlu dimulai jauh hari sebelum program yang sebenarnya dilakukan, bahkan sudah dimulai ketika pengambilan keputusan untuk mengajukan beberapa bentuk model pembelajaran. Perencanaan tidak menjamin pembelajaran baik akan berlangsung dengan sangat efektif, tetapi paling tidak, perencanaan dalam satu program akan membuat program tersebut menjadi kredibel, menyenangkan, dan efektif

Dalam rangka evaluasi, pengembangan maupun perbaikan. Sistem diperlukan untuk menata aktivitas apa yang harus dilakukan juga dikembangkan sekaligus dikendalikan dalam kegiatan yang dimaksud. Karena bagaimanapun aktivitas yang efektif yang akan terjadi dengan sendirinya. "aktivitas merupakan bagian yang harus direncanakan dalam satu program pembelajaran mengapa harus ada aktivitas, pengaruh yang harus muncul, kapan, dimana, mengapa bentuk aktivitasnya harus demikian, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelenggarakan aktivitas tersebut, apakah cukup waktunya<sup>1</sup>.

Kesemua pertanyaan di atas harus dijawab sebelum melaksanakan kegiatan.

- b. Model kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dengan memanfaatkan kelompok sebagai kekuatan dalam belajar dan berlatih. Sesuai dengan sifat dan bentuk kegiatan maka tidak berlebihan kiranya

---

<sup>1</sup>Leslie Rae, *Melibatkan Pembelajar secara Aktif dalam Pendidikan dan Latihan*, (Jakarta: Gramedia: 2005), hal. 18

sangat tepat untuk peningkatan kemampuan bekerjasama, tanggungjawab individu, membangun tim yang kuat dan solid. dan harapannya adalah bagi mahasiswa di seluruh Indonesia pada umumnya.

#### h. Validasi Model Konsep

1. Sebuah model dapat dipandang layak untuk dapat dikembangkan pada kelompok sasaran yang lebih luas seharusnya divalidasi terlebih dahulu. Validasi bisa dipandang sebagai penilaian atau penyelidikan terhadap proses peiatihan dan pengembangan yang digunakan untuk mencapai pembelajaran dan perubahan. Proses /pembelajarannya sendiri "divalidasi" untuk menjamin agar tujuan tujuan tertentu dari, baik program maupun tujuan-tujuan dapat dipenuhi. Menurut Leslie Rae sedikitnya ada empat pertanyaan penting dalam mengembangkan validasi sebuah model yakni;

- (a) Sasaran-sasaran terminal apa yang saja yang diterapkan pada program ini?
- (b) Dengan sasaran-sasaran terminal apa peserta memulai program ini?
- (c) Apakah sasaran-sasaran program peiatihan ataupun peserta sendiri terpenuhi?
- (d) Apakah metode-metode digunakan efektif dan sesuai?<sup>2</sup>

- 2) Validasi model diartikan sebagai satu upaya memberi penguatan terhadap model sebelum dan pada saat model dikembangkan.

#### 3) Tujuan Validasi

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam rangka validasi adalah untuk memperoleh model yang handal dan kredibel. Untuk memperoleh model yang valid, maka dilakukan dengan lima cara, yaitu; (1) diskusi dengan ahli, (2) observasi terhadap sistem, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi

---

<sup>2</sup>Leslie Ree, *Cara Terbaik Mengevaluasi Pendidikan dan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 5-6.

model yang relevan, dan (5) menggunakan pengalaman atau intuisi. Validasi bahan bacaan adalah memperoleh bahan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan.

#### 4) Aspek yang Divalidasi

Bagian-bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan obyek dan subjek penelitian, dengan fokus utama ialah: (1) analisis kebutuhan, (2) penetapan kompetensi, (3) bahan atau materi, (4) penetapan strategi dan metode, (5) penetapan pengampu mata kuliah, dan (6) system evaluasi. Bahan-bahan di atas dianggap perlu diverifikasi untuk mengecek relevansinya dengan subjek dan obyek penelitian ini. Karena dengan verifikasi tersebut diharapkan model yang dihasilkan akan lebih baik dan lebih mudah diterapkan dimana saja dan kapan saja.

#### 5) Responden

Validasi terhadap model konseptual yang telah dibuat, dilakukan dengan melibatkan responden, masing-masing, Ahli di Perguruan Tinggi 2 orang, pengendali prodi 1 orang, dan mahasiswa satu angkatan sebanyak 36 orang. Adapun ahli perguruan tinggi adalah: a) Dr. Marlina M.Pd. b) Dr. Almusanna, M.Ag, d) Dr. Ahmad Solihin. MA, d). Awal Kurnia Nasution, MTPd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

#### 6) Teknik Validasi

Validasi dilakukan dalam empat teknik, yaitu: (1) terhadap ahli dan praktisi dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat, (2) observasi terhadap sistem pelaksanaan (3) menelaah teori yang relevan, merevisi model dan (4) menelaah dan merefleksi hasil-hasil simulasi model yang relevan khususnya model pembelajaran berbasis kolegial dalam Meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.

#### 7) Teknik Analisis

Hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat Hasil verifikasi model konseptual ini kemudian selanjutnya diujicobakan kepada subjek yang sesungguhnya.

## 2. Aplikasi Model

Aplikasi model pada dasarnya dilakukan sejak dari perencanaan, yang terdiri atas; pembagian mata kuliah, sap silabus, BAP yang akan dikembangkan selama waktu berlangsungnya model pembelajaran yang dimaksud.

Namun demikian harus diketahui bahwa tentunya masih banyak lagi model yang dapat dikembangkan untuk kegiatan yang lain tersebut ditujukan untuk membangun kerjasama, tanggungjawab individu serta nilai-nilai lain yang relevan.

## 2. Pembahasan Khusus

### a. Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih Takengon

Sebagai sebuah sistem dari pembelajaran dalam lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah Aceh, terus akan melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran, hal ini sesuai Visi Misi Perumusan dan penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengacu kepada visi, misi, tujuan dan sasaran program STAIN Gajah Putih Takengon. Penyusunan ini dilakukan setelah 5 tahun visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam yang belum diperbaharui sehingga diperlukan adanya revisi untuk pengembangan Program Studi

Pendidikan Agama Islam kedepan. Penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi Pendidikan Agama Islam dimulai dengan diadakannya rapat dengar pendapat yang dihadiri oleh Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Wakil ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Lembaga Penjaminan Mutu, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi, Dosen Program Studi, Mahasiswa, Alumni,

dan pengguna lulusan yang dilaksanakan pada 20 Januari 2015. Dasar hukum yang terjadi acuan dalam tahapan ini mengacu pada peraturan perundangan berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menengakkan dasar-dasar bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi bab IV pasal 19-25;
2. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
3. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi sebagai pedoman lebih lanjut penyelenggaraan Pendidikan Tinggi di Indonesia;
4. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
5. Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2005 tentang Dosen;
7. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan;
8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 004 tahun 2015 tentang standar pendidikan tinggi;
9. Visi dan Misi STAIN Gajah Putih
10. Visi dan Misi Jurusan Tarbiyah STAIN Gajah Putih
11. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih.

Berdasarkan hasil rapat dengan pendapat dengan berbagai pihak maka dilanjutkan dengan perumusan rancangan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam, rapat ini melibatkan Lembaga Penjaminan Mutu, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi, Dosen Program Studi yang dilaksanakan pada tanggal Februari 2015. Pada tahap ini dihasilkan draf visi, misi, tujuan dan sasaran program Studi Pendidikan Agama Islam.

Draf visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam selanjutnya dibahas dalam rapat penyempurnaan yang melibatkan Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Lembaga Penjaminan Mutu, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi, Dosen Program Studi, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2015. Visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam yang telah disempurnakan selanjutnya ditetapkan oleh Ketua STAIN Gajah Putih Takengon yang kemudian diterbitkan Surat Keputusan no SK : 302/Sti.53/AU/04/2015 pada tanggal 3 Maret 2015.

Langkah selanjutnya setelah visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam ditetapkan adalah proses sosialisasi, proses sosialisasi ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman seluruh sivitas akademik dan stakeholder terhadap Visi, misi, tujuan dan sasaran program studi Pendidikan Agama Islam. Sosialisasi yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Membuat papan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam
2. Membuat Banner Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam
3. Mencantumkan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam pada buku panduan kalender akademik
4. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam pada acara DIKSAR yang melibatkan mahasiswa baru
5. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam pada website STAIN Gajah Putih Takengon
6. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam melalui siaran radio Amanda
7. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam melalui media social facebook.
8. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam ke sekolah-sekolah
9. Mensosialisasikan Visi dan Misi Program studi Pendidikan Agama Islam dengan mencetak brosur untuk dibagikan ke masyarakat

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih Takengon dirumuskan dengan mengacu pad visi, misi, tujuan, dan sasaran program STAIN Gajah Putih Takengon dan kebutuhan *stakeholder*. Perumusan menghasilkan visi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Gajah Putih Takengon sebagai berikut:

*Menjadi Pusat Penyelenggaraan Pendidikan dalam Mempersiapkan Guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif pada tahun 2020 di Provinsi Aceh*

***Indikator kejelasan visi dapat dilihat dari:***

1. Kejelasan sasaran yang ingin di wujudkan yaitu menjadi program studi pusat penyelenggara Pendidikan dalam mempersiapkan guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif pada tahun di Provinsi Aceh pada tahun 2020.
2. Kejelasan sasaran lulusan yang ingin dihasilkan berupa guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif profesional.
3. Kejelasan dalam tahun capaian yaitu tahun 2020.

***Indikator realistik visi dapat dilihat dari :***

Visi yang akan dicapai sangatlah realistik untuk diwujudkan hal ini dapat dilihat berdasarkan kemampuan, potensi, kesiapan lembaga, dan dukungan sivitas akademik STAIN Gajah Putih Takengon serta stakeholder untuk bekerja sama mencapai visi tersebut. Lebih rinci potensi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Kualitas dari dosen dan tenaga Pendidikan
2. Sarana dan prasarana
3. Baiknya bekerja sama dengan stakeholder dan lembaga lain

Untuk melaksanakan visi program studi Pendidikan Agama Islam, maka dilakukan pengembangan berupa visi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses pengajaran dan pendidikan dalam mewujudkan guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif
2. Melaksanakan penelitian dalam kajian Pendidikan Agama Islam
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis Pendidikan Agama Islam



4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak pengguna lulusan program studi Pendidikan Agama Islam

***Indikator kejelasan misi dapat dilihat dari :***

1. Penyusunan kurikulum program studi yang mendukung kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam
2. Pelaksanaan perkuliahan yang berkualitas, baik dari aspek dosen yang sesuai dengan bidangnya, serta kualifikasi materi yang di ajarkan.
3. Pelaksanan perkuliahan aplikatif sesuai dengan tuntutan kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam dan tuntutan teknologi informasi
4. Pelaksanan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam
5. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai kompetensi

Berdasarkan indikator kejelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa misi Program Studi Pendidikan Agama Islam memenuhi unsur kejelasan

1. Terciptanya Program Studi yang menghasilkan guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Terciptanya penelitian-penelitian bidang Pendidikan Agama Islam dan dapat di publikasikan di jurnal nasional maupun internasional
3. Terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Pendidikan Agama Islam
4. Terjalinnnya kerja sama secara berkesinambungan dengan berbagai pihak pengguna lulusan program studi Pendidikan Agama Islam

***Indikator kejelasan misi dapat dilihat dari :***

1. Tujuan akhir dari program studi Pendidikan Agama Islam adalah tersediannya guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif, kompetitif dimaksudkan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang mampu bersaing di masyarakat dan di dunia kerja.
2. Untuk mendukung tujuan tersediannya guru yang kompetitif, mahasiswa harus memiliki daya saing dengan diberi kesempatan untuk melakukan PPL di sekolah-sekolah

3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di bidang Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guna pengembangan keilmuan.
4. Pengabdian pada masyarakat berbasis Pendidikan Agama Islam dilakukan setiap tahun pada semester 8 setiap mahasiswa
5. Diadakannya kegiatan pembahasan dan perumusan visi, misi, tujuan dengan berbagai pihak pengguna lulusan program studi Pendidikan Agama Islam.

Tujuan program studi Pendidikan Agama Islam dicapai melalui :

1. Memberikan berbagai pengetahuan untuk mencapai tujuan tersediannya guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif seperti jumlah mata kuliah yang menunjang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebesar 75%, ditambah dengan adanya mata kuliah bahasa arab dan bahasa inggris, akan memberikan memperkuat kemampuan berbahasa mahasiswa.
2. Memberikan kemampuan mengajar kepada mahasiswa dengan adanya mata kuliah microteaching dan diadakannya program PPL yang memberikan pengalaman mengajar bagi mahasiswa langsung di sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan STAIN Gajah Putih Takengon.
3. Mengasah kemampuan bermasyarakat mahasiswa dengan diadakannya kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) untuk menunjang siapnya mahasiswa bermasyarakat sebagai tempat mengabdikan keilmuannya nanti setelah tamat dari bangku kuliah.
4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berorganisasi, organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa adalah organisasi-organisasi mahasiswa yang berada di STAIN Gajah Putih Takengon seperti HIMAPAI (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam) dan DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa). Belajar berorganisasi akan mengasah kemampuan bekerja sama dan bermasyarakat mahasiswa.
5. Mendorong dosen untuk melakukan penelitian tahun yang hasilnya akan dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional.

6. Mengadakan pembahasan dan perumusan visi, misi, tujuan dengan berbagai pihak pengguna lulusan program studi Pendidikan Agama Islam, pengguna lulusan ini berupa sekolah-sekolah yang nantinya akan menjadi tempat bekerja mahasiswa sebagai guru. Semua kalangan tentunya sangat berharap setiap pembinaan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan dan harapan yang baik. Umat Islam di Indonesia harapannya adalah terjadinya kualitas beragama yang baik, integritas kebangsaan yang tinggi serta sikap toleransi terhadap umat yang lain yang kondusif. Banyak jalan yang dilakukan apakah dengan pembinaan umat secara langsung, maupun lewat pendidikan yang memiliki jangka panjang. Proses pembelajaran sebagai instrumen penciptaan umat Islam yang lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai hal yakni; penyamaan persepsi, pembenahan kurikulum, pengembangan berbagai metodologi serta perbaikan terus menerus dilakukan untuk kearah perbaikan di setiap lini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni menemukan Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh. Model ini dikembangkan berdasarkan pada analisis kebutuhan pada proses pembelajaran yang sangat besar melalui Lembaga STAIN Gajah Putih ini

Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen, akan memudahkan dan mengefektifkan proses pembelajaran. Secara spesifik penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, secara organisatoris para dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Takengon telah melakukan serangkaian kegiatan pengembangan pembelajaran. Model pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan dikembangkan masih lebih bernuansa menggunakan pada pengumpulan satuan acara perkuliahan (SAP). Mata kuliah yang selama ini sering tidak sesuai dengan keahlian dosen, yang sehingga dosen tidak menyiapkan satu pegangan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selama ini menggunakan waktu 2 jam selama 120 menit dilaksanakan secara terus menerus. Untuk peningkatan kemampuan para dosen dan kegiatan pembelajaran secara organisatoris, maka setiap dosen diuntut untuk meng *up date* setiap pembelajaran yang akan diberikan secara berkala

*Kedua*, para dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Takengon, begitu juga dengan potensi sumber daya manusia yang menjadi bagian penting dari anak bangsa Indonesia. Artinya pembinaan, pengembangan, pendidikan, dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan oleh setiap lini yang menjadi bagian dari mitra pemerintah.

Untuk itu upaya peningkatan kualitas pembinaan tidak dapat dihindari, dengan memberikan intervensi yang positif terhadap pola pembinaan dalam hal ini pedoman pembelajaran yang diatur dalam sebuah lembaga yang disebut dengan lembaga penjamin mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Takengon, maka kegiatan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan STAIN Gajah Putih akan memiliki perspektif yang lebih baik dimasa mendatang.

*Ketiga*, model konseptual yang telah dirumuskan divalidasi secara deskriptif terhadap ahli, para dosen dan mahasiswa sebagai pengguna dari model pembelajaran ini. Validasi dari para ahli dilakukan dengan memberikan model dan mendiskusikan berbagai hal terkait dengan kegiatan pembelajaran, baik ahli dari perguruan tinggi, ahli materi dan pengguna dari model ini begitu juga dengan para dosen.

*Keempat*, penilaian yang dilakukan baik secara deskriptif melalui pengamatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dosen dan mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon terbukti dari semakin membaiknya perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi dari model pembelajaran yang di maksud.

## **B. Implikasi**

Berkaitan dengan berbagai kesimpulan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan di atas, maka ada tiga implikasi penting dari hasil Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon yakni sebagai berikut:

*Pertama*, Mahasiswa sebagai pencari ilmu memiliki potensi yang sangat besar bagi upaya pembinaan generasi muda sepanjang peradaban perguruan tinggi. Namun pembelajaran sangat perlu terus dibenahi dan ditingkatkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, sehingga para mahasiswa dapat menjadi bagian dari masa depan bangsa yang baik dalam menyiapkan tuntutan zaman.

*Kedua*, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dapat dijadikan sebagai cikal bakal dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Model ini secara praktis mudah dilakukan dan dapat diterapkan bagi dosen yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas dan profesionalitas dari pembelajaran yang di harapkan.

*Ketiga*, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon yang berkelanjutan akan memudahkan bagi dosen dan mahasiswa dalam membuat suatu acuan dalam perkuliahan hal ini jika rumpun mata kuliah dalam jumlah banyak dapat di satukan dalam sebuah buku yang disebut dengan buku ajar.

### **C. Rekomendasi**

Sehubungan hasil analisis data, model temuan penelitian dan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, akhirnya direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

#### **1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan.**

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon terbukti efektif untuk meningkatkan pembelajaran. Hasil penelitian ini diperoleh supaya dapat memudahkan mahasiswa menunjukkan tingkat kemampuan dalam memahami materi sehingga dapat mengefektifkan penggunaan waktu, biaya dan tenaga.

Idealnya model ini dikembangkan adalah supaya memiliki model pendekatan yang selalu berorientasi pada keadaan dan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Dari sejak analisis kebutuhan, pengembangan kompetensi, pemilihan strategi, metode dan teknik sampai pada pemilihan media dan sumber belajar serta sistem evaluasi yang

diterapkan dalam pembelajaran terus menerus di rangkai dengan satu kesatuan model.

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kolegial Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dosen Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dapat dikembangkan lebih jauh untuk model-model pelatihan lainnya, sesuai dengan analisis kebutuhan dari satu lembaga yang sebagai pengguna adalah khususnya bagi mahasiswa.

## 2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan dan Pengembangan

Rekomendasi hasil penelitian ini adalah bersumber dari beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk tindak lanjut hasil penelitian baik yang berfokus pada pelatihan umum maupun pelatihan khusus.

Berkenaan dengan subyek penelitian, dapat dilakukan dengan perluasan lebih jauh seperti dalam konteks pengembangan model ADDIE dan lainnya.

Untuk memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki seperti dalam konteks penelitian ini, senantiasa melalui pengembangan desain maupun model, juga perlu adanya satu kesepahaman antar lembaga penjamin mutu, Dosen, dan pihak pengguna dari mahasiswa . Hal ini perlu dilakukan agar analisis kebutuhan, dapat dikelola, dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.